



UNIVERSITAS INDONESIA

**IDEOLOGISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DI DALAM INTERAKSI
ANTAR PENGHUNI ASRAMA**

**Studi kasus Asrama Program Pembinaan Sumber Daya Manusia Strategis
(PPSDMS) Nurul Fikri Regional 1 Jakarta**

SKRIPSI

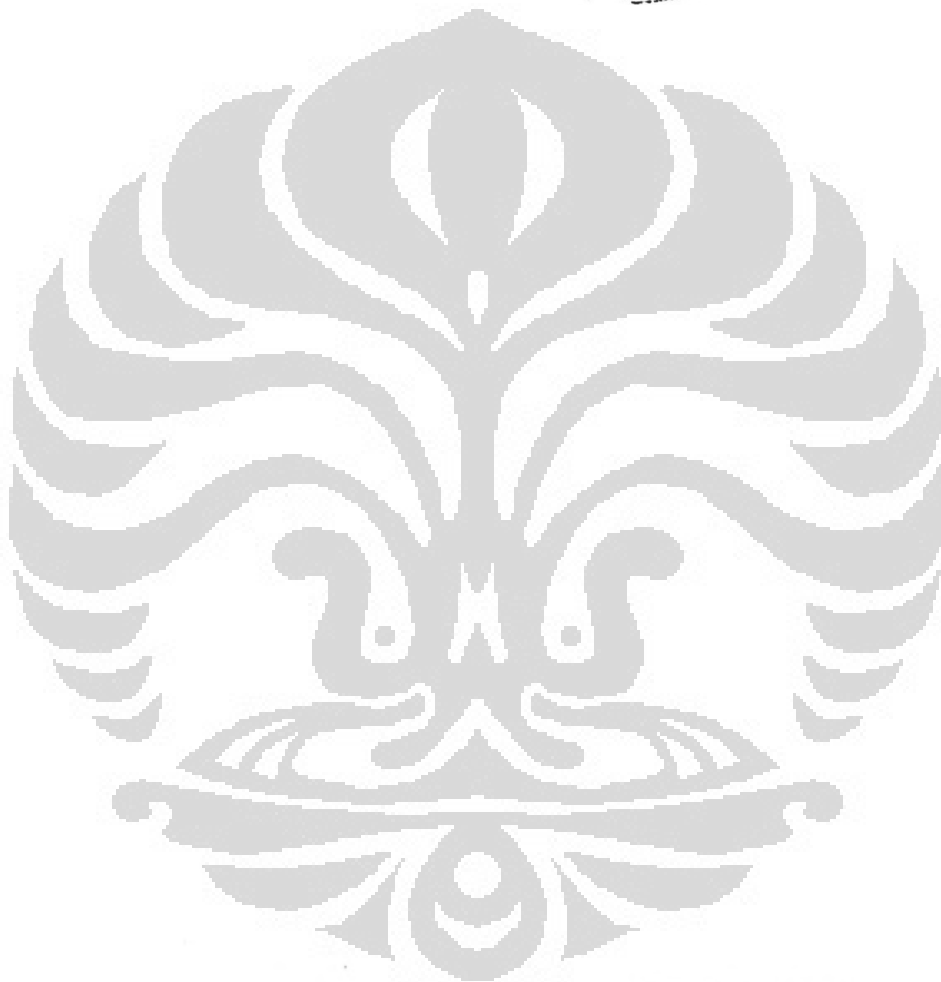
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

DASRIL GUNTARA

0905070096

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL**

**DEPOK
DESEMBER 2009**



PERPUSTAKAAN	
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK	
UNIVERSITAS INDONESIA	
CALL NUMBER SL - <i>slm</i> 007109 GCM	TANGGAL TERIMA : <i>6-1-20</i> NOMOR INDUK : _____

(

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dasril Guntara

NPM : 0905070096

Tanda Tangan :

Tanggal : 23 Desember 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Dasril Guntara

NPM : 0905070096

Program Studi : Antropologi Sosial

Judul Skripsi : **IDEOLOGISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DI DALAM
INTERAKSI ANTAR PENGHUNI ASRAMA: Studi kasus
Asrama Program Pembinaan Sumber Daya Manusia Strategis
(PPSDMS) Nurul Fikri Regional 1 Jakarta**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

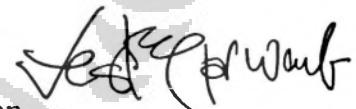
Pembimbing : Dr. Iwan Tjitradjaja

tanda tangan



Penguji : Drs. Semiarto Aji Purwanto, MA

tanda tangan



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 23 Desember 2009

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas terucap kecuali rasa syukur atas segala anugerahNya. Segala puja hanya berhak tersemat atas rahmat, cinta dan kasihNya yang selalu mengiringi derap langkah dan jerih menuntaskan skripsi ini. Dia-lah yang Maha menggenggam dan membolak-balikkan hati, Dia-lah Yang Maha Tahu segala kebodohan dan kekurangan diri, serta semua yang berasal dari-Nya, pasti kembali pada-Nya jua akhirnya. Teriring salam cinta dan bakti pula pada suri tauladan umat, Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*, yang telah mengajarkan makna pengetahuan dalam cakrawala kehidupan.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial dari Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Penulisan skripsi ini berawal dari pengalaman hidup penulis sendiri tentang bagaimana sebuah dinamika interaksi sosial di dalam sebuah asrama tidak hanya mampu mendisiplinkan karakter orang-orang yang hidup bersama di dalamnya, namun juga mampu melejitkan akselerasi wawasan dan mental kepemimpinan melalui program-program pembinaan kepemimpinan yang sarat dengan muatan ideologi tertentu.

Penulis menyadari betul bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak akan pernah selesai. Karenanya, di sini, penulis sangat ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang telah membantu penulis hingga menyelesaikan skripsi ini:

1. Dr. Iwan Tjitradjaja, dosen pembimbing yang begitu baik dengan saran pemikiran, kritik, dan nasihatnya hingga skripsi ini terselesaikan.
2. Mas Aji, pembimbing akademik yang selalu *care*. Terimakasih juga saya sampaikan teruntuk semua dosen-dosen Antropologi Universitas Indonesia atas segala ilmu yang luar biasa ini, khususnya Prof. Afid, Prof. Muthia, Prof. Yasmin, Prof. Yunita, Mba Uci, Mba Dian, Mba Mira, Mas Ipir, Mas Ezra, Mas Irwan, Mas Yanto, Pak Emmed, dan Mas Toni, dan Bu Margareta. Kalian telah mengajarkan saya tentang betapa berharganya nilai sesosok manusia dan kemanusiaan.

3. Moch. Faisal Karim, kawan seperjuangan yang kini tengah mengemban tugas manajer asrama Regional 1 Jakarta, atas kesediaanya memberi tumpangan hidup di asrama. Terima kasih tak terhingga atas cerita-cerita, diskusi, dan data-data yang banyak dan layak sebagai referensi.
4. Anak-anak PPSDMS Regional 1 Jakarta angkatan ke-3. Kamil, Andi Irawan, Arif, Refi, Deni, Rizki, Hari, Adhi, Ozenk, Anton, Andy Setyawan, Rahmat, Surya, Saprol, Fadli, Edwin, Dedi, Afif, Tegar, Agung, Hanum, Hasan, Cibran, Zhajang, Dimas, Hans, Syafril, Cokro, Habibi. Someday we rise above the stars together...
5. Rekan-rekan Khatulistiwa, Forum Studi Islam FISIP UI 2007-2008, semoga persaudaraan kita tak pernah lekang oleh waktu.
6. Semua Staffku di Dana Sosial Mushola (DSM) Al-Hikmah FISIP UI, Dadan, Awi, Fanni, Emma, dan Fajar. Terimakasih atas dedikasi dan loyalitasnya.
7. Manager Mahalum FISIP UI, Rissalawan Habdy Lubis, M.Si., a.k.a. mas Abud. Terima kasih banyak atas masukan, nasihat, kritik dan cerita-cerita konyol. You are the best my bos..
8. Rekan-rekan kerja di Mahalum FISIP UI, Awi, Nadya-Bhacem, Anis, Ayu, Icha, Andon, and specially for my partner, Dinar Rahmi. Terimakasih atas editan-nya. Ayo segera selesaikan skripsimu nak... hehe
9. And for special guys, mas Pri atas nasihat dan pengalaman yang luar biasa, Abach atas keteguhan berprinsip, Dadan atas lagu-lagu yang menyentuh kehampaan kalbu, Erlangga atas keterbukaan, canda, dan komitmen, dan terakhir untuk orang yang telah menyeretku pada pusaran intelektual, bang Ahad dan bang Wasis, I miss you so much..

Depok, 23 Desember 2009

Dasril Guntara

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dasril Guntara
NPM : 0905070096
Program Studi : Antropologi Sosial
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**IDEOLOGISASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DI DALAM INTERAKSI
ANTAR PENGHUNI ASRAMA: Studi kasus Asrama Program Pembinaan Sumber
Daya Manusia Strategis (PPSDMS) Nurul Fikri Regional 1 Jakarta**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 23 Desember 2009

Yang menyatakan,

Dasril Guntara

ABSTRAKSI

Nama : Dasril Guntara
Program Studi : Antropologi Sosial
Judul : **Ideologisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan di Dalam Interaksi
Antar Penghuni Asrama: Studi kasus Asrama Program
Pembinaan Sumber Daya Manusia Strategis (PPSDMS)
Nurul Fikri Regional 1 Jakarta**

Fokus dari kajian ini adalah mendeskripsikan bagaimana praktik-praktik interaksi antar individu selama proses pendidikan/pembinaan di dalam asrama mahasiswa PPSDMS Nurul Fikri. Proses pembinaan yang sarat dengan muatan nilai dan ideologi ini kemudian dibahas dengan menggunakan teori praktik sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dengan menggunakan metode etnografi. Dalam aktivitas pembinaan ini, kenyataannya menempatkan dua entitas yang satu sama lain saling mempengaruhi. Di satu sisi terdapat pengelola PPSDMS sebagai suatu lembaga dengan struktur nilainya yang telah mapan, dan di sisi lain adalah mahasiswa-mahasiswa juga memiliki katakter dan latar belakang budaya yang berbeda bahkan diantara mereka sekalipun. Hubungan ini menempatkan PPSDMS sebagai sebuah struktur objektif yang *men-transmisikan* nilai-nilai mereka kepada para peserta agar dapat bertingkah laku dan memiliki pemahaman nilai yang sama dengan basis ideologi mereka. Maka proses internalisasi dalam kasus ini adalah suatu upaya tidak mudah apalagi jika orientasinya untuk membentuk karakter pemimpin ideal versi PPSDMS.

Kata Kunci:
Pembinaan, Interaksi, Internalisasi nilai, Ideologisasi

ABSTRACT

Name : Dasril Guntara
Study Program : Social Anthropology
Title : **Transmission of Leadership Values in Interaction Between a
Dormitory Dweller: case study of Program Pembinaan
Sumber Daya Manusia Strategis (PPSDMS) Nurul Fikri
Regional 1 Jakarta**

Focus this study is explaining of interaction practices between a dormitory dweller as long transmission of leadership values process. In this field study, the processing is studied in perspective of practice that is stated by Pierre Bourdieu. Beside that, this study is using ethnography approach. The reality in student dormitory of Strategic of Human Resources Development Program (a.k.a. PPSDMS), there are two entities. In the side one is PPSDMS management as the objectives structure who will transmission about they values and Ideologies by holistic educated. And in the other side is a participants (University of Indonesia student selected) as an agent who will be accepted by transmission of PPSDMS values during two years intensive educated in dormitory. So, in the context like this, can make a transmission of values process is not simple because there are gap values between PPSDMS management and a participant of PPSDMS Program. This study is an ethnographic researches which can be construct a holistic description about transmission of leadership values process in dormitory dweller .

Key words:

Intensive education, interaction, transmission of values, ideological processing

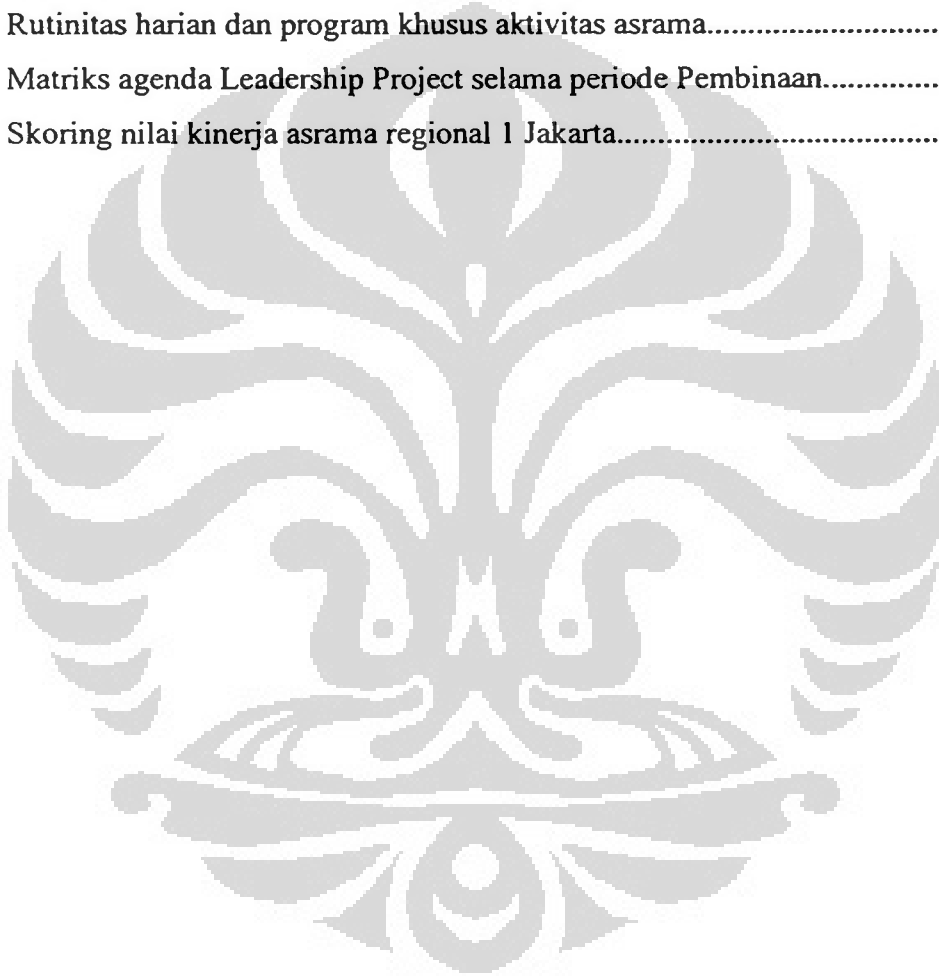
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Signifikansi Penelitian.....	6
1.5. Kerangka Pemikiran.....	7
1.5.1. Habitus.....	7
1.5.2. Ranah	8
1.5.3. Modal.....	10
1.6. Metode Penelitian.....	11
1.6.1. Immersion.....	12
1.6.2. Inscription.....	13
1.6.3. Prosedur penulisan Etnografi.....	16
1.7. Sistematika Penulisan.....	23
 BAB. 2. LINGKUNGAN ASRAMA.....	 25
2.1. Gedung asrama.....	26
2.2. Penghuni asrama	28
2.2.1. Mahasiswa.....	28
2.2.2. Manager asrama.....	37
2.3. Konstitusi asrama.....	47
2.3.1. Managemen fasilitas asrama.....	49
2.3.2. Rutinitas kehidupan yang terprogram	51
2.4. Managemen evaluasi.....	55
 BAB 3. INTERAKSI ANTAR PENGHUNI	 61
3.1. Agenda Baru Manajemen Pembinaan 2008-2010.....	64
3.1.1. Alur Pembinaan.....	66
3.1.2. Kurikulum pembinaan.....	70

3.2. Action Plan Asrama Regional 1 Jakarta	72
3.3. Leadership project.....	79
3.3.1. Center of Academic Excellence	79
3.3.2. Centre of Political Movement.....	80
3.3.3. Centre of Social Empowerment.....	81
3.3.4. Centre of Discipline.....	82
3.4. Perkembangan peserta	86
3.4.1. Pencapaian target kuantitatif.....	90
3.4.2. Compliance terhadap Standar Manajemen Asrama $\geq 90\%$	91
3.4.3. Realisasi kurikulum program pembinaan.....	92
3.5. Dinamika interaksi panghuni Lentera 20.....	93
3.5.1. Tidak serius dalam mengisi BLPP.....	95
3.5.2. <i>Lifeplan</i> bulanan dan tahunan.....	96
3.5.3. Manajemen Program Pembinaan.....	100
3.5.4. Evaluasi Program Pembinaan.....	102
BAB 4. REFLEKSI TEORITIK.....	105
4.1. Struktur dan Agen: Dilema Proses Pembinaan	105
4.2. Habitus	106
4.3. Ranah	108
4.4. Modal	110
4.5. Doxa dan Kekerasan Simbolik	112
4.5. Praktek: dinamika interaksi sosial dalam proses pembinaan	113
DAFTAR PUSTAKA.....	117

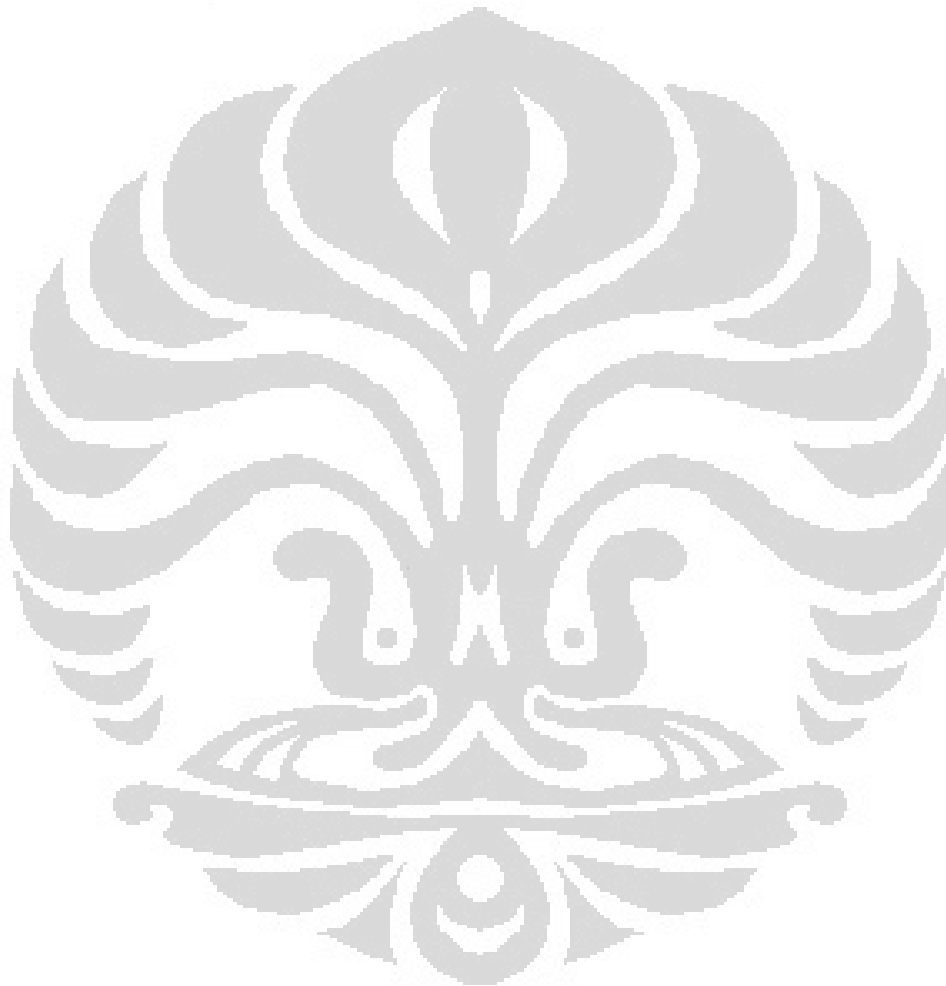
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Daftar Peserta PPSDMS Reg. 1 Jakarta angkatan ke-4.....	34
Tabel 2.2	Kriteria evaluasi kinerja Manajer Asrama.....	41
Tabel 2.3	Ketentuan sanksi pelanggaran bagi Manajer Asrama.....	44
Table 2.4	Target Pencapaian Strategis Asrama PPSDMS Reg. 1 Jakarta.....	53
Tabel 3.1	Struktur kurikulum pembinaan.....	72
Tabel 3.2	Rutinitas harian dan program khusus aktivitas asrama.....	77
Tabel 3.3	Matriks agenda Leadership Project selama periode Pembinaan.....	83
Tabel 3.4	Skoring nilai kinerja asrama regional 1 Jakarta.....	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Proses Alur Rekrutment.....	33
Gambar 2.2	Struktur Pengelolaan Asrama.....	48
Gambar 3.1	<i>Total Capital Created by Dr. Danah Zohar & Ian Mashall.....</i>	68
Gambar 4.1	Alur proses pembinaan PPSDMS.....	115



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia idealnya dibangun berlandaskan pada visi dan orientasi yang tepat, guna menghasilkan manusia Indonesia unggul dan mampu memenuhi tuntutan global. Terlebih lagi karena pendidikan sebagai sebuah institusi (pranata) sosial yang masih sangat efektif dalam pembentukan mental dan karakter kepribadian. Pendidikan merupakan sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik¹. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dalam proses pendidikan, setidaknya terdapat tiga hal penting yaitu aspek *kognitif* (berpikir), aspek *afektif* (emosi), dan aspek *psikomotorik* (tindakan). Ketika kita mempelajari suatu hal maka di dalamnya tidak hanya sekedar proses berpikir, melainkan terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan dan bagaimana ekspresi atau tindakan yang dimunculkan. Dengan kata lain substansi pendidikan adalah mengkombinasikan ketiga aspek dalam suatu proses pengajaran.

Sayangnya, pendidikan di Indonesia masih jauh dari konsepsi ideal tersebut. Hal ini saya sadari betul dan telah saya buktikan pula melalui riset pada tahun 2007 lalu. Kala itu, saya bersama dua orang teman melakukan penelitian dengan dana dari DIKTI. Saya meneliti mengenai hubungan antara ketiga aspek pendidikan terhadap kualitas prestasi. Sampelnya adalah para siswa SMP dan SMA kelas 3 di kota Jakarta, Depok dan Tangerang. Dengan melibatkan 836 responden, kami memperoleh data bahwa proses pendidikan selama ini hanya menitik beratkan pada aspek kognitif. Kalaupun ada aspek afektif dan psikomotorik, keterlibatannya hanya sebatas wacana pengetahuan yang lagi-lagi berujung pada aspek kognitif (Dasril dkk, 2007: 3-4)

Dari penelitian ini pun kami mempunyai pandangan bahwa model pendidikan di Indonesia masih jauh dari upaya pembinaan mental dan karakter kepribadian

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

sebagai seorang insan cendikia yang bertanggung jawab. Hasil survey kami bahkan memperkirakan sekiranya terdapat 7 dari 10 siswa melakukan tindak kecurangan saat Ujian Nasional 2007 demi mengejar kelulusan semata (Dasril dkk, 2007: 80). Kami memperoleh data ini dalam wawancara langsung dengan responden, unikunya mereka bahkan tidak malu untuk mengakui perilaku yang jelas-jelas dilarang dalam dunia pendidikan.

Di sisi lain, saya merasa bahwa sistem pendidikan yang bersifat *top-down* menjadi faktor tersendiri. Mengutip Paolu Freire (1999:59-60), bisa dikatakan bahwa konsep pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah masih menggunakan model pendidikan “gaya bank”, dengan menganggap murid sebagai obyek, tidak memiliki potensi dan murid tersebut harus diberikan (ditransfer) dengan ilmu/ teori-teori. Lebih lanjut Freire (1968: 58) menyebut praktek pendidikan yang demikian seperti *banking-system*. Dalam artian peserta didik tidak ubahnya sebagai *safe-deposit-box* dimana guru mentransfer bahan ajar kepada peserta didik. Dan sewaktu-waktu jika itu diperlukan maka akan diambil dan dipergunakan. Jadi peserta didik hanya menampung apa yang disampaikan guru tanpa mencoba untuk berpikir lebih jauh tentang apa yang diterimanya, atau minimal terjadi proses seleksi kritis tentang bahan ajar yang ia terima.

Realitas ini akhirnya mendorong masyarakat secara aktif mengambil peran-peran yang sewajarnya dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Yayasan Bina Nurul Fikri, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang telah dua puluh tahun lebih menggeluti dunia pendidikan dan salah satu pelopor pendidikan non-formal di Indonesia. Semenjak tahun 2002 mereka hadir dengan sebuah konsep pendidikan yang inovatif. Sebuah model pendidikan yang dikemas dalam sebuah program beasiswa terpadu bernama Program Pembinaan SDM Strategis (PPSDMS).

Program ini adalah sebuah model pendidikan atau pembinaan Sumber Daya Manusia kepemimpinan Indonesia. Munculnya ide ini dilandasi atas keprihatinan yang mendalam atas nasib bangsa yang selama ini selalu dipandang sebelah mata dalam pergaulan internasional. Kenyataan inilah yang membuat PPSDMS hadir dengan fokus perhatiannya pada pembinaan kualitas SDM, terutama berkaitan dengan masalah kepemimpinan (PPSDMS Company Profile, 2002).

PPSDMS adalah Lembaga pemberi dana beasiswa bagi mahasiswa berprestasi. Unikunya lembaga ini tidak seperti pemberi beasiswa pada umumnya. Beasiswa

hanyalah bagian yang terintegrasi dari keseluruhan misi mereka, yakni memberi pendidikan/pembinaan tentang kepemimpinan kepada mahasiswa untuk kemudian dipersembahkan bagi tanah air. PPSDMS memiliki visi besar untuk melahirkan *pemimpin-pemimpin masa depan yang memiliki pemahaman Islam yang komprehensif, integritas dan kredibilitas yang tinggi, berkepribadian matang, moderat, serta peduli terhadap kehidupan bangsa dan negara*. Untuk mencapai visi besarnya tersebut, PPSDMS telah mempersiapkan segala infrastruktur pendukungnya, mulai dari pengurusnya yang sangat kompeten, kurikulum yang komprehensif, sampai kepada pemilihan peserta PPSDMS yang sangat selektif.

Dalam Program PPSDMS, peserta tinggal di sebuah asrama khusus dan dibina selama dua tahun dalam berbagai aspek dengan menekankan pada masalah pembentukan pemikiran Islam, pengembangan diri, pengembangan wawasan, kemampuan membuat/menulis opini di berbagai media komunikasi, kemampuan berbahasa asing, latihan kedisiplinan dan ketahanan fisik. Keseluruhan program tersebut dilakukan atas kerjasama dengan para profesional yang memiliki kapabilitas dan kompetensi dibidangnya masing-masing. Dan yang terpenting dalam kurikulum pembinaan PPSDMS adalah konsep meng-asramakan peserta selama berlangsungnya program.

Saya sendiri adalah peserta dari program tersebut. Tercatat sebagai peserta angkatan ke-3 di Regional 1 Jakarta, saya merasa sangat beruntung karena bisa merasakan langsung proses pembinaan di Asrama PPSDMS sampai tuntas. Saya mengenal PPSDMS melalui seorang senior di kampus, bang Ahadiyat. Beliau adalah mahasiswa Antropologi FISIP UI angkatan 2000. *Section Head* pada PT. Astra Daihatsu Motor ini adalah peserta PPSDMS angkatan pertama. Kini ia menjabat sebagai ketua Alumni PPSDMS se-Indonesia. Dialah orang pertama yang telah memperkenalkan dan menyarankan saya mengikuti seleksi PPSDMS.

Selama masa pembinaan, saya selalu memperhatikan bagaimana institusi ini telah membuat banyak perubahan dalam paradigma berfikir saya. Semua terasa begitu sangat nyata hingga pada akhir masa pembinaan saya menyadari bahwa saya telah menjadi bagian dari suatu proses internalisasi nilai. Nilai-nilai yang saya peroleh selama menjadi peserta PPSDMS kini begitu kuat mengkonstruksi kepribadian saya. Dan tanpa disadari nilai-nilai itu kini membentuk identitas pribadi saya di ruang publik.

Inti dari pembinaan ini adalah mengintegrasikan potensi kami sebagai mahasiswa berprestasi dengan nilai-nilai dasar PPSDMS, yakni Islam yang Komprehensif, Integritas, Kredibilitas, Kepemimpinan, Nasionalisme. Nilai-nilai inilah yang ditransmisikan kepada kami dalam sebuah kurikulum terpadu selama dua tahun. Mediana adalah sebuah asrama, tempat dimana para peserta wajib tinggal selama masa pembinaan berlangsung.

Pada kenyataannya, adalah suatu perkara yang tidak mudah bersinergi dengan keseluruhan nilai ini. Butuh waktu dan proses yang tidak sebentar. Bagi kumpulan unggas yang disatukan dalam sebuah sangkar, kami harus menjalani kehidupan asrama yang penuh dengan dinamika, konflik, perdebatan, canda-tawa, hingga suka maupun duka. Kami pun juga dituntut untuk memiliki kesamaan ideologi. Masalahnya bukanlah pada pemahaman nilai dalam lingkup personal, tetapi yang paling sulit adalah ketika nilai-nilai ini harus dipahami dan dipraktekkan secara kolektif.

Ketertarikan saya pada kehidupan asrama PPSDMS telah membawa saya pada keinginan lebih jauh untuk melihat interaksi nyata di dalamnya. Dimata saya, kehidupan asrama PPSDMS menawarkan sebuah wacana menarik seputar dialektika antara individu dengan struktur. Meski terkesan *top down* namun dengan adanya asrama sebagai media internalisasi membuat dialektika interaksi nilai antara nilai-nilai individu (mahasiswa peserta PPSDMS) dengan nilai-nilai struktur (institusi PPSDMS) menjadi semakin menarik untuk diteliti dan dipahami.

1.2. Rumusan Masalah

PPSDMS sebagai sebuah lembaga pendidikan swasta yang telah cukup lama berkiprah mempunyai ideologi sebagai alasan mereka untuk dapat terus bertahan dan berkembang. Mereka yang berkontribusi dengan segenap kemampuan untuk membangun dan menjadikan lembaga ini sebagai suatu "dunia" yang mapan, telah meletakkan seperangkat pengetahuan dan aturan yang bersumber dari ideologi sebagai dasar bagi perjuangan mereka. PPSDMS menawarkan konstruksi ideologinya (budaya) yang dalam hal ini terimplementasi dalam struktur-struktur pengetahuan (nilai dan norma) yang mereka anggap ideal.

Akan tetapi, di satu sisi para mahasiswa yang menjadi sasaran penawaran program ini adalah mereka yang sedari awal tumbuh dan berkembang dengan struktur mental dan budayanya yang berbeda-beda. Sebagian memiliki

kecenderungan yang relatif sejalan dengan nilai-nilai PPSDMS, sebagaimana lagi berbeda bahkan tidak sedikit yang bertentangan. Hal ini menjadi pekerjaan utama bagi PPSDMS untuk mampu merubah paradigma dan mental para peserta PPSDMS (mahasiswa) sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Konteks yang demikian menyebabkan terbentuknya sebuah relasi dalam proses pelaksanaan program. Program yang ada sebagaimana yang telah dijelaskan berupa suatu proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang berbasis pada prinsip dasar ideologi PPSDMS. Namun, kaitannya dengan pelaksanaan program ini tidak dapat dilihat seolah tidak terjadi apa-apa. Permasalahannya muncul dengan terciptanya dua aktor (pelaku) yang saling berinteraksi dalam ranah kegiatan program pembinaan. Di satu sisi terdapat pengelola PPSDMS sebagai suatu lembaga dengan struktur nilainya yang telah mapan, dan di sisi lain adalah mahasiswa-mahasiswa juga memiliki katakter dan latar belakang budaya yang berbeda bahkan diantara mereka sekalipun. Hubungan ini menempatkan PPSDMS sebagai sebuah struktur objektif yang *men-transmisikan* nilai-nilai mereka kepada para peserta agar dapat bertingkah laku dan memiliki pemahaman nilai yang sama dengan basis ideologi mereka..

Dengan demikian muncul suatu permasalahan yang perlu dicermati dalam proses tersebut, yakni berkenaan dengan posisi mahasiswa sebagai subjek yang tak lain adalah agen-agen dengan kemapanan dan kunikan karakter personalnya. Mereka adalah produk dari pranata keluarga, masyarakat atau struktur-struktur sosial lainnya yang menghadirkan mereka sebagai individu yang berbeda. Sementara dalam hal proses internalisasi tersebut, PPSDMS harus mampu memastikan bahwa para peserta mengikuti keseluruhan program sesuai dengan standar yang ada. Pihak PPSDMS juga menciptakan serangkaian mekanisme dan sistem evaluasi yang sangat detail.

Para peserta yang diterhimpun dalam Asrama PPSDMS adalah mereka yang telah terseleksi secara ketat dan masing-masing memiliki kapasitas intelektual terbaik di bidangnya. Bukan hanya itu, mereka juga memiliki talenta yang unik, luar biasa dan berbeda satu sama lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya mereka memiliki karakter individu yang kuat dan melekat pada diri masing-masing. Maka proses internalisasi dalam kasus ini adalah suatu upaya tidak mudah apalagi jika orientasinya untuk membentuk karakter pemimpin ideal versi PPSDMS. Maka upaya-upaya tindakan yang dimunculkan pun berbagai macam

bentuknya. Hal ini yang dikatakan sebagai bentuk dari manipulasi tindakan atas suatu realitas sosial. Setiap individu mempunyai kapasitas untuk merespon lingkungan berupa suatu bentuk tindakan sosial tertentu.

Dari fenomena ini maka penelitian ini ingin menjawab pertanyaan tentang bagaimana strategi PPSDMS dalam menginternalisasikan nilai-nilainya kepada para peserta (mahasiswa), serta bagaimana pula interaksi yang terjadi antara para mahasiswa dengan pengurus PPSDMS dalam proses internalisasi tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Secara antropologis, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan realitas atas fenomena sosial yang dimunculkan pada proses pembinaan yang berlangsung dan bagaimana kesesuaian antara tataran kospetual dengan aktualisasi di lapangan dalam upaya membudayakan sikap dan karakter kepemimpinan.

Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan aktivitas pembinaan berdasarkan situasi dan kondisi lapangan. Kemudian dianalisa melalui perspektif antropologis terkait gejala sosial yang terjadi dalam fenomena internalisasi nilai tersebut. Lebih jauh lagi, penelitian ini mencoba mendapatkan gambaran yang utuh tentang bagaimana bentuk-bentuk praktek sosial yang diwujudkan oleh para mahasiswa sebagai bentuk representasi terhadap nilai-nilai yang telah ditransmisikan oleh pihak lembaga PPSDMS selama proses pembinaan berlangsung.

1.4. Signifikansi Penelitian

a. Teoritis

Memberikan sumbangan akademis, yaitu menambah literatur di bidang Antropologi terutama pada upaya untuk memahami proses pendidikan/pembinaan yang berlangsung sebagai suatu bentuk gejala sosial yang relatif sering dijumpai pada setiap masyarakat. Penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberi gambaran komprehensif sehubungan dengan proses-proses tersebut dan bagaimana situasi sosial yang dimunculkan dari adanya fenomena tersebut.

b. Praktis

Untuk memberikan masukan kepada lembaga, yaitu :

1. Mengenai perbaikan dan keberlanjutan program PPSDMS.
2. Menjadi pelengkap bagi evaluasi yang selama ini dilakukan oleh PPSDMS.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dinamika sosial dalam proses transmisi nilai selama pembinaan merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Meskipun demikian, penelitian ini bukan sekedar menyusun suatu narasi yang menceritakan detail-detail proses internalisasi nilai saja. Lebih jauh, penelitian ini juga ingin mendeskripsikan praktek-praktek tindakan para aktor yang terlibat dalam proses interaksi di dalam asrama PPSDMS. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan konsep dan teori tentang praktek sosial yang digagas secara brilian oleh Pierre-Felix Bourdieu. Konsepsi Bordieu yang saya gunakan bukan hanya sekedar untuk menyusun deskripsi kejadian-kejadian dalam proses interaksi, melainkan juga untuk menganalisa guna mendapatkan pemahaman lebih mendalam di balik realitas sosial yang terjadi dalam proses tersebut.

Menurut Bourdieu, praktek sosial tidak dapat begitu saja dijelaskan sebagai produk dari struktur atau agensi sebagai subjek. Penjelasan relasional yang menunjukkan dinamika hubungan antara agensi dan struktur diperlukan untuk menemukan hubungan saling mempengaruhi yang tidak linier di antara keduanya dalam satu proses kompleks untuk menghasilkan praktek sosial. 'Praktek' merupakan hasil dari hubungan agensi dan struktur yang bersifat non-linear, sebagai sebuah produk relasi antara *habitus* dan *ranah (field)*. Bourdieu dalam *Algeria 1960* (1979) mengartikan *habitus* sebagai "suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktek-praktek yang terstruktur secara objektif" (Bagus Takwin, 1990: xviii)

1.5.1. Habitus

Habitus merupakan struktur kognitif yang memperantarai aktor (individu dan kelompok) dengan realitas sosial. Aktor menggunakan *habitus* untuk menghadapi kehidupan sosial. *Habitus* merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman aktor ketika berhubungan dengan aktor lain dalam struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Kapasitas kognitif tersebut terinternalisasikan dalam aktor yang kemudian menjadi suatu skema yang digunakan aktor untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai gejala sosial yang tampak. Secara sederhana, *habitus* diindikasikan sebagai skema-skema yang merupakan perwakilan

konseptual dari gejala-gejala dalam realitas sosial. Melalui skema dan pola itulah kemudian aktor memproduksi dan menilai tindakan mereka.(Ritzer, 2004: 522-523)

Habitus is the "collective unconscious" of thus in similar position because it provides cognitive and emotional guidelines that enable individuals to represent the world in common ways and to classify, choose, evaluate, and act in a particular manner. (Boedieu, 1984)

Habitus memungkinkan manusia hidup dalam keseharian mereka secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak di luar dirinya. Dalam proses interaksi dengan pihak luar inilah, kemudian, terbentuk *ranah*. *Ranah* merupakan jaringan hubungan antara posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial. Keberadaan hubungan ini terlepas dari kesadaran dan kemauan aktor (Ritzer, 2004: 525). *Ranah*, bagi Bourdieu, bukan merupakan ikatan intersubjektif antar individu, namun semacam hubungan yang terstruktur tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.(Harker, 1990: xix)

“sistem ranah (yang terdapat dalam ruang sosial) hampir dapat dibayangkan, secara sederhana, sebagai suatu sistem planet, karena ruang sosial benar-benar merupakan suatu ranah yang integral. Setiap ranah memiliki struktur dan daya-dayanya sendiri, serta ditempatkan dalam suatu ranah yang lebih besar yang juga memiliki kekuatan, strukturnya sendiri dan seterusnya. Seiring perkembangannya, sistem ranah merangkai sebuah ranah yang lebih besar” (Bordeu: 1985)

1.5.2. Ranah

‘*Ranah*’ mengisi ruang sosial. Istilah ruang sosial mengacu pada keseluruhan tentang dunia sosial yang menganalogikan realitas sosial sebagai suatu ruang. Dalam hal ini, ruang sosial dikonsepsikan terdiri dari berbagai *ranah* yang memiliki sejumlah hubungan *ranah* terhadap satu sama lainnya, serta sejumlah titik kontak.(Harker, 1990: xx) *Ranah* dalam konsepsi Bourdieu merupakan ‘ranah kekuatan’, yang di dalamnya terdapat pertarungan antar aktor dalam memperjuangkan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang sebagai upaya mentransformasikan atau mempertahankan ranah kekuatan mereka, membangun eksistensi.(Bordieu, 1983)

Pada dasarnya, ‘praktek’ yang muncul dalam tindakan sosial merupakan sebuah strategi aktor untuk mendapatkan sejumlah posisi-posisi dalam ranah.(Ritzer, 2004: 524-526) Ranah menjadi tempat pertarungan dari setiap aktor untuk membangun dan mempertahankan eksistensi mereka. Sebagai suatu arena

pertarungan antar aktor. Struktur lingkungan ini membentuk aktor untuk menyusun strategi yang digunakan untuk mendapatkan posisi tertentu dirasakan memberi manfaat bagi mereka.

Bourdieu memandang bahwa 'praktek' dalam ruang sosial layaknya sebuah aksi dalam suatu permainan (*game*). Dalam melakukan 'praktek', setiap aktor terbatas oleh suatu aturan permainan yang berlaku (*a rule of the game*). Aturan ini merupakan sebuah perangkat 'hukum' yang berlaku untuk mengatur dan mengikat setiap aktor yang terlibat dalam permainan itu. Setiap aktor yang terlibat dalam permainan tersebut akan memahami aturan tersebut dengan satu atau dua pemaknaan yang hampir sama. Meskipun demikian, para aktor dalam permainan tersebut mencoba menghindari aturan tersebut untuk memenangkan permainan tanpa harus melanggar aturan itu, *strategi*. Di sini, aktor mencoba memahami hakikat dari permainan tersebut melalui pemaknaan atas 'praktek' (*practical sense*) dan melalui perasaan pengalaman atas permainan (*feel for the game*). (Boedieu, 1990: 60-61)

Sementara itu, *Strategi*, bagi Bourdieu, merupakan produk dari pemaknaan atas 'praktek' sebagai *feel* atas permainan yang secara historis dipengaruhi oleh permainan itu sendiri. *Feel* dalam 'praktek' ini diperoleh setiap aktor semenjak masa kanak-kanak, melalui keterlibatan dalam berbagai aktifitas sosial. Setiap pengalaman dan perjalanan aktor dari masa kanak-kanak ini, kemudian menghadirkan suatu *feel* dalam melakukan berbagai tindakan sosial sebagai sebuah 'praktek'. Bourdieu melihat bahwa *strategi* memiliki fungsi berganda. *Strategi*, pada satu sisi, merupakan sebuah bentuk konformitas aktor terhadap aturan. Di sini, aktor menempatkan dirinya sebagai bagian dari permainan sebagai suatu sistem sosial. Sementara itu, di sisi lain, aktor melakukan rekayasa atas aturan untuk dapat memenangkan dirinya dalam sistem sosial tersebut, sebagai sebuah permainan. (Harker, 1990: 63)

Lebih jauh, dalam memaknai 'praktek' sebagai peralihan dari aturan ke strategi, maka Bourdieu memaknai bahwa *habitus* pada dasarnya merupakan sebuah *feel for the game*. *Habitus* memungkinkan setiap aktor menciptakan kreasi tindakan yang bukan sekedar untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku, namun juga untuk memenangkan permainan tersebut (Harker, 1990: 64). Hal itu dimungkinkan, karena *habitus* tidak akan pernah secara total terdeterminasi oleh

struktur aturan (*ranah*) yang ada. Walaupun demikian, *strategi* tidak sepenuhnya berdasarkan pada *habitus* semata, melainkan juga menyesuaikan dengan aturan yang berlaku. (Harker, 1990: 21-22)

1.5.3. Modal

Di sisi lain Bordieu juga menjelaskan bahwa dalam ranah terdapat pertarungan, kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan yang tidak. '*Modal*' merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan yang spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Bagi mereka yang memiliki modal dan *habitus* yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal. Secara ringkas, Bordieu menyatakan rumus generatif yang menerangkan praktek sosial dengan persamaan:

$$(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktek (Bordieu, 1984:101)}$$

Rumus ini mengganti setiap relasi antara *habitus* dan *ranah* yang melibatkan *modal*. Pemahaman terhadap rumusan ini kemudian mengantarkan pada penjelasan Bordieu tentang *Doxa*. '*Doxa*' adalah sejenis tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. Dalam prakteknya, *Doxa* tampil melalui pengetahuan-pengetahuan yang begitu saja diterima sesuai dengan *habitus* dan *ranah* individu tanpa dipikir atau ditimbang terlebih dahulu. Lebih jauh lagi Bordieu menemukan adanya semacam aturan yang bekerja sebagai modus dari apa yang ia sebut sebagai *kekerasan simbolik* (*Symbolic Violence*). '*Kekerasan simbolik*' adalah kekerasan dalam bentuk halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, sebaliknya malah mengundang konformitas sebab sudah mendapat legitimasi sosial karena bentuknya yang sangat halus. (Harker, 1990: xxi-xxii)

Dari keseluruhan rangkaian gagasan tentang teori praktek sosial beserta konsep-konsep yang mengkonstruksi teori tersebut maka fenomena proses transmisi nilai yang ada dalam kegiatan PPSDMS dilihat sebagai sebuah upaya

untuk membentuk suatu praktek sosial. Pada dasarnya terselenggaranya program ini adalah untuk membentuk calon-calon pemimpin masa depan (*create future leaders*) yang siap mengarungi dinamika kehidupan sebagai *The Great Leaders* nantinya. Oleh karena itu PPSDMS sebagai sebuah tatanan struktur menciptakan semacam perangkat aturan dan mekanisme proses transmisi nilai yang sistemik untuk kemudian dinternalisasikan kepada para mahasiswa terpilih sebagai subjeknya.

Kedua pihak dalam hal ini menciptakan relasi struktur dan agen yang dalam konsepsi Bordieu memungkinkan terjadinya hubungan relasi objektif dan subjektif. Dalam hal ini maka proses transmisi nilai menjadi suatu fenomena yang nantinya akan dikaji melalui pendekatan yang telah dibangun oleh Bordieu.

1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini saya mencoba menarasikan aktivitas pembinaan di dalam asrama PPSDMS. Bagi saya, penting sekali untuk melihat realitas pembinaan secara holistik melalui metode penelitian lapangan etnografi dimana saya sebagai peneliti menggambarkan aktivitas-aktivitas pembinaan asrama beserta dinamikanya kedalam sebuah karya tulis berperspektif ilmiah. Realitas yang saya tulis ini merupakan sebuah refleksi analitik dari kejadian-kejadian langsung yang saya alami dan rasakan. Penelitian etnografi adalah sebuah metode penelitian yang umum digunakan oleh para antropolog atau pun sosiolog untuk memahami atau meneliti segala aktivitas dan tingkah laku dari pada manusia baik dirinya sendiri maupun orang lain, juga memahami mekanisme proses-proses sosial dan memahami serta menjelaskan hubungan antara aktor-aktor yang bersangkutan dengan proses yang berlangsung.

Penelitian lapangan etnografi menyertakan kajian mengenai kelompok dan orang-orang sebagaimana kehidupan mereka pada setiap harinya. Di sini saya dituntut untuk memasuki latar kehidupan sosial asrama PPSDMS dan memahami keterlibatan para aktor di dalamnya, maka disini, saya sebagai peneliti, melibatkan diri secara aktif dan rutin agar mampu membangun hubungan dengan objek selama penelitian berlangsung.

Sehubungan dengan konsep *immersion* dan *inscription* yang dikemukakan oleh Emerson (Emerson dkk, 1995), maka dapat dikatakan istilah ini merujuk pada suatu mekanisme yang harus dilakukan bagi seorang etnografer dalam memperoleh

data yang bersifat kualitatif. Mekanisme tersebut yaitu berupa suatu upaya atau tindakan yang dilakukan peneliti untuk dapat berbaur, bergaul atau bersosialisasi dengan lebih mendalam terhadap objek penelitiannya. Pengertian pergaulan yang dimaksud tidak hanya sekedar berhubungan secara sosial seperti pada umumnya, melainkan melibatkan diri secara total kedalam sistem *sosial* masyarakat sehingga dirinya dianggap merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Hal yang kemudian menjadi indikator adalah kedekatan secara emosional yang mampu terbangun antara peneliti dengan masyarakatnya sehingga tidak ada lagi batas dan jarak *sosial* yang menciptakan gap dalam pemahaman realitas antar kedua belah pihak.

Teknik yang demikian dinamakan sebagai Observasi Partisipasi. Demikian halnya perjalanan penelitian saya di asrama PPSDMS. Saya melakukan observasi langsung dengan melibatkan diri secara penuh di asrama PPSDMS. Bahkan sampai penulisan etnografi ini selesai, tidak banyak yang mengetahui bahwa saya sedang meneliti mereka, kecuali Manajer asrama dan dua orang peserta yang menjadi informan saya. Partisipasi langsung ke dalam masyarakat yang umumnya merupakan dunia sosial yang sangat tidak biasa atau yang dengan kata lain ini dinamakan dengan *Immersion*, lalu selanjutnya yang saya lakukan selama beraktivitas disana adalah *inscription* yakni membuat tulisan tentang apa yang diamati dengan menggambarkan dunia yang nampak dalam pengamatan partisipasi.

1.6.1. Immersion

Saya melakukan pendekatan dan bahkan bergabung kedalam aktivitas pembinaan di PPSDMS. Saya memang diuntungkan dalam hal ini karena saya adalah alumni PPSDMS, sehingga seringkali diminta untuk membantu kegiatan-kegiatan pembinaan. Peluang ini kemudian saya manfaatkan secara baik sehingga awalnya banyak orang yang tidak menyadari bahwa di balik peranan saya disini adalah untuk melakukan penelitian. Pendekatan disini berarti melibatkan diri sedekat mungkin baik secara fisik maupun sosial dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari di asrama. Saya harus mampu mengambil posisi ditengah *setting* dan suasana kehidupan asrama agar mampu mengamati dan memahami mereka secara komprehensif.

Menurut Emerson (1995), komponen yang signifikan untuk diperhatikan adalah harus benar-benar membaur dan ‘melebur’ dengan masyarakat agar mampu

menangkap sesuatu hal yang paling bermakna dan penting bagi mereka. Dengan “melebur” memang saya justru banyak melihat dari dalam sistem sosial tentang bagaimana interaksi antar penghuni asrama dan bagaimana mereka menjalani aktivitas kehidupannya, apa yang membuat bagi mereka sangat bermakna dalam aktivitas tersebut, bagaimana mereka mengkonsepsikan realitas dunia empirik maupun transendental serta bagaimana mereka melakukannya atau mengimplementasikannya dalam rutinitas sehari-hari.

Saya mulai memasuki *setting* lapangan penelitian terhitung sejak bulan April sampai November 2009. Sempat terpotong di bulan Juli dan Agustus karena saya harus ke Pulau Miangas (Perbatasan Indonesia dengan Filipina) selama 40 hari untuk tugas pengabdian masyarakat disana. Belajar dari Emmerson, saya kemudian memaknai bahwa konsep *immersion* adalah suatu kondisi dimana saya benar-benar mampu melebur/larut dalam aktivitasnya, menjadi dekat sekali dengan setting/latar sosial yang diamati, hingga dapat merasakan, merefleksikan sekaligus memahami situasi, kondisi dan peristiwa-peristiwa di asrama PPSDMS. Oleh karena alam bawah sadar telah terinternalisasi dengan nilai dan ideologi PPSDMS, saya mampu menangkap makna dan simbol-simbol yang kerap dimunculkan dalam setiap interaksi antar para penghuni asrama. Bisa juga dikatakan bahwa saya secara pribadi dapat menghayati setiap fragmen kehidupan para penghuni asrama sebagaimana mereka menghayatinya. Oleh karena itu, “melebur” (*immersion*) dengan para penghuni asrama telah mampu memberikan akses kemudahan bagi saya untuk dapat memahami proses pembinaan di PPSDMS sekarang ini.

1.6.2. Inscription

Inscription adalah tahapan selanjutnya yang saya lakukan pasca data-data terkumpul. Tahap ini merupakan prosedur lanjut yang harus dilakukan oleh setiap peneliti lapangan. Menurut Emmerson (1995), *inscription* dilakukan ketika si peneliti telah merasa selesai dalam pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya ia keluar dari site penelitian lalu kemudian dengan *field notes* yang ia peroleh, ia menuliskannya kembali dengan cara menceritakan kembali kedalam sebuah deskripsi sehubungan dengan fenomena-fenomena yang ia telah ia rasakan selama berada dilapangan. Dalam melakukan suatu interpretasi maka pencarian/penelusuran terhadap makna yang sesungguhnya dari realitas objek yang sedang diteliti menjadi suatu yang fundamental bagi seorang etnografer.

Bagaimanapun juga sebagai seorang peneliti lapangan, saya dituntut untuk mampu membangun konstruksi kenyataan dari apa yang sedang saya teliti pada saat melakukan *Inscription* ini. Belajar dari Emmerson setidaknya terdapat beberapa hal yang saya betul-betul cermati selama proses *Inscription* ini, yakni:

a) *Menentukan makna dari luar*

Cukup banyak frekuensi kegagalan para etnograf dalam menentukan kategori dan pemaknaan objek peneliti. Umumnya pada saat dilapangan para paneliti etnografi seringkali di dalam upayanya memaknai para anggota (masyarakat yang jadi objek penelitian) dengan persespsi curiga pada saat mengklasifikasi, dimana etnograf tidak merujuk pada kategorisasi yang diakui dan sungguh-sungguh digunakan oleh masyarakat itu sendiri.

Kegagalan dalam mengapresiasi klasifikasi terlihat dari beberapa sumber. *Pertama*, adanya etnosentrisme. Ketika seorang etnografer memandang suatu realitas sosial biasanya akan ada selalu kemungkinan bagi dirinya terjebak dalam mengapresiasi budaya berdasarkan cara pandangnya sendiri. Padahal belum tentu sama, dan biasanya tidak pernah sama dalam hal cara pandang memaknai realitas dunia antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. *Kedua*, adalah penyamaan lapisan, dimana seorang etnografer biasanya menggunakan istilah, kategorisasi, atau evaluasi yang diakui, digunakan, dibiayai oleh satu kelompok yang merupakan bagian dari masyarakat untuk menggambarkan perilaku atau kebiasaan kelompok masyarakat lain di dunia. *Ketiga*, peneliti lapangan biasanya bersikap menolak terhadap pamaknaan realitas dari anggota masyarakat, seolah-olah ada cacat, kemunafikan, bertentangan dengan pakem yang ada, kekeliruan, atau statement yang menyesatkan dari konsep 'meaning' yang digunakan oleh mereka. *Keempat*, deskripsi catatan lapangan dan memo biasanya di bentuk dalam istilah yang standar mengenai 'perkiraan/sangkaan' terhadap konsep 'meaning'. *Kelima*, peneliti bisanya menitik beratkan pada teori tertentu yang sangat khusus dan absolut untuk mengkategorisasi suatu peristiwa maupun kejadian tertentu. Kemudian yang terakhir adalah dikotomisasi variabel dalam menggambarkan setting atau kejadian tertentu.

b) Merujuk pada pemaknaan

Dalam memaknai kehidupan dari objek masyarakat yang diteliti, saya memulai dengan mengkonstruksi pemaknaan mereka dengan cara melihat/memperhatikan lebih dekat khususnya berkenaan dengan apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan selama terjadinya suatu fenomena atau moment tertentu. Selain itu saya juga memperhatikan tentang bagaimana mereka mengkonsepsikan simbol-simbol pemaknaan melalui kata-kata dan frase yang terungkap secara empiris melalui komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

c) Pertanyaan dan jawaban setiap hari

Ketajaman dalam merangkai dan mengkonstruksi pertanyaan yang nantinya akan diberikan atau ditanyakan kepada objek, bagi saya merupakan suatu hal penting yang sekiranya perlu saya perhatikan sebagai peneliti. Hal ini sehubungan dengan upaya saya dalam menjawab teka-teki (*puzzles*) atas serpihan realitas yang saya temukan. Setiap termuan yang terasa ganjil (*surprising*) yang saya jumpai menjadi pertanyaan baru yang harus saya dapatkan jawabannya sampai konstruksi dari teka-teki tersebut dapat dipahami dengan jelas

d) Mendeskripsikan kejadian secara alamiah

Seorang etnograf harus peka dan memiliki kemampuan dalam memperhatikan lebih dekat tentang bagaimana masyarakat yang menjadi objek penelitiannya beraktivitas. Dari hal ini saya mencoba sebaik mungkin untuk mampu menggambarkan secara alamiah mengenai aktivitas, peristiwa atau apa pun yang sekiranya perlu untuk dipublikasikan.

Setelah beberapa minggu atau mungkin bisa jadi beberapa bulan menulis catatan, seorang etnograf membutuhkan rehat dengan keluar dari *setting* penelitian untuk menggambarkan kembali situasi dan kondisi lapangan. Dengan berhenti ini ia diharuskan fokus untuk menulis catatan mengenai objek studinya. Pada moment ini, saya bukan hanya sekedar menulis namun juga melakukan analisa secara intensif, fokus dan komprehensif. Prospek pembuatan yang koheren, difokuskan menganalisa dari data-data catatan lapangan masyarakat.

Proses penulisan diawali dengan membaca kembali catatan lapangan. Catatan lapangan yang selama ini menjadi "*diary*" selama penelitian saya baca kembali

secara menyeluruh. Bukan hanya catatan lapangan, saya juga menggunakan alat perekam (MP3 recorder) selama penelusuran data khususnya saat wawancara (ngobrol) dengan informan. Kemudian saya merefleksikan semua rekaman tentang pengalaman yang saya dapatkan selama di lapangan. *Kedua*, saya melakukan kombinasi dalam membuat penutup dari bacaan berdasarkan prosedur kode analisis (*analitically coding*) pada catatan lapangan yang sudah ada. Kode analisa kualitatif biasanya di proses ke dalam dua tahapan. Pada kode terbuka, saya membaca catatan lapangan secara baris per baris untuk mengidentifikasi dan memformulasikan semua ide, tema, gagasan, atau isu yang saya rasakan. Saya bahkan tidak terlalu memperdulikan seberapa besar variasi dan perbedaanya. Lalu pada tahapan kode terfokus, saya melibatkan analisa pribadi dalam membaca kembali catatan lapangan secara perbaris. Analisa ini disesuaikan dengan tema atau topik yang sudah "bercokol" dalam pikiran saya..

Selanjutnya, yang saya lakukan adalah mengelaborasi "ilham" dari data lapangan yang telah terkumpul untuk kemudian menulis memo teoritis. Sebelumnya, pada proses analisa data, saya menulis *memo awal* pada setiap ciri-ciri fenomena, topik ataupun kategori, lalu sebagai seorang etnografer, saya pun mengembangkan 'sense' dengan lebih jelas pada tema atau ide yang saya inginkan. Kemudian pada proses selanjutnya yakni memo terintegrasi, saya mulai mencari kejelasan atau klarifikasi dan relasi hubungan analisa pada tema yang saya angkat dan saya kategorikan.

e) Membaca catatan lapangan sebagai set data.

Akhirnya, saya pun mulai menganalisa dan menulis dengan membaca kembali catatan lapangan yang telah saya buat, memperhatikan dengan lebih dekat dan tersistematis pada apa yang sedang saya amati (observasi) dan saya rekam. Pada tahapan ini, dapat dikatakan saya memperlakukan catatan lapangan saya sebagai data set, lalu merefleksikan, dan menguji segala sesuatu yang telah saya tulis.

1.6.2. Prosedur Penulisan Etnografi

Proses penulisan etnografi bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Ada prosedur yang harus dilewati pada tiap tahapannya secara tekun dan teliti. Hal ini memang menjadi perhatian serius bagi saya sebab yang saya pahami adalah bahwa esensi penelitian termasuk etnografi bertujuan untuk menjawab/memahami suatu

gejala atau pun fenomena sosial melalui logika induktif. Bagaimana pun saya sebagai seorang peneliti etnografi dituntut untuk mampu membangun konstruksi kenyataan dari apa yang sedang saya teliti pada saat melakukan *Inscription* ini. Permasalahannya menjadi semakin rumit ketika seluruh pengalaman dan kejadian-kejadian yang saya lewati hendak di tulis kembali kedalam sebuah teks.

Sebagai sebuah metode dengan "genre" kualitatif maka prinsip dasar etnografi tidak dapat dipisahkan dari kriteria prosedur penelitian kualitatif umumnya. Dari uraian beberapa ilmuwan sosial, setidaknya saya memahami bahwa hakikat penelitian kualitatif adalah membangun sebuah konstruksi sosial dari suatu gejala atau fenomena sosial tertentu dengan berdasarkan logika induktif. Belajar dari Newman (1997) setidaknya terdapat enam ciri utama penelitian kualitatif, yakni:

1. The context is critical, mengutamakan konteks sosial
2. The value of the case study, menggunakan pendekatan studi kasus
3. Researcher integrity
4. Grounded theory, membangun teori dari data, induktif
5. Process and sequence, mencermati proses dan urutan peristiwanya
6. Interpretation, interpretasinya mendalam:
 - i. The first order intrerpretation
 - ii. The second order interpretation
 - iii. The third order interpretation, menghubungkan dengan teori-teori umum.

Dari pemaparan ini maka etnografi sebagai bagian dari metode penilititan kualitatif sudah seharusnya memiliki suatu mekanisme prosedur ilmiah yang terstandarisasi. Tujuannya adalah untuk menjaga orisinalitas keilmiahannya dari suatu proses penelitian yang dilakukan sehingga karya etnografi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kualitas keilmiahannya dan dapat digunakan sebagai bahan kajian diskusi di dunia akademik maupun kahlayak umum. Emerson sebagai salah seorang pakar etnografi mencoba menggagas sebuah mekanisme prosedur pembuatan etnografi yang sangat baik khususnya dalam upaya untuk menghasilkan karya etnografi yang berbobot dan dapat dipertanggung jawabkan.

Menurutnya di dalam proses persalinan dari catatan lapangan menuju penulisan teks-teks etnografi, seorang etnograf perlu sekiranya kembali menyelami

gambaran-gambaran kejadian semasa ia berada di lokasi penelitian sebagai *observer participation*, mulai dari pola hubungan yang ada hingga perdebatan personal selama di lapangan. Kini ia tidak lagi bergulat dengan objek penelitiannya, saatnya ia berada di atas meja dan menuliskan apa yang ia alami. Ia kembali mereview ingatan-ingatan dan kembali membuat orientasi yang lebih jelas dalam catatan lapangannya sebagai teks yang nantinya dapat dianalisa, diinterpretasi dan diseleksi kedalam suatu dokumentasi, kemudian dapat dipublikasikan kepada orang banyak.

a) Mengembangkan Narasi Pokok

Dalam melakukan koding dan menulis memo, saya mulai membuat dan mengelaborasi tema. Dalam menulis teks etnografi, saya merasa perlu mengelola beberapa tema dalam membentuk sebuah cerita yang koheren tentang kehidupan dan kejadian dalam objek yang sedang saya pelajari. Menyeleksi kebutuhan narasi (cerita) hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan kerja catatan lapangan dan kemudian menghubungkan semuanya kedalam teks yang koheren yang mampu merepresentasikan beberapa aspek dari dunia yang sedang saya amati. Menulis pokok narasi jelas berbeda dengan menulis analisa argumentasi, memang keduanya dilakukan secara bersama-sama hingga akhir struktur teks tatkala proses membuat teks etnografi berlangsung. Secara struktur di dalam teks dimana menampilkan argumentasi logika, saya mencoba untuk menempatkan tesis formal atau proposisi di dalam bagian *introduction* sebagai dasar untuk di debat, kemudian mengembangkan setiap poin analisa dengan data-data yang masuk akal berdasarkan dari dan kejelasan yang mendukung tesis proposisi tersebut.

b) Merubah Catatan Lapangan Menjadi Teks Etnografi

Untuk memulai proses ini, saya harus kembali melihat ke dalam catatan lapangan, dimana saya pernah terinspirasi dari suatu kisah tertentu, untuk mencari kutipan-kutipan tertentu yang potensial dan dapat dikembangkan ceritanya. Saya mencoba untuk mengidentifikasi tiap-tiap data catatan lapangan dan kemudian menuliskan interpretasi pribadi saya terhadap kutipan-kutipan yang saya jumpai. Saya juga mengedit setiap kutipan dan komentar terhadap data sehingga dalam proses pengeleborasian analisisnya dan pokok-pokok dari catatan lapangan dapat membawa titik kebenaran dari cerita yang akan diangkat. Terakhir, saya melakukan

pengelolaan terhadap bagian-bagian komentar dari kutipan ke dalam bagian etnografi yang utuh. Jadi rangkaian proses pembuatannya kurang lebih sebagai berikut, *pertama* menyeleksi kutipan-kutipan penting dalam catatan lapangan, *kedua* membuat pilihan-pilihan untuk menguraikan catatan lapangan, *ketiga* membuat kutipan dan menganalisa setiap unit kutipan yang dijumpai, *keempat* mengedit kutipan yang telah dibuat, *kelima* sekaligus yang terakhir adalah mengurutkan unit komentar kutipan yang ada ke dalam bagian-bagian tertentu.

c) Deskripsi

Deskripsi dalam hal ini adalah melukiskan secara konkret tempat utama, setting, obyek, orang-orang, dan kegiatan yang diamati. Menuliskan gambaran deskriptif hanyalah cara saya bercerita tentang kejadian dalam suatu waktu. Sebagai sebuah strategi menulis, deskripsi disini saya tekankan pada detail yang konkret ketimbang generalisasi abstrak, bayangan indrawi ketimbang label evaluatif, dan kedekatan pada detail yang disodorkan secara dekat. Penulis terhitung paling sukses dalam menggambarkan ketika memilih detail berdasarkan tujuan tertentu dan dari sudut pandang tertentu pula. Masalahnya saya sebagai etnografer pemula kerap kali dihadapkan pada sesuatu yang benar-benar asing bagi saya sehingga mengalami dilemma tidak mengetahui mana yang paling penting.

Dalam keadaan ini saya cenderung memilih menggambarkan seting, keadaan *sosial*, penampilan karakter, bahkan kegiatan sehari-hari sesuai impresi yang dirasakannya. Saya mencoba untuk memilih detail dalam menggambarkan sebuah seting atau lingkungan yang penting dalam memahami sebuah kegiatan. Sebagai seorang etnografer, saya pun juga harus menggambarkan karakter yang terlibat dalam kejadian untuk mengkontekstualisasikan kejadian dan pembicaraan.

d) Menuliskan Laporan Panjang: Pengorganisasian

Emmerson mengatakan bahwa seorang etnografer tidak hanya mengembangkan kemampuan mendeskripsikan dengan mempelajari strategi melukiskan peristiwa yang mereka hadapi. Mereka juga dapat menulis lebih jelas dengan mengorganisasikan tulisan mereka dalam unit-unit yang koheren. Strategi pengorganisasian yang jelas membuat mereka mudah mengkonseptualisasikan dan menuliskan memori yang rumit dan panjang sebagai catatan yang koheren.

Peneliti lapangan seringkali menuliskan deskripsi detail yang mengcover kejadian dari permulaan hingga akhir. Mereka ingin memastikan tidak ada informasi penting yang secara tidak sengaja luput dari catatan mereka. Oleh karena itu, peneliti lapangan senantiasa merasa bahwa mereka telah menuliskan segala sesuatunya secara lengkap dari awal hingga akhir. Padahal suatu laporan yang koheren selalu didasarkan pada fokus utama yang menjadi perhatian dari penulis.

Dengan demikian penulis akan membedakan hal-hal yang menjadi perhatiannya dengan yang tidak, dan berupaya fokus pada hal-hal tersebut. Ketika menulis hal inilah yang menjadi panduan mereka dalam melihat pergantian momen ke momen, dari satu orang ke orang lainnya, dari suatu kegiatan ke kegiatan lainnya. Ini ditunjukkan dengan metode penghentian paragraph. Dalam tulisan etnografi ini, saya mencoba untuk mengorganisasi tulisan saya dengan cara mempertahankan perhatian pada keseluruhan sitasi atau kejadian sehingga momen-momen yang terpisah menjadi laporan yang panjang, yang terdiri dari beberapa seri paragraf.

e) Menulis Kesimpulan

Tulisan etnografi biasanya diakhiri dengan merefleksi dan mengelaborasi tesis yang disampaikan pada bagian pendahuluan. Di dalam etnografi, penulisan pengenalan fokus tesis untuk pembaca adalah sebagai gagasan utama, tetapi seringkali gagasan ini terkesan kurang tajam atau tidak fokus sebagai suatu bentuk penyajian kesimpulan dari suatu tesis. Padahal bagian pendahuluan ini seharusnya disiapkan bagi pembaca agar mereka dapat memahami poin-poin analisa maupun kutipan-kutipan penting dari catatan lapangan, maka kesimpulan harus dibuat setepat mungkin.

Dalam menulis bagian kesimpulan, saya meninjau kembali cerita-cerita secara cermat dan lengkap, kemudian membingkai sejelas-jelasnya pada bagian pendahuluan. Setidaknya ada tiga cara yang saya gunakan dalam menyusun kesimpulan, *pertama* adalah dengan memperpanjang atau memodifikasi tesis yang tengah jadi pembahasan, *kedua* adalah dengan menghubungkan tesis dengan teori atau isu teraktual sesuai dengan konteks pembahasan dan literatur yang relevan, selanjutnya yang terakhir adalah menawarkan *meta-commentary* terhadap tesis yang diajukan atau metode yang saya gunakan, maksudnya disini berarti saya mencoba agar para pembaca nantinya dapat diarahkan untuk terlibat secara aktif

dalam mengomentari tesis atau metode yang saya gunakan dalam penulisan etnografi ini.

Seperti yang dikatakan Spradley (1997) bahwa budaya sebagai yang diamati dalam etnografi— adalah sebagai proses belajar yang mereka gunakan untuk megintepretasikan dunia sekeliling mereka dan menyusun strategi perilaku untuk menghadapinya. Hal ini mengidentifikasi bahwa etnografi tidak hanya sebagai metode untuk meneliti “*the Other culture*”, masyarakat kecil yang terisolasi, namun juga masyarakat kita sendiri, masyarakat *multicultural* di seluruh dunia.

Inti dari “Etnografi” Spardley ini adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya manusia dari tiga sumber: (1) *dari hal yang dikatakan orang*, (2) *dari cara orang bertindak*, (3) *dari berbagai artefak yang digunakan*. (Spradley, 1997: 35)

Dalam penelitian ini pada intinya, saya mencoba menarasikan kembali aktivitas kehidupan para peserta program pembinaan di asrama PPSDMS. Saya beruntung memiliki akses yang mudah dalam memasuki *field stage* karena saya adalah alumni program ini. Berbekal pengalaman dua tahun merasakan kehidupan asrama, kini saya kembali mempelajari dan memahami lebih dalam bagaimana realitas kehidupan asrama dengan objek peserta angkatan ke empat. Uraian deskriptif dalam penelitian ini adalah gambaran riil aktivitas nyata dinamika kehidupan asrama yang saya teliti sejak bulan Maret hingga November 2009.

Sebelum memasuki *site*, saya memang telah menetapkan seorang informan kunci (*key infroman*) yang akan menjadi sumber informasi melalui *indepth interview*. Dia adalah Moch. Faisal Karim, sahabat seperjuangan semasa menjadi aktivis kampus. Dia juga adalah peserta PPSDMS angkatan ke-3 yang memang dipilih oleh pengurus untuk menjadi Manajer asrama angkatan ke-4. Belajar dari *Evan Pitchard* (1940:3) dalam etnografinya yang berjudul *the NUER*, saya merasa diuntungkan dengan *raport* saya sebagai alumni. Selain Faisal, saya juga menggunakan informan lain sebagai pembanding (dalam hal ini adalah peserta PPSDMS). Untuk informan tambahan ini, secara khusus saya mengklasifikasi mana yang bisa layak saya jadikan sebagai *informer*² dan mana yang hanya sebatas

² Orang yang mampu memberi informasi yang bersifat rahasia.

*informant*³. Saya mencoba untuk menjaga orisinalitas dan kebenaran dari suatu fakta dengan melakukan *cross check* Triangulasi data dari para informan. Akan tetapi, terlepas dari semuanya mereka adalah *resource* data yang luar biasa melimpah bagi penelitian ini.

Kurang lebih sembilan bulan saya meneliti dengan keterlibatan secara langsung (*Participant Observation*) di asrama PPSDMS Regional 1 Jakarta yang beralamat di Jl. Lenteng Agung Raya No.20 Srengseng Sawah, Jakarta Selatan 12640. Selama itu pula saya mempelajari banyak hal dari aktivitas kehidupan asrama dan selalu saya catat dalam catatan lapangan (*field notes*). Saya mencatat aktivitas rutin mereka sekaligus dan membandingkannya dengan aktivitas diri saya dimasa lalu. Tidak hanya mencatat, saya juga menginterpretasi dan menganalisa segala bentuk gejala dan fenomena sosial yang terjadi. Khususnya bentuk-bentuk praktek tindakan yang dimunculkan oleh setiap individu peserta selama mereka berinteraksi di dalam asrama.

Ternyata memang tidak mudah meneliti sebuah fenomena, sekalipun fenomena itu adalah suatu rentang masa yang dahulu pernah menjadi bagian dari periode kehidupan. Ada banyak hal yang selama ini tidak terfikirkan semasa menjalani program, khususnya dari prespektif pengurus PPSDMS. Fakta-fakta yang unik dan menarik (*surprising*) adalah motivasi utama bagi saya untuk menyelidiki lebih jauh, lebih detail dan lebih mendalam. Selain observasi dan wawancara, saya juga melengkapi data-data dari penelusuran dokumentasi tertulis. Data ini saya peroleh dari pengurus PPSDMS khususnya dari Faisal yang dalam hal ini terkait dirinya sebagai manajer asrama.

Setelah semua data terkumpul, saya mulai menulis etnografi dengan mendiskripsikan secara detil apa yang saya temukan dan saya rasakan selama dilapangan. Gambaran yang saya sajikan adalah sebuah uraian komprehensif dari data-data lapangan dengan *setting* yang natural. Saya sama skali tidak melakukan intervensi terhadap objek penelitian, bahkan sebaliknya saya yang terlibat jauh dalam situasi dan kondisi lapangan yang ada. Namun justru di sana-lah uniknya, dimana saya bisa lebih banyak menceritakan apa yang saya temukan dilapangan berdasarkan pengalaman pribadi. Oleh karena itu dalam tulisan etnografi yang saya

³ Orang yang hanya mampu memberi informasi umum

sajikan adalah murni interpretasi subjektif saya terhadap situasi lapangan yang saya temukan dan saya alami.

Setelah semua data tersaji lengkap dalam deskripsi etnografi kemudian saya melakukan refleksi teoritis. Refleksi disini lebih dititik beratkan dalam mencari kesesuaian (*Warrant*) antara interpretasi personal (*Claim*) etnografi saya dengan data dan fakta (*Ground*) di lapangan. Keterkaitan ini kemudian saya “bedah” dengan teori praktek tindakan Pierre Bordieu, sehingga akhirnya saya dapat menjawab apa yang selama ini menjadi bayang-bayang dalam permasalahan penelitian saya (*Foreshadowed Problems*).

1.7. Sistematika Penulisan

Tulisan etnografi ini terdiri dari empat BAB, yaitu :

BAB 1 secara garis besar terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang akan menjelaskan mengapa diambil tema dan pentingnya penelitian ini, yakni mengkaji proses pelaksanaan Program Pengembangan Sumber Daya Manusia Strategis (PPSDMS) Nurul Fikri. Pada metode penelitian akan diuraikan pendekatan dan jenis penelitian serta alasan yang melatarbelakangi pemilihan pendekatan dan jenis penelitian tersebut. Adapun sebagai narasumber adalah Manajer asrama PPSDMS dan peserta PPSDMS angkatan 4 regional 1 Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan penelusuran dokumentasi. Bab ini kemudian ditutup oleh sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB 2 berisi deskripsi tentang keadaan lingkungan asrama regional 1 Jakarta PPSDMS. Pada bab ini akan lebih difokuskan pengenalan dengan siapa para penghuni asrama, bagaimana mereka bisa/boleh/layak menempati asrama PPSDMS. Apa peranannya dalam konteks dinamika sosial di asrama, apa fungsi keberadaan dirinya, serta apa hak dan kewajiban mereka sebagai individu/kelompok tertentu dalam asrama. Selain itu pada bagian ini juga menampilkan beberapa adegan-adegan sosial yang terjadi di asrama. Termasuk juga saya menuliskan tentang bagaimana kontrol terhadap mereka secara individual maupun kelompok dalam tata kehidupan sosial di asrama.

BAB 3 berisikan tentang bagaimana proses pembinaan berlangsung, interaksi antara penghuni dalam konteks pembinaan, hingga bagaimana kecenderungan

praktek-praktek tindakan yang dimunculkan oleh para penghuni khususnya para peserta program PPSDMS dan tidak lupa bagaimana respon pengurus terhadap fenomena sosial yang muncul di asrama terlebih yang berkaitan langsung dengan proses pembinaan.

BAB 4 merupakan bagian penutup yang berisikan refleksi teoritik. Apa yang diperoleh dari temuan lapangan, yaitu mengenai pelaksanaan program pengembangan sumber daya manusia strategis yang didapatkan melalui obsevasi dan wawancara dengan berbagai pihak, kemudian saya kaitkan dengan panduan yang terdapat dalam kerangka pemikiran, yaitu mengenai proses internalisasi nilai selama pelaksanaan program dimana didalamnya terdapat hubungan interaksi yang kompleks antara struktur (managemen PPSDMS) dan agen (mahasiswa).



BAB 2

LINGKUNGAN ASRAMA

Takdir, mungkin kata inilah yang mewakili jawaban dari perjalanan hidup saya. Tidak pernah terfikir sebelumnya bahwa suatu saat saya harus mengurus urusan orang lain bahkan memikirkan nasib dan masa depan masyarakat Indonesia. Namun, takdir berkehendak lain. Kenyataannya sebagai alumni PPSDMS, kini saya justru mengemban tugas dan tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap negeri ini. Inilah sebuah bentuk komitmen dengan insititusi PPSDMS yang telah mendidik/membina saya bersama ke-28 mahasiswa UI lainnya. Pembinaan selama dua tahun yang konon bertujuan untuk menyiapkan generasi pemimpin masa depan Indonesia. Akan tetapi, bukan berarti saya mengeluh pada takdir. Toh ini adalah jalan hidup yang saya pilih. Saya telah lewati semua yang terjadi sebagai bagian dari konsekuensi pilihan hidup. Tanpa terasa, kini pemahaman yang saya peroleh dari pembinaan PPSDMS secara ajaib menjadi peta bagi setiap langkah dan rencana masa depan saya.

Jika berbicara takdir, maka mulanya adalah tatkala saya mengenal seseorang bernama Ahadiyat. Dia adalah senior saya di jurusan Antropologi. Kala itu ia baru saja lulus dan berhasil menggodol titel Sarjana Sosial-nya dari Departemen Antropologi FISIP UI. Sekarang dirinya menjabat sebagai *Section Head* pada HRD Division PT. Astra Daihatsu Motor. Bang Ahad, begitu saya memanggilnya, adalah alumnus PPSDMS angkatan pertama sekaligus ketua Alumni PPSDMS se-Indonesia. Bang Ahad-lah orang pertama yang memperkenalkan sekaligus menyarankan saya mengikuti program beasiswa PPSDMS hingga waktu bergulir dan kini masa-masa itu telah usai. Masa-masa bergelut dalam pembinaan selama dua tahun di asrama PPSDMS Nurul Fikri.

Kini pembinaan di asrama telah berlalu dalam hidup saya. Akan tetapi, justru inilah awal ketertarikan saya pada kehidupan asrama PPSDMS hingga akhirnya membawa saya kembali pada ke-ingin tahu-an lebih jauh melihat dinamika di dalamnya.. Dimata saya, kehidupan di dalam asrama PPSDMS menawarkan sebuah wacana menarik dalam memahami sisi lain dari realitas sosial. Asrama yang saya maksudkan disini adalah sebuah hunian khusus yang diperuntukkan bagi para mahasiswa penerima beasiswa PPSDMS. Asrama yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini merupakan sebuah entitas sosial yang bahkan mampu mengkonstruksi tatanan kultur beserta dinamika sosialnya sendiri. Sebetulnya asrama

ini adalah salah satu *privilage* yang diberikan oleh pengurus PPSDMS bagi para peserta program beasiswanya. Asrama seperti yang dikatakan oleh pihak pengelola, memiliki fungsi sebagai "sekolah" bagi para penerima beasiswa.

Saya sebagai individu yang pernah merasakan betul dinamika di dalamnya menyadari bahwa fenomena sosial yang muncul di dalamnya lebih dari sekedar gambaran aktivitas rutin mahasiswa pada umumnya. Orang-orang yang saling berinteraksi di dalam asrama ini terlibat dalam sebuah dimensi sosial yang sangat kompleks. Dengan jangka waktu dua tahun, mereka "dipaksa" hidup bersama dalam bingkai keluarga. Layaknya sebuah pranata keluarga maka tentu diperlukan adanya seperangkat aturan yang komprehensif agar segala wujud perilaku penghuni dapat dianggap wajar dan diterima oleh penghuni yang lain. Oleh karena itu, dalam prosesnya menuju pembentukan sebuah konstitusi bukanlah sebuah jalan yang mulus. Ada begitu banyak adegan-adegan sosial beserta lika-liku di dalamnya yang mampu menghadirkan sisi lain kehidupan mereka sebagai mahasiswa, yang sekaligus juga sebagai peserta peserta program beasiswa.

2.1. Gedung Asrama PPSDMS Reg. 1 Jakarta

Asrama PPSDMS Regional 1 Jakarta terletak di Jalan Lenteng Agung Raya No 20. Srengseng Sawah-Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Kini banyak orang menyebutnya dengan dengan Lenteng 20⁴. Jaraknya hanya sekitar seratus meter dari arah sebelah selatan Stasiun Lenteng Agung dan terletak persis di seberang halte Universitas Indonesia dan Mako Menwa UI⁵. Asrama ini menyatu menyatu dengan Gedung Pusat PPSDMS Nurul Fikri. Gedung yang rencananya akan dirancang sebagai pusat pergerakan mahasiswa dan pemuda ini sebenarnya adalah kantor pusat PPSDMS Nurul Fikri.

Gedung ini terdiri dari tiga lantai dimana lantai satu terdiri dari aula utama, perpustakaan, kantor redaktur majalah "PROFETIK" dan kantor redaktur tabloid pemuda "DCHAMPS". Jika dilihat dari depan maka aula terletak di sebelah kiri dan di sebelah kanannya adalah perpustakaan. Aula atau balai pertemuan ini merupakan ruang serba guna yang yang elegan. Di rancang dengan konsep *minimalis modern* serta dilengkapi dengan perangkat audio visual mutakhir. Sementara perpustakaan di seberang aula merupakan *Leadership Corner* yang berisikan buku-buku dalam dan

⁴ Singkatan dari Lenteng Agung Raya No. 20

⁵ Markas Komando Resimen Mahasiswa UI

luar negeri ber-genre politik, ekonomi, sosial, budaya, psikologi, hingga karya-karya sastra. Rencananya, kelak suatu saat perpustakaan ini akan berisikan karya-karya terbaik generasi didikan PPSDMS.

Lantai dua gedung ini adalah kantor bagi Pengurus Pusat, Dewan Penyantun, Dewan Penasihat, dan Pengurus Alumni PPSDMS. Pada lantai dua ini juga terdapat ruang rapat khusus dimana pada dinding-dindingnya dihiasi foto-foto yang menampilkan rekam jejak perjalanan PPSDMS selama lebih dari 7 tahun. Pada lantai ketiga dari gedung inilah asrama bagi mahasiswa PPSDMS Reg. 1 Jakarta disediakan. Sebuah hunian yang sangat mewah dan elegan jika dibandingkan dengan kos-kosan atau asrama mahasiswa pada umumnya. Di dalamnya terdapat 15 kamar tidur untuk peserta. Setiap kamar diperuntukkan bagi dua orang mahasiswa yang dilengkapi dengan satu set tempat tidur bertingkat, dua buah meja belajar, dan dua buah lemari pakaian berukuran besar. Selain itu juga terdapat sebuah Musholla, tujuh buah kamar mandi dan dua dapur bersama yang terletak di ujung selatan dan utara ruangan. Selain itu juga terdapat kamar tidur khusus bagi Manajer asrama. Kamar Manajer asrama ini relatif lebih besar lengkap dengan tempat tidur, lemari pakaian, meja belajar dan ada kamar mandi khusus di dalamnya.

Pada ruang di sebelah selatan terdapat dua buah tanaman besar. Seolah ruangan ini ingin menyebut dirinya sebagai *Green Room*. Area ini adalah ruang keluarga yang sangat luas. Ruangan ini adalah tempat bagi para penghuni asrama berkumpul, berseda gurau, mononton TV bersama, dan mendiskusikan banyak hal mulai dari segala aktivitas kampus, diskusi politik nasional, ekonomi, hukum, atau bahkan sekedar obrolan santai seputar gosip-gosip terbaru di kampus

Di pojok utara ruang keluarga ini terdapat 3 buah Personal Computer (PC) dengan spesifikasi Hard Disk 120 GB, RAM DDR2 1 GB, monitor 17 inci, processor pentium 2,3 GHz, M/B Asus P5GC-series, DVD combo, keyboard, mouse, speaker. Juga tersedia sebuah printer Epson Stylus C67 dan akses internet dengan kecepatan 128 kbps yang diekstensi dengan 3 kabel LAN. Lalu disebelah selatan, besarbrangan dengan "rental komputer asrama" terdapat sebuah Televisi SHARP berukuran 21 inci. Di sebelah kananya terdapat almari yang berisikan buku-buku. Lalu disebelah kirinya terdapat sebuah lemari sebagai tempat penyimpanan perlengkapan *taekwondo* sebanyak 30 *body protector*, 15 target, 2 pasang *head protector*.

Pada dinding di sebelah timur ruangan terdapat Pohon Mimpi dan Kantong Ajaib. Pohon mimpi adalah gambar berbentuk pohon dimana setiap rantingnya terdapat 30 nama peserta PPSDMS angkatan 4 yang disetiap ranting memuat: Visi peserta, *life plan* 1 bulan (yang bisa diganti terus), *life plan* 2 tahun (yang juga visible untuk diganti), dan cita-cita mau jadi apa, serta terdapat foto-foto berukuran kecil peserta sebanyak 30 orang disetiap ranting. Terdapat juga kantong ajaib dimana terdapat 30 kantong yang didepan kantong tersebut terdapat nama dan tanggal lahir peserta. Didalamnya setiap orang dapat mengisi kertas yang berisi tauiyah (nasihat), teguran, *special letter*, ucapan terima kasih, dan lain-lain. Selain itu, terdapat pula foto yang dibingkai dalam figura besar. Di dalam nampak wajah senyum penuh percaya diri para penghuni asrama kini. Dalam foto tersebut juga tertera nama mereka masing-masing dan dibagian atas foto terdapat tulisan yang menjelaskan diri mereka sebagai KSATRIA UI.

2.2. Penghuni Asrama

2.2.1. Mahasiswa

Asrama PPSDMS bukanlah asrama mahasiswa seperti pada umumnya. Tempat dimana para peserta program pembinaan ini tinggal adalah sebuah medium dimana para peserta bersentuhan langsung dengan sistem PPSDMS. Khususnya dalam hal nilai dan ideologi perjuangan PPSDMS itu sendiri. Pada lingkungan inilah para mahasiswa "digembleng" untuk menjadi sosok pemimpin muda harapan PPSDMS. Saya sendiri tidak bisa memungkiri bahwa yang terjadi didalam asrama sesungguhnya lebih dari sekedar pembinaan. Program-program kegiatan yang dirancang secara sistemik dalam kurikulum ini sesungguhnya adalah "transmitter" dalam proses internalisasi nilai-nilai PPSDMS kepada para pesertanya. Dengan demikian maka dalam prosesnya program beasiswa ini pun juga sarat dengan misi ideologisasi.

Secara legal, PPSDMS adalah salah satu Lembaga pemberi dana beasiswa bagi mahasiswa berprestasi. Uniknya lembaga ini tidak seperti pemberi beasiswa pada umumnya. Beasiswa hanyalah bagian yang terintegrasi dari keseluruhan misi mereka, yakni memberi pembinaan tentang kepemimpinan kepada mahasiswa untuk kemudian dipersembahkan bagi tanah air. PPSDMS memiliki visi besar untuk melahirkan *pemimpin-pemimpin masa depan yang memiliki pemahaman Islam yang komprehensif, integritas dan kredibilitas yang tinggi, berkepribadian matang,*

moderat, serta peduli terhadap kehidupan bangsa dan negara. Untuk mencapai visi besarnya tersebut, PPSDMS telah mempersiapkan segala infrastruktur pendukungnya, mulai dari pengurus pusat maupun pengurus regional yang sarat dengan kompetensi terbaik dibidangnya, kurikulum yang komprehensif, sampai kepada pemilihan peserta PPSDMS yang sangat selektif.

Bagi saya, mengikuti proses seleksi beasiswa ini adalah sebuah pengalaman yang sangat berkesan. Sungguh tidak mudah mengikuti proses seleksi beasiswa PPSDMS. Banyaknya peminat membuat persaingan dalam seleksi benar-benar tidak bisa dianggap remeh. Dulu bahkan saya sendiri sempat merasa *underestimate* apalagi tatkala melihat ketatnya persaingan dalam seleksi ini. Seleksi dilaksanakan selama kurang lebih selama empat bulan dengan menggunakan sistem gugur setiap tahapnya. Setidaknya ada empat tahapan tes seleksi yang harus dilewati oleh para calon peserta. *Pertama* adalah seleksi berkas administrasi. Pada seleksi ini peserta diwajibkan untuk mengirimkan berkas formulir pendaftaran, biodata, dan *curriculum vitae* yang dilengkapi dengan bukti-bukti pencapaian prestasi akademik maupun non-akademik. Kedua adalah seleksi psikotest dan tes potensi akademik. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat intelegensia dan emosi para calon.

Mereka yang lolos pada seleksi tersebut berhak melanjutkan ke tahap seleksi *focus group discussion* atau Dinamika Kelompok. Tes ini memadukan antara kecerdasan, kemampuan mempengaruhi ruang publik, analisa kasus, wawasan kontemporer dan *public speaking*. Semua peserta dikumpulkan secara acak ke dalam kelompok-kelompok kecil sebanyak 10-15 orang. Setiap orang diberi kesempatan selama 10 menit untuk mengembangkan topik yang diberikan melalui undian. Topik tersebut adalah seputar isu-isu nasional terkini dan setiap peserta diwajibkan untuk menganalisa dan memberi solusi sesuai pengetahuan yang dimiliki. Pada gilirannya, masing-masing orang harus mempresentasikannya selama 15 menit di depan rekan satu kelompoknya. Dan kewajiban bagi mereka yang menyimak harus mengomentari, menanggapi, membuat pertanyaan maupun sanggahan. Baik presentasi maupun tanggapan akan dinilai oleh dewan juri yang tak lain adalah pengurus PPSDMS. Setelah itu, bagi mereka yang lolos seleksi dinamika kelompok berhak melanjutkan ke tahapan terakhir yakni wawancara. Pada wawancara ini setiap calon peserta akan ditanya seputar visi dan misi kedepan, lifeplan, ambisi pribadi, prinsip hidup dan wawasan dunia islam kontemporer maupun isu-isu nasional dalam bahasa Inggris.

Banyak hal menarik ketika memperhatikan kembali proses seleksi ini secara langsung. Bagi saya pribadi yang pernah merasakannya, model seleksi seperti ini sungguh menantang *adrenalin*. Saya menilai konsep seleksi seperti ini bagaikan alat penyaring dengan basis operasi *nano-technology*. Dengan sistem dan mekanisme yang sangat detil dan komprehensif, proses ini mampu menyaring hingga ke bagian terkecil dari yang terhebat diantara yang hebat. Segala aspek yang menjadi ukuran ideal sosok pemimpin muda menjadi *guidance* dalam menyeleksi siapa diantara orang-orang bertalenta ini yang siap dan layak untuk mengikuti program pembinaan. Kini seiring dengan semakin besarnya perhatian dan kepercayaan publik terhadap institusi PPSDMS, membuat program beasiswa prestasi ini semakin banyak diminati. Oleh karena itu sistem rekrutment kini semakin diperketat dengan menggunakan alur sistemik dan indikator-indikatornya yang lebih detail

a) *Rekrutmen dan Seleksi Peserta angkatan 4*

Untuk peserta masa pembinaan 2008-2010 atau generasi angkatan ke-4, proses dimulai dengan rekrutmen dan seleksi peserta yang dilakukan dalam 6 tahap dan membutuhkan waktu kurang-lebih 6 bulan. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- Tahap I: Seleksi Administratif,

Seleksi administratif merupakan tahapan awal yang mengawali proses-proses selanjutnya. Sebelumnya pihak pengelola PPSDMS membuka pengumuman tentang syarat-syarat atau kriteria calon penerima beasiswa. Yakni *pertama* adalah laki-laki, muslim, belum menikah dan bersedia untuk tidak menikah selama menjadi peserta PPSDMS.

Kedua, memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sekurang-kurangnya 3,00 dan Indeks Prestasi Semester (IPS) sekurang-kurangnya 2,75 sejak awal kuliah.

Ketiga, adalah warga negara Republik Indonesia dengan usia tidak lebih dari 21 tahun pada tanggal 1 Agustus 2008.

Lalu *Keempat*, memiliki kelakuan baik dan tidak pernah tersangkut perkara pidana maupun kasus narkoba.

Kelima, Mahasiswa S1 Reguler dari Universitas Indonesia/UI, Institut Teknologi Bandung/ITB, Universitas Padjadjaran/UNPAD (diutamakan Kampus Dipati Ukur), Universitas Gadjah Mada/UGM, Institut Teknologi

Sepuluh Nopember/ITS, Universitas Airlangga/UNAIR (kecuali Teknik dan MIPA), dan Institut Pertanian Bogor/IPB.

Keenam, bersedia mengikuti program pembinaan dan tinggal di Asrama PPSDMS selama dua tahun (4 semester) dan tunduk pada ketentuan yang berlaku di PPSDMS.

Ketujuh, diutamakan yang telah mengikuti kegiatan pembinaan keislaman yang berkelanjutan dan merupakan Aktifis Dakwah Kampus, walaupun bukan merupakan syarat mutlak.

Kedelapan, mempunyai potensi akademik yang baik, kemampuan menyelesaikan studi tepat waktu dengan IPK $>3,0$, serta kemampuan untuk mencapai profesionalisme yang tinggi, baik di bidang ilmu yang ditekuninya, maupun di bidang-bidang lain yang strategis bagi pembangunan bangsa dan negara.

Kesembilan, berperan aktif dan berkontribusi nyata dalam kehidupan organisasi kemahasiswaan dan/atau kemasyarakatan.

Kesepuluh, memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan secara meyakinkan dan efektif, lisan maupun tulisan, dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Kesebelas, memiliki bakat dan minat untuk mengembangkan keahlian/keterampilan di bidang-bidang tertentu yang dapat menunjang peran sebagai pemimpin.

Kedua belas, memiliki fisik yang prima, gerakan fisik yang cekatan, serta kesadaran untuk terus memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kesamaptaan jasmani.

Terakhir *ketiga belas*, adalah memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan sehari-hari di asrama PPSDMS, tanpa mengorbankan kinerja akademik, aktifitas organisasi, dan berbagai aktifitas lain yang sejalan dengan *life plan* calon yang bersangkutan yang d kelengkapan berkas dan kesesuaian calon peserta yang bersangkutan dengan kriteria dasar yang ditetapkan.

Para mahasiswa yang berminat dapat memperoleh informasi syarat ketentuan tersebut di situs resmi PPSDMS www.ppsdms.org. Atau melalui poster, baiho, spanduk, dan pamflet yang disebar di sekitar area kampus. Selain itu mereka juga bisa hadir dalam *PPSDMS open house* yang

dilaksanakanseminggu sekali dalam sebulan sebelum pembukaan pendaftaran. Namun biasanya, mahasiswa lebih banyak mendapatkna informasi dari seniornya yang juga peserta PPSDMS.

- Tahap II: Tes Tertulis

Seleksi ini meliputi Tes Potensi Akademik dimana para peserta diuji wawasan logika berfikir melalui soal-soal akademik. Selanjutnya adalah Tes Bahasa Inggris. Tes ini sepertihalnya model tes TOEFL atau ILTS dengan indikator akumulasi nilai skor. Minimal ang bisa mengikuti ke tahap selanjutnya adalah mereka yang memiliki skor diatas 500. namun tes ini tidak berlaku bagi peserta yang telah mempunyai sertifikat TOEFL dengan skor diatas 500. Dan selanjutnya adalah tes Spiritual Capital Assessment (SCA).

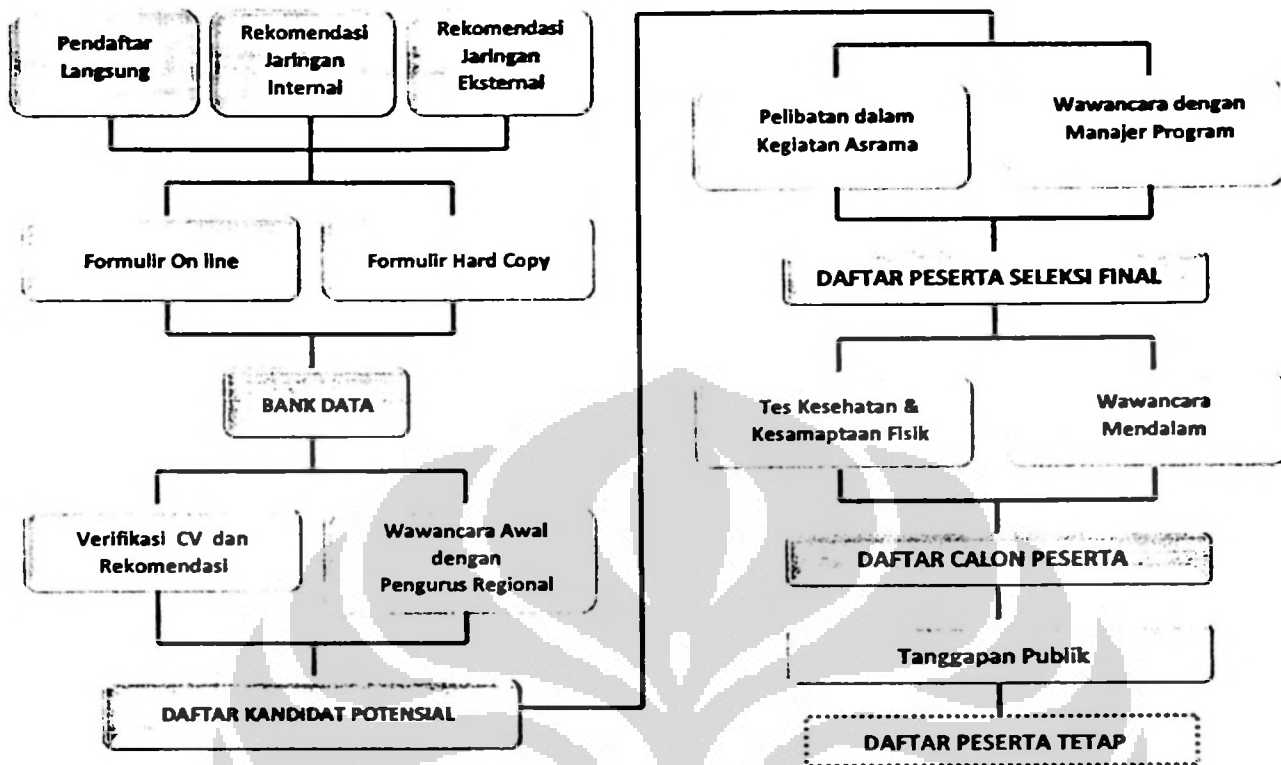
- Tahap III: Final test

Tahap ini sbenarnya adalah seleksi terakhir yang meliputi Tes Presentasi, Tes Wawancara, Tes Fisik/Kesamaptaan Jasmani, dan Pemeriksaan Kesehatan.

- Tahap V: Penyusunan Daftar Peserta Sementara oleh Pengurus PPSDMS Regional
- Tahap VI: Penyusunan Daftar Peserta Tetap oleh Pengurus PPSDMS Pusat

Dari ke-tiga belas kriteria diatas, setidaknya kita dapat melihat bahwa mereka yang berhak melamar sebagai peserta seleksi beasiswa ini telah melawati *screening* secara tidak langsung. Dengan kata lain hanya mereka yang memiliki syarat dan ketentuan di atas-lah yang berhak mengikuti keseluruhan tes seleksi. Semua proses ini melibatkan banyak pertimbangan, apalagi pada saat-saat terakhir menentukan ke-30 mahasiswa terpilih. Hal ini sebagai upaya untuk menjaring *the best candidate* sekaligus bentuk upaya perubahan dan koreksi atas sistem seleksi PPSDMS sebelumnya.

Gambar 2.1
Proses Alur Rekrutment



Dari ke-tiga belas kriteria diatas, setidaknya kita dapat melihat bahwa mereka yang berhak melamar sebagai peserta seleksi beasiswa ini telah melawati *screening* secara tidak langsung. Dengan kata lain hanya mereka yang memiliki syarat dan ketentuan di atas-lah yang berhak mengikuti keseluruhan tes seleksi. Semua proses ini melibatkan banyak pertimbangan, apalagi pada saat-saat terakhir menentukan ke-30 mahasiswa terpilih. Hal ini sebagai upaya untuk menjaring *the best candidate* sekaligus bentuk upaya perubahan dan koreksi atas sistem seleksi PPSDMS sebelumnya.

b) Hak dan Kewajiban Peserta Program

Setelah berlelah-lelah selama 6 bulan lamanya bergelut dalam proses seleksi, akhirnya terpilih sudah 30 orang mahasiswa Universitas Indonesia yang berhak mengikuti program pembinaan selama 2 tahun.

Tabel 2.1
Daftar Peserta PPSDMS Reg. 1 Jakarta angkatan ke-4

No	Nama Lengkap	Fakultas/ Angkatan
1	Agung Farhan	Hukum/2006
2	Ahmad Barlianta	Teknik/ 2006
3	Ali Mulyadi	Kesehatan Masyarakat/2007
4	Anantama Fauzan Azhima	ISIP/ 2007
5	Andi Kristian	Hukum/2006
6	Andreas Senjaya	Ilmu Komputer/2007
7	Ari Ahmad Afandi	Teknik/ 2006
8	Arriyadhul Qolbi	Teknik/ 2007
9	Budi Rahayu	Ilmu Komputer/2007
10	Dallih Warviyan	Teknik/ 2006
11	Faiz Husnayain	Teknik/ 2006
12	Farid Nugraha	Ekonomi/2006
13	Farid Septian	ISIP/ 2006
14	Fazri Zaelani	Ekonomi/2006
15	Gilang Ramadhan	MIPA/2006
16	Giri Suseno	Ekonomi/ 2007
17	Imaduddin Abdullah	ISIP/ 2006
18	M. Fajar Marta Arsyad	Ekonomi/2006
19	M. Try Sutrisno Gaus	MIPA/ 2006
20	Mansyur Ridho	ISIP/ 2006
21	Mario Surya Ramadhan	ISIP/ 2006
22	Mohamad Sani	Ilmu Komputer/2007
23	Mohammad Agung Wibowo	Ilmu Komputer/2007
24	Muchammad Syaifudin Zuhri	Teknik/2006
25	Muhamad Firdaus Muttaqi	Teknik/2006
26	Muhammad Kholid	Ekonomi/ 2006
27	Noory Okthariza	Ilmu Budaya/ 2006
28	Syukur Daulay	MIPA/2007
29	Tri Andriyanto	ISIP/ 2007
30	Tri Mukhlison Anugrah	Ekonomi/2006
31	Tubagus Farih Mufti	ISIP/ 2006

Daftar nama tertera dalam tabel diatas adalah para penghuni asrama regional 1 Jakarta yang baru terhitung sejak Agustus 2008 sampai bulan Juli 2010 nanti. Selama dua tahun mereka berhak untuk mendapatkan beasiswa senilai Rp 1.200.000 (satu juta dua ratus ribu rupiah) per bulannya. Akan tetapi, besaran jumlah tersebut tidak diberikan dalam bentuk tunai berupa uang, melainkan terbagi ke dalam satu paket program pembinaan yang senilai dengan jumlah tersebut. *Pertama* adalah asrama sebagai tempat tinggal beserta fasilitas pendukung, antara lain: kamar tidur, tempat tidur, lemari pakaian, meja belajar, aula/ruang pertemuan, peralatan

memasak, listrik, air bersih, dan telepon. *Kedua* adalah peralatan penunjang kebutuhan seperti komputer, printer, dan jaringan internet, perpustakaan, televisi, langganan media cetak, dan sarana olah raga. *Ketiga* adalah penyelenggaraan program-program pembinaan sesuai dengan Sepuluh Aspek Pembinaan Kepemimpinan dan standar yang berlaku di PPSDMS. *Keempat* adalah uang saku sebesar Rp 300.000 (terbilang: tiga ratus ribu rupiah) per bulan.

c) *Tata Tertib Peserta dalam Mengikuti Kegiatan Pembinaan*⁶

1. Peserta wajib hadir tepat waktu mengikuti kegiatan pembinaan sesuai jadwal.
2. Permohonan izin untuk tidak mengikuti program pekanan diajukan secara tertulis dan lisan kepada Manajer asrama paling lambat 1 X 24 jam.
3. Permohonan izin untuk tidak mengikuti program pekanan diajukan secara tertulis dan lisan kepada Manajer asrama paling lambat 3 X 24 jam.
4. Permohonan izin untuk tidak mengikuti program khusus dari Pusat (misalnya: PKN) diajukan secara tertulis kepada Manajer asrama paling lambat 7 hari sebelumnya.
5. Permohonan izin terlambat menghadiri kegiatan diajukan secara lisan/melalui telepon kepada Manajer asrama paling lambat 3 jam sebelum kegiatan berlangsung. Yang dikategorikan terlambat maksimum 30 menit. Lebih dari 30 menit dianggap tidak hadir tanpa izin.
6. Keputusan mengizinkan/tidak sepenuhnya ada pada Manajer asrama, dengan mempertimbangkan urgensi dari alasan izin yang diajukan dan pertimbangan-pertimbangan lain yang relevan. Khusus untuk KIP, izin diberikan oleh Pembina KIP dan Manajer asrama.
7. Peserta wajib membuat resume dari kegiatan pembinaan yang diikuti, dan merupakan prasyarat untuk mengambil uang saku setiap bulan.
8. Manajer asrama secara internal dapat mengeluarkan ketentuan yang lebih terinci mengenai tata tertib peserta, sejauh tidak bertentangan dengan ketentuan Pengurus Pusat.

Sebagai penerima resmi program beasiswa, mereka terikat kontrak secara profesional dengan pihak pengurus PPSDMS. Sebagaimana yang terangkum dalam

⁶ Sumber dokumentasi khusus bidang Program

kewajiban-kewajiban peserta selama terikat kontrak dengan PPSDMS, yaitu: Mereka diwajibkan untuk konsisten dalam mengikuti Program Beasiswa PPSDMS secara penuh selama dua puluh empat bulan, kecuali jika diberhentikan oleh pihak pengurus. Proses pemberhentian ini sifatnya kasuistik dan dari perspektif pengurus sendiri pada dasarnya tidak pernah ingin ada yang keluar atau bahkan terpaksa harus dikeluarkan. Para peserta juga harus menjaga sikap, ucapan, dan tindakan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam, serta nilai-nilai universal dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Selanjutnya mereka pun harus memahami, menerima, dan menghayati Visi, Misi, Idealisme, dan Nilai-Nilai Dasar PPSDMS, serta terlibat aktif dalam upaya-upaya nyata untuk mewujudkannya dengan penuh kesungguhan. Sebagai sebuah kesatuan keluarga, para peserta juga dituntut untuk menjaga nama baik institusi PPSDMS, serta nama baik Dewan Penasihat, Dewan Penyantun, Pengurus Pusat, Pengurus Regional, segenap peserta dan alumni PPSDMS. Terlibat secara aktif dan penuh kesungguhan dalam seluruh program pembinaan sesuai dengan Sepuluh Aspek Pembinaan Kepemimpinan PPSDMS, dan sungguh-sungguh berupaya untuk mencapai Kriteria Keberhasilan Pembinaan Kepemimpinan PPSDMS.

Dalam hal kedisiplinan, peserta diwajibkan mematuhi seluruh ketentuan, peraturan, dan tata tertib PPSDMS, baik yang dikeluarkan oleh Pengurus Pusat, Pengurus Regional dan/atau kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh para peserta. Mereka juga dituntut untuk memelihara seluruh sarana dan prasarana milik PPSDMS dengan penuh rasa tanggungjawab. Dan yang terpenting adalah ketika nanti mereka berhasil menyelesaikan masa pembinaan, para peserta ini juga dituntut untuk tetap menjalin hubungan dengan PPSDMS dengan tetap menjaga nama baik institusi PPSDMS, tetap mengikuti Kajian Islam Pekanan (salah satu program pembinaan yang akan tetap diperoleh peserta pasca pembinaan), terlibat aktif sebagai anggota Ikatan Alumni PPSDMS,

Sebagai alumni, nantinya mereka wajib terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan pembinaan dan pemberdayaan alumni yang diselenggarakan oleh Pengurus PPSDMS, senantiasa memperbaharui data diri, khususnya mengenai domisili, kontak, dan aktifitas (pekerjaan, kuliah, dll) kepada Pengurus PPSDMS yang menangani alumni, serta berinfak secara rutin sebesar minimum 2½ % dari penghasilan per bulan untuk turut mendukung pendanaan program-program pembinaan dan pengembangan PPSDMS.

Akan halnya poin-poin kewajiban yang harus dilaksanakan mereka juga berhak atas seluruh fasilitas beasiswa yang disediakan dan memperoleh bantuan serta dukungan pihak Pengurus PPSDMS dalam bentuk *coaching*, *counselling*, *facilitating*, dan lain-lain selama menjalankan aktivitas pembinaan kepemimpinan. Selain itu mereka juga diperbolehkan untuk menyampaikan pernyataan keberatan, kritik, saran, dan masukan yang konstruktif kepada pihak pengurus demi peningkatan kualitas Program.

2.2.2. Manajer asrama

Di dalam asrama, peserta dibina dalam kegiatan-kegiatan rutin program. Semua kegiatan yang ada merupakan implementasi dari kurikulum terpadu PPSDMS yang dikontrol oleh seorang atau lebih supervisor asrama (semenjak 2008 berganti nama menjadi Manajer asrama). Sewaktu saya masih menjadi peserta, supervisor asrama kami berjumlah 2 orang, beliau adalah Ahmad Hidayatullah (FKM UI angkatan 2000) dan Berno Syamsyul Fishawan (FKM UI angkatan 2000). Dalam perjalanannya kedua orang ini mengundurkan diri karena mendapat tawaran pekerjaan yang lebih bonafit dikorporasi sebesar PT. Astra Internasional dan Pertamina. Hanya sekitar tujuh bulan kebersamaan kami dengannya.

Setelah itu mereka digantikan Arya Sandhiyuda (Antropologi UI angkatan 2001). Bang Arya pun tidak lebih lama dari sebelumnya karena dirinya mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan S2 Program *Magister Public Police* di NUS, Singapore. Kemudian beliau digantikan oleh Hanifan Asnil (Biologi UI, 2000) atau yang sering kami panggil dengan "Bang Jendral" karena memiliki postur tubuh dan *style* seperti tentara Amerika. Bersama dialah kami mengarungi masa-masa kehidupan asrama yang harmonis. Bang jendral adalah supervisor kami yang paling lama dan dia-lah paling banyak kenangannya bersama kami. Satu tahun lebih bersama kami, bang jendral cukup berhasil menyatukan kami sebagai satu kesatuan yang solid. Gaya kepemimpinannya yang ramah namun tetap tegas membuat kami *respect* padanya.

Supervisor asrama atau Manajer asrama adalah perwakilan dari struktur pengurus pusat yang ditempatkan di setiap asrama regional untuk menjalankan fungsinya sebagai kepala asrama, yakni memimpin dinamika kehidupan asrama dan memastikan berjalannya program pembinaan. Keberadaanya di dalam asrama memiliki peranan yang sangat vital. Manajer asrama-lah yang berwenang penuh

dalam mengatur segala apapun betuk aktivitas maupun peristiwa yang terjadi di asrama. Secara umum tugasnya adalah berkoordinasi dengan Manajer Program dan Pembina Regional, bertanggungjawab memastikan berlangsungnya kegiatan pembinaan di regionalnya sesuai dengan standar kurikulum PPSDMS. Di luar program-program yang tercantum dalam standar kurikulum yang ditetapkan pusat, Manajer asrama berkoordinasi dengan Pembina Regional dan Manajer asrama dapat pula menciptakan program-program “muatan lokal” yang menunjang kurikulum utama.

Dalam kesehariannya Manajer asrama berperan penting dalam memastikan seluruh program pembinaan dilakukan secara terjadwal (tidak tiba-tiba/mendadak), dan tersusun dalam bentuk Jadwal Kegiatan Pembinaan Bulanan yang harus dikomunikasi kepada peserta selambat-lambatnya pada akhir bulan sebelum masuk ke bulan berikutnya. Jadwal Program ini disosialisasikan baik secara tertulis maupun lisan. Pembatalan dan/atau perubahan jadwal kegiatan nantinya diumumkan segera kepada seluruh peserta. Manajer asrama juga memastikan tersedianya fasilitas pendukung dan terciptanya suasana yang kondusif bagi berlangsungnya seluruh kegiatan pembinaan, dengan keterlibatan aktif dari seluruh peserta. Selain itu dirinya juga bertugas memastikan kehadiran peserta dalam mengikuti kegiatan, gambaran umum pelaksanaan, dan garis besar materi harus tercatat dengan baik dan menjadi bagian dari laporan regional.

Ada yang menarik dari sekian banyak tuntutan pekerjaan yang sudah menjadi tugas para Manajer asrama, yaitu tuntutan untuk tidak menikah selama menjalankan tugas. Hal ini hanya memastikan bahwa mereka bisa fokus bekerja, karena setiap Manajer asrama wajib tinggal (menetap selama bertugas) di asrama. Disamping itu, profil Manajer asrama adalah mereka yang memiliki usia tidak terlalu tua, maksudnya jarak usia sang Manajer asrama tidak terlampau jauh dengan para peserta. Alhasil para manger terpilih biasanya adalah mereka yang biasanya baru saja lulus (*fresh graduate*) serta memiliki reputasi, kredibilitas sosial dan nilai akademik yang baik selama menjadi mahasiswa.

a) *Kriteria Manajer asrama*⁷

1. Pria, muslim, tidak merokok
2. Memiliki pemahaman Islam yang baik, akhlak yang mulia, serta kemampuan memimpin dan mengayomi.
3. Memiliki latar belakang aktifitas dalam organisasi kemahasiswaan dan/atau sosial-kemasyarakatan dan/atau keagamaan.
4. Mahasiswa tingkat akhir dari PTN yang tercakup oleh regional yang bersangkutan, atau lulusan S1 dari PTN yang tercakup oleh PPSDMS, dengan IPK > 2,6.
5. Berbadan sehat dan memiliki kondisi fisik yang prima.
6. Bersedia bekerja penuh sebagai Manajer asrama, namun aktifitas-aktifitas lain yang oleh Pengurus Pusat dinilai menunjang, bersinergi, dan tidak mengganggu peran dan tugas sebagai Manajer asrama, seperti Dosen/Asisten Dosen, kuliah, dan lain-lain dapat dipertimbangkan untuk dirangkap.
7. Bersedia dan mampu menginap di asrama regional minimal selama 5 hari dalam seminggu.

b) *Hak dan Kewajiban Manajer asrama*

Layaknya peserta, seorang Manajer asrama sebagai salah satu elemen penting sistem pembinaan juga dirancang dengan berbagai aturan yang mendasari tugas, peran dan fungsinya dalam asrama. Manajer asrama wajib untuk menginap di asrama selama 5 malam dalam sepekan. Selama didalam asrama ia menyusun, mensosialisasikan, dan melaksanakan jadwal kegiatan pembinaan peserta sesuai dengan kurikulum PPSDMS. Dirinya juga mengambil peran sebagai *coach*, *councillor*, *mentor*, dan *facilitator* bagi para peserta.

Kehadiran Manajer asrama sangat penting dalam menjaga kedisiplinan para peserta dalam seluruh aspek yang ditetapkan sesuai standar PPSDMS. Ia juga selalu hadir dan mendampingi para peserta regional pada saat mengikuti seluruh kegiatan yang terdapat dalam kurikulum PPSDMS, sekaligus memastikan tetap

⁷ Surat Keputusan Direktur Program Pembinaan SDM Strategis Yayasan Bina Nurul Fikri. Nomor: 3750/i/2008, tentang: struktur kepengurusan regional, dan uraian peran, tugas, kewajiban, dan hak pengurus regional, pasal 6.

tersampainya esensi materi kurikulum kepada peserta yang memperoleh izin untuk tidak mengikuti kegiatan yang bersangkutan.

Dalam hal manajemen asrama dan administrasi, Manajer asrama berkewajiban dalam menyusun anggaran dan laporan realisasi keuangan regional setiap bulan, dan menyampaikannya tepat waktu kepada Manajer Program. Lalu ia juga menyusun laporan kegiatan regional pekanan, bulanan, dan tahunan, dan menyampaikannya kepada Manajer Program. Seorang Manajer asrama wajib mensupervisi kebersihan dan kerapian seluruh ruangan dan fasilitas asrama dan memastikan kondisinya sesuai dengan standar yang ditetapkan PPSDMS, dengan tidak mengabaikan tugas mencatat seluruh aktivitas peserta PPSDMS untuk keperluan evaluasi dan pelaporan.

Dalam koordinasi dan pengembangan SDM, Manajer asrama diwajibkan untuk mengikuti pelatihan/pembekalan Manajer asrama dan pertemuan-pertemuan koordinasi yang diselenggarakan oleh Pengurus Pusat, menyelenggarakan pertemuan evaluasi regional minimal satu bulan sekali dengan mengundang Pembina Regional dan seluruh peserta PPSDMS regional yang bersangkutan, menghadiri rapat koordinasi satu bulan sekali bersama-sama dengan Pembina Regional dan Direktur atau Pengurus Pusat lainnya yang mewakilinya, serta berkoordinasi dengan Pembina Regional dalam hal yang berkaitan dengan pembinaan para peserta sesuai dengan kurikulum PPSDMS, dan dalam hal penyampaian laporan regional kepada Pengurus Pusat.

Dalam rutinitas yang sangat kompleks ini, Manajer asrama hanya diperbolehkan libur satu hari satu malam dalam sepekan, dan pada hari libur resmi yang ditetapkan oleh Pengurus Pusat. Di luar waktu yang ditentukan, Manajer asrama hanya dapat meninggalkan tugasnya atas izin Manajer Program. Jika dipandang perlu, Manajer Program dapat menunjuk pengganti sementara selama Manajer asrama yang bersangkutan berhalangan.

Akan halnya kewajiban yang telah dibebankan, seorang Manajer asrama juga memiliki haknya sebagai pekerja profesional. Setiap Manajer asrama berhak menempati kamar didalam asrama sama sepertihalnya peserta. Hanya saja kamar ini memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan kamar para peserta dan bahkan di dalamnya terdapat kamar mandi tersendiri. Fasilitas kamar pun juga tidak jauh berbeda dengan apa yang diterima oleh peserta. Seorang Manajer asrama berhak atas remunerasi yang berkisar Rp 2.000.000,- sampai dengan Rp 2.500.000,-

per bulanya. Kisaran ini tergantung dari pengalaman dan kinerja yang bersangkutan. Uniknya, besaran remunerasi tersebut dapat diubah oleh Pengurus Pusat dalam masa kontrak sebagai konsekuensi dari hasil evaluasi berkala. Manajer asrama juga berhak atas penggantian biaya transportasi dan fasilitas akomodasi sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Manajer Program pada saat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ditugaskan oleh Pengurus Pusat, termasuk juga memperoleh hak untuk memanfaatkan fasilitas pendukung peran dan tugasnya yang disediakan oleh lembaga sesuai dengan kemampuan yang ada.

c) *Evaluasi Kinerja dan Sanksi Manajer asrama*⁸

1. Evaluasi kinerja Manajer asrama dilakukan secara kuantitatif oleh Manajer Program setiap enam bulan sekali, bersamaan dengan waktu pelaksanaan evaluasi peserta.
2. Hasil evaluasi kinerja dinyatakan dalam Indeks Kinerja yang merupakan hasil perkalian antara skor masing-masing aspek evaluasi dengan bobot aspek evaluasi tersebut.
3. Skor untuk setiap kriteria evaluasi kinerja diberikan sebagai berikut: 1 – buruk, 2 – sangat kurang, 3 – kurang, 4 – sedang, 5 – baik, dan 6 – outstanding.
4. Kriteria evaluasi kinerja Manajer asrama adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria evaluasi kinerja Manajer asrama

Kriteria	Definisi	Bobot
Loyalitas dan Tanggung Jawab	Keterikatan emosional dan spiritual terhadap Visi, Misi, Idealisme, dan Nilai-Nilai Dasar PPSDMS, serta kesediaan berkorban untuk kepentingan PPSDMS, khususnya regional yang bersangkutan.	0.2
Kepemimpinan	Kemampuan mengarahkan dan menjadi contoh bagi peserta regional yang bersangkutan; kemampuan berperan sebagai <i>coach, counsellor, mentor, dan facilitator</i> .	0.3
Kemampuan Manajer ial	Kemampuan mengelola asrama regional yang bersangkutan sebagai sebuah proses yang logis dan sistematis, dengan memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada	0.3

⁸ Op cit, pasal 10

	secara efektif dan efisien, untuk mencapai kriteria keberhasilan proses pembinaan PPSDMS.	
Disiplin	Ketaatan pada sistem, peraturan, kebijakan dan prosedur organisasi, program-program, dan norma-norma yang berlaku umum dalam kehidupan bermasyarakat; kemampuan memenuhi tenggat waktu dalam bertugas serta kesungguhan dalam bekerja.	0.2

5. Hasil penilaian kinerja setiap semester disampaikan oleh Manajer Program secara langsung kepada Manajer asrama sebagai masukan untuk peningkatan kinerja yang bersangkutan.
6. Untuk dapat diperpanjang kontraknya pada periode berikutnya seorang Manajer asrama harus memperoleh indeks kinerja ≥ 5 .
7. Manajer asrama yang memperoleh indeks kinerja < 4 diberhentikan oleh Pengurus Pusat.

d) Pelanggaran dan Sanksi

1. Hal-hal yang tergolong sebagai pelanggaran ringan adalah:
 - a. Terlambat mensosialisasikan jadwal kegiatan bulanan 1-3 hari.
 - b. Terlambat menyampaikan anggaran, laporan keuangan, dan laporan kegiatan kepada Manajer Program 1-3 hari dari tenggat yang ditetapkan.
 - b. Tidak mendampingi peserta dalam mengikuti 2-5 program dalam satu bulan.
2. Hal-hal yang tergolong sebagai pelanggaran sedang adalah:
 - a. Tidak menginap di asrama 1-3 malam dari ketentuan 5 malam dalam sepekan tanpa izin dari Manajer Program.
 - b. Meninggalkan tugas dan kewajiban sebagai Manajer asrama selama 1-3 hari tanpa izin dari Manajer Program.
 - c. Terlambat mensosialisasikan jadwal kegiatan bulanan lebih dari 3 hari.
 - d. Terlambat menyampaikan anggaran, laporan keuangan, dan laporan kegiatan kepada Manajer Program lebih dari 3 hari dari tenggat waktu yang ditetapkan.
 - e. Tidak mendampingi peserta dalam mengikuti lebih dari 5 program dalam satu bulan.

- f. Gagal menjaga kedisiplinan para peserta serta kerapian dan kebersihan asrama sesuai dengan standar PPSDMS pada saat dilakukan pengecekan oleh Pengurus Pusat.
 - g. Gagal menunjukkan kemampuan untuk berperan sebagai *coach*, *counsellor*, *mentor*, dan *facilitator* bagi peserta berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh Pengurus Pusat.
 - h. Gagal menunjukkan catatan dan dokumentasi kegiatan regional yang tertata rapi sesuai dengan standar PPSDMS pada saat dilakukan pengecekan oleh Pengurus Pusat.
 - i. Tidak mengikuti satu kali pelatihan/pembekalan dan/atau pertemuan-pertemuan koordinasi yang diselenggarakan oleh Pengurus Pusat tanpa izin dari Manajer Program.
 - j. Tidak menyelenggarakan satu kali pertemuan bulanan evaluasi regional dengan mengundang Pembina Regional dan para peserta.
 - k. Menggunakan prasarana dan sarana milik PPSDMS untuk kepentingan lain tanpa izin dari Manajer Program.
 - l. Melakukan tindakan di luar batas kewenangannya tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.
 - m. Melakukan kelalaian yang menyebabkan rusaknya/hilangnya prasarana dan sarana milik PPSDMS.
3. Hal-hal yang tergolong sebagai pelanggaran berat adalah:
- a. Tidak menginap di asrama lebih dari 3 malam tanpa izin dari Manajer Program.
 - b. Meninggalkan tugas dan kewajiban sebagai Manajer asrama selama lebih dari 3 hari tanpa izin dari Manajer Program.
 - c. Melakukan tindakan asusila.
 - d. Melakukan penggelapan dan/atau penyalahgunaan uang dan/atau aset lainnya milik PPSDMS.
 - e. Melakukan perusakan secara sengaja terhadap aset milik PPSDMS.
 - f. Melakukan penyalahgunaan dan/atau pencemaran nama baik PPSDMS dan/atau pengurus, peserta, dan para *stakeholders* PPSDMS lainnya.
 - g. Berdusta atau memberikan keterangan/informasi palsu atau menyesatkan secara sengaja.

4. Ketentuan sanksi pelanggaran adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Ketentuan sanksi pelanggaran bagi Manajer asrama

Jenis Pelanggaran	Pelanggaran ke	Sanksi	Pengurangan Indeks Kinerja
Ringan	1	Peringatan lisan	0.00
	2	Peringatan tertulis pertama	0.50
	3	Peringatan tertulis kedua	0.50
	4	Peringatan tertulis ketiga	0.75
	5	Pemberhentian sebagai Manajer asrama	---
Sedang	1	Peringatan tertulis pertama	0.75
	2	Peringatan tertulis kedua	1.00
	3	Pemberhentian sebagai Manajer asrama	---
Berat	1	Pemberhentian sebagai Manajer asrama	---

5. Masa berlaku peringatan adalah enam bulan.

e) Proses seleksi

Proses seleksi Manajer asrama tidak kalah serunya dengan seleksi peserta. Bedanya hanya pada kuantitas kandidat. Sebetulnya proses seleksi seperti ini adalah untuk kali pertama dilakukan oleh manajemen PPSDMS dalam rangka meningkatkan profesionalitas institusi sekaligus menyesuaikan dengan bobot kerja seorang manajer. Jika dahulu seorang supervisor asrama dipilih hanya berdasarkan rekomendasi dan kepercayaan, kini untuk seorang Manajer asrama diberlakukan *fit and proper test*.

Alurnya dimulai dari pengumuman pembukaan lowongan terbatas yang hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu termasuk alumni PPSDMS. selanjutnya bagi pelamar akan mengikuti serangkaian test di gedung pusat PPSDMS. test dilakukan dalam 4 kali tahapan dengan sistem penilaian akumulatif. Proses ini sedikit berbeda dengan sistem gugur per-tahapan sebagaimana pada seleksi peserta dan prosesnya keseluruhannya hanya membutuhkan waktu satu minggu. Di awali dengan seleksi berkas, dimana para kandidat wajib mengisi formulir tersedia beserta kelengkapannya.

Selanjutnya para kandidat dipanggil untuk mengikuti test *Public Speaking*. Materi yang disampaikan adalah tentang rencana-rencana strategis yang hendak dilakukan seandainya terpilih menjadi Manajer asrama. Berikutnya adalah tes dinamika kelompok, dimana para kandidat akan diuji wawasan dan kemampuannya menjawab tantangan dan dinamika sebagai pemimpin asrama. Kemudian selanjutnya adalah wawancara. Setiap tes memiliki bobot nilai yang diakumulasi untuk menentukan siapa kandidat yang terpilih. Dan yang terpilih untuk menjadi manajer asrama Regional 1 Jakarta untuk masa pembinaan 2008-2010 adalah saudara Mochammad Faisal Karim, S.Sos. Faisal atau yang akrab dipanggil Ical ini adalah lulusan FISIP UI jurusan Ilmu Hubungan Internasional angkatan 2005 sekaligus peserta PPSDMS Regional 1 Jakarta angkatan ke-3

Setelah terpilih, setiap Manajer asrama di bina melalui program pelatihan khusus yaitu Sekolah Manajemen Asrama. Program ini dirancang untuk memberkahi para manajer asrama agar kesiapan spiritual, emosional, konseptual, dan praktekal untuk menjalankan peran dan tugas sebagai Manajer asrama periode 2008-2010 dan mencapai skor kinerja minimum 5 (dari skala 6) menurut standar penilaian kinerja oleh Pengurus Pusat PPSDMS. Tujuannya adalah memahami sistem evaluasi kinerja yang digunakan, mampu membanugn motivasi internal yang kuat dan lestari untuk memberikan kontribusi terbaik kepada PPSDMS dengan menjadi Manajer asrama berkinerja prima, dan Terbangunnya kedisiplinan pribadi yang kuat, sehingga dapat menjadi contoh yang konsisten dalam pembentukan budaya disiplin di asrama-asrama regional.

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membekali para Manajer asrama dengan kompetensi-kompetensi dasar untuk menjalankan peran dan tugas sebagai Manajer asrama, meliputi: Bagaimana idelanya memimpin orang lain, khususnya para peserta PPSDMS (menjadi *coach*, *mentor*, *counselor*, dan *facilitator*), mampu menjalin hubungan yang produktif dengan pihak-pihak terkait: Manajer Program, Pembina Regional, tokoh-tokoh, struktur dakwah kampus, dan lain-lain, mampu merancang, mengeksekusi, mengevaluasi, dan melaporkan program-program pembinaan, dan mampu mengelola asrama dan segenap fasilitas pendukungnya serta memiliki skill dalam menulis berita kegiatan regional untuk konsumsi publik/stakeholders.

f) Peran dan Fungsi Manajer asrama

Sebagaimana yang tercantum dalam Surat Perjanjian Beasiswa PPSDMS antara Direktur PPSDMS dengan peserta, Manajer asrama harus berkoordinasi dengan Pembina Regional, berkewajiban memastikan terpenuhinya seluruh hak dan kewajiban PPSDMS dan para peserta di regionalnya berdasarkan Surat Perjanjian Beasiswa PPSDMS antara Direktur PPSDMS dengan peserta. Dalam membina para peserta, Manajer asrama berperan sebagai *coach*, *counselor*, *mentor*, dan *facilitator*, baik secara informal melalui interaksi sehari-hari dengan peserta, maupun secara formal melalui pertemuan khusus dengan peserta yang bersangkutan.

Biasanya Manajer asrama akan mengkomunikasikan perkembangan peserta secara berkala kepada Manajer Program, Pembina Regional, dan Pembina KIP yang bersangkutan, di samping mencatatnya secara rinci dalam Buku Laporan Perkembangan Peserta (BPLP). Manajer asrama juga melibatkan para peserta secara aktif, dengan membentuk kepengurusan asrama, menyelenggarakan *family meeting*, dan melakukan hal-hal lain yang dipandang perlu, sejauh tidak bertentangan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Pengurus Pusat.

Seorang manajer asrama bertanggung jawab atas perkembangan setiap peserta. Terkait hal tersebut manajer asrama akan terus memantau dan memastikan bahwa seluruh peserta menyusun dan memiliki life plan jangka panjang (>10 tahun), jangka menengah (5-10 tahun), dan jangka pendek (1-5 tahun), yang diperbaharui minimum setiap 3 bulan. *Life plan* jangka pendek selanjutnya dirinci menjadi rencana kegiatan bulanan yang harus sudah tersusun setiap tanggal 25 bulan sebelumnya. Dia juga mengevaluasi realisasi dan capaian rencana kegiatan bulanan setiap peserta. agar peserta mampu mencapai target-target pribadi dalam life plan masing-masing. Selain itu, masih terkait soal perkembangan Manajer asrama wajib memastikan bahwa Laporan Perkembangan Bulanan⁹ terisi dengan lengkap dan akurat oleh peserta yang bersangkutan.

Dalam setiap bulannya, manajer asrama akan membuat laporan kepada manajer program untuk kemudian dibahas dalam rapat pimpinan. Laporan tersebut, berikut dokumen-dokumen pendukung yang relevan (misalnya: bukti-bukti keuangan) disampaikan dalam bentuk hard copy dan soft copy kepada manajer program selambat-lambatnya tanggal 5 bulan berikutnya. Struktur laporan bulanan

⁹ Standar evaluasi perkembangan peserta

paling tidak terdiri dari: (1) Realisasi Kurikulum Pembinaan, (2) Kegiatan Asrama, (3) Perkembangan Peserta, (4) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana, (5) Dinamika Kepengurusan Regional, dan (6) Rencana Bulan yang Akan Datang. Selain Laporan Bulanan, manajer asrama wajib menyusun Laporan Tahunan yang akan disampaikan dalam Rapat Koordinasi Nasional. Format dan isi Laporan Tahunan ditentukan oleh manajer program.

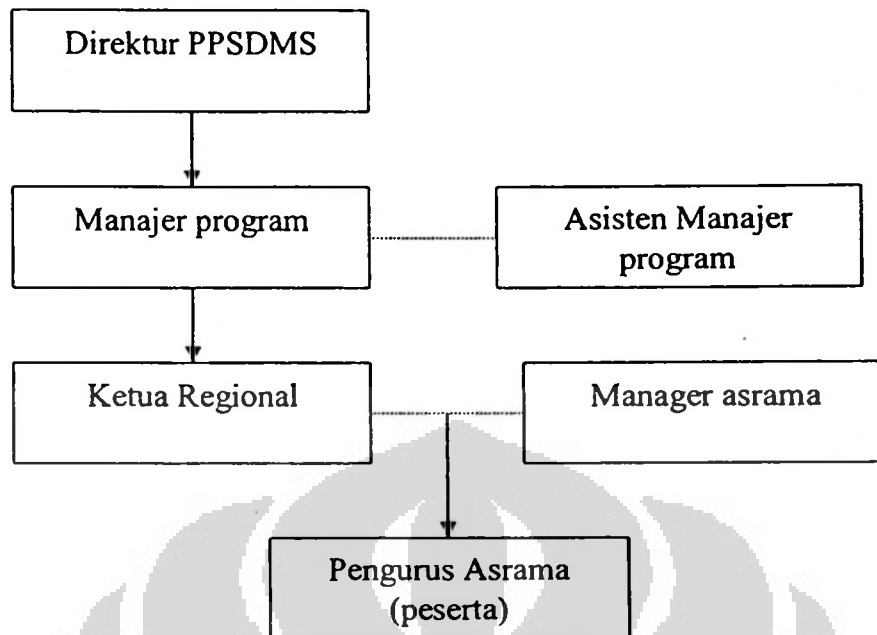
Dengan kelengkapan perangkat standar operasional yang sangat rigid, maka jelaslah bahwa keberadaan sosok manajer asrama menjadi sangat penting. Dia sepertihalnya penjelmaan sosok pengurus pusat yang sengaja ditempatkan di asrama. Dalam menjalankan fungsinya bahkan ia terlihat seperti memiliki dua kepribadian. Disatu sisi dirinya bertugas dalam mengontrol penuh dinamika kehidupan asrama sesuai dengan standar baku yang tersistem dari pengurus pusat, namun disisi lain ia pun adalah penghuni asrama yang tidak terlepas dari ranah sosial yang tercipta di dalamnya.

2.3. Konsitusi Asrama

Asrama merupakan media utama dalam melakukan proses internalisasi nilai kepada para mahasiswa binaannya. Di sinilah terjadi apa yang selama ini saya sebut sebagai transmisi ideologi. Prosesnya dilakukan dalam beberapa tahapan terstruktur selama empat semester (dua tahun). Proses ini terejawantahkan dalam program-program pembinaan, interaksi pengurus-peserta, maupun dinamika kehidupan asrama yang secara *invisible* dioperasikan dengan basis ideologi PPSDMS.

Sebagai kesatuan dalam sistem kepengurusan, maka mekanisme pengelolaan asrama di operasikan berdasarkan jalur komando terstruktur. Walaupun demikian peserta juga diwajibkan untuk mengorganisir kehidupan mereka bersama selama di dalam asrama. Desain aturan yang diterapkan dalam asrama adalah kebijakan yang secara terstruktur tidak terpisahkan dari kendali pengurus pusat. Adapun struktur asrama adalah sebagai berikut

Gambar 2.2
Struktur pengelolaan asrama



Model struktur ini adalah gambaran manajemen pengelolaan asrama pada setiap regional. Meskipun demikian adanya pembagian kerja (sistem manajemen) membuat mekanisme dalam pengelolaan tidak selamanya bergantung pada kebijakan pusat. Dalam hal ini pengelolaan asrama berada sepenuhnya ditangan manajer /kepala asrama. Manajer asrama yang bekerja berdasarkan SOP (*System Operational Procedure*) melakukan supervisi dalam kehidupan asrama.

Bisa dikatakan manajemen asrama dikelola dengan menerapkan sistem pengelolaan ter-desentralisasi pada masing-masing regional. Setiap regional diperbolehkan untuk mengkreasikan implementasi kurikulum dengan kultur masing-masing. Meskipun demikian, pengurus pusat tetap memberlakukan *Controlling* dan evaluasi secara berkala. Sistem yang ada pada regional bersifat *semi-otonomus*, atau yang saya lebih senang menyebutnya dengan sistem otonomi terkontrol

Pengelolaan kehidupan asrama dibangun atas dasar nilai-nilai PPSDMS dengan melibatkan para peserta secara aktif melalui Kepengurusan Asrama yang bertugas selama 3 bulan. Struktur, pembagian peran, dan mekanisme kerja Kepengurusan Asrama diserahkan kepada mekanisme internal asrama di bawah bimbingan Manajer asrama. Peserta pun juga diwajibkan menginap di asrama selama 6 malam sepekan. Izin tidak menginap diajukan paling lambat 1 X 24 jam sebelumnya kepada Manajer asrama. Soal siapa yang menempati kamar dan siapa dengan siapa, Manajer asrama-lah yang menentukannya. Pembagian kamar pun dilakukan dengan

mempertimbangkan peningkatan kualitas interaksi antar-peserta dan faktor-faktor lain yang dipandang relevan. Dan setiap 3 bulannya dilakukan rotasi kamar antar peserta secara acak bersamaan dengan pergantian kepengurusan asrama.

Para peserta diberikan kesempatan pula untuk mengatur rumah tangganya secara mandiri. Mereka bersepakat melalui musyawarah mufakat untuk mengatur tata kehidupan asrama. Para penghuni yang ada dan tinggal di dalamnya wajib menjalani konstitusi yang telah menjadi kesepakatan bersama termasuk Manajer asrama dan bahkan pengurus regional atau pengurus pusat yang hendak menginap. Dalam setiap pekannya, para penghuni ini melakukan pertemuan internal yang mereka namakan dengan forum *family meeting*. Kegiatan ini merupakan forum untuk membahas berbagai hal dan masalah yang terkait dengan kehidupan asrama dan para penghuninya. Uniknya, walaupun dalam *family meeting* ini dibuat dalam setting informal namun pada prinsipnya kegiatan ini termasuk dalam standar aktivitas asrama yang terprogram dan terencana dalam agenda kontrol pengurus. Manajer asrama bahkan mencatat keputusan-keputusan yang telah disepakati dan kemudian disampaikan/dilaporkan ke pada pembina regional dan manajer program.

2.3.1 Manajemen Fasilitas Asrama

Pengelola PPSDMS benar-benar serius dalam merancang sebuah hunian bagi keberlangsungan proses internalisasi nilai-nilainya. Hal ini dibuktikan melalui komitmen mereka dengan menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang prestasi para pesertanya. Fasilitas ini bahkan menurut saya sudah cukup mewah untuk ukuran mahasiswa. Oleh karena itu guna menjaga ke-awetan fasilitas tersebut, pihak pengurus sudah menyiapkan seperangkat aturan yang wajib ditaati oleh para penghuni.

Kondisi asrama berikut seluruh fasilitasnya berada dibawah tanggungjawab Manajer asrama, dan keberadaannya selalu dilaporkan secara berkala kepada Manajer Program. Seluruh fasilitas asrama harus tercatat dalam sebuah log book, dan data yang ada menyangkut fasilitas tersebut harus terus diperbaharui, menyangkut pembelian, penambahan, pemeliharaan rutin, kerusakan dan perbaikan, penggantian, dll. Manajer asrama juga memastikan ketersediaan dan berfungsinya seluruh fasilitas asrama sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dan memastikan berlangsungnya pemeliharaan rutin atas fasilitas dan aset yang terdapat

di asrama. Tentunya hal ini dengan melibatkan tanggung jawab peserta yang memanfaatkan fasilitas-fasilitas tersebut.

Melalui konstitusi bersama, mekanisme dan tata tertib piket dibuat dan wajib ditaati. Piket meliputi bagian keamanan, ketertiban, kebersihan, kerapian, dan keindahan asrama. Namun, Manajer asrama diperbolehkan mempekerjakan seorang paruh waktu pelaksana rumah tangga dengan anggaran maksimum Rp 300.000 per bulan, tanpa menghilangkan kewajiban para peserta melaksanakan tugas piket.

Aturan kesepakatan asrama juga mengatur tentang eksistensi peserta di dalam asrama, khususnya soal keberadaan mereka di asrama. Selama ini biasanya mahasiswa yang terbiasa dengan tinggal di kos-kosan, menjadikan asrama hanya sekedar tempat untuk tidur. Dan hal tersebut jelas bertentangan dengan tujuan dan fungsi keberadaan asrama. Oleh karenanya, dibuatlah jam malam asrama, yakni pukul 23:30 sampai dengan 04:00 pagi. Selama jam malam tersebut pagar dan pintu akses keluar asrama dikunci guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Seperti tempat hunian mahasiswa pada umumnya, maka asrama mahasiswa PPSDMS pun juga tidak luput dari kunjungan teman-teman peserta program pembinaan. Mereka datang bertamu dengan berbagai maksud dan tujuan. Oleh karena itu, dalam hal ini Manajer asrama memastikan bahwa seluruh tamu, baik yang menginap maupun tidak, mengisi buku tamu yang mencatat dengan jelas identitas tamu, keperluan, serta jam kedatangan dan kepergian tamu tersebut. Adapun ketentuan khusus bagi para tamu asrama, yakni tamu yang diperkenankan menginap adalah: peserta PPSDMS dari regional lain, alumni PPSDMS, dan Pengurus Pusat yang sedang melaksanakan tugas di regional tersebut. Tamu-tamu selain itu hanya dapat menginap dalam kasus-kasus yang sangat khusus, atas izin Manajer asrama.

Asrama yang letaknya persis di tengah pemukiman ini pun juga tidak luput dari perhatian warga sekitar. Apalagi asrama ini berdiri di tanah warga kampung sawah. Mereka adalah komunitas masyarakat Betawi pinggiran yang masih sangat memegang kebiasaan adat-istiadat betawi, menggunakan bahasa betawi yang khas, dan menghidupi aktivitas kemasyarakatan dengan lazimnya adat betawi. Maka tak ayal segala aktivitas yang ada dalam gedung megah berlantai tiga ini pun kerap menjadi sorotan, lebih-lebih lantaran para penghuninya adalah insan cendikia terdidik, mahasiswa UI. Oleh karena itu, konstitusi asrama yang disepakati juga memuat bagaimana seharusnya mereka mengambil peranan ditengah-tengah warga.

Dalam setiap harinya para penghuni wajib menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan pengurus lingkungan setempat (minimum Ketua RT dan RW serta petugas keamanan), serta memastikan bahwa asrama dan seluruh penghuninya mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan tersebut.

2.3.2. Rutinitas kehidupan yang terprogram

Kehidupan di dalam asrama pada prinsipnya adalah implementasi riil nilai-nilai PPSDMS. Proses internalisasi diefektifkan dalam setiap aktivitas terprogram dalam proses pembinaan. Ada dua bentuk aktivitas yang terbangun dalam suasana kehidupan asrama. Pertama adalah aktivitas kegiatan formal berupa program-program pembinaan yang wajib dilaksanakan oleh para peserta. Kedua adalah kegiatan informal atau kegiatan diluar program-program formal pembinaan namun tetap merupakan bagian dari rancangan kurikulum pembinaan.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat formal pada prinsipnya merupakan implementasi dari bentuk struktur pembinaan PPSDMS. Program-program yang dirancang merupakan wujud implementasi pembinaan dengan merujuk pada 10 aspek pembinaan, yaitu: Islam sebagai paradigma, kualitas pribadi, wawasan berpikir yang luas dan komprehensif, prestasi akademik, persiapan pengembangan profesi, kemampuan komunikasi, ibadah dan pembersihan jiwa, nasionalisme, fisik yang sehat dan kuat, serta apresiasi seni dan budaya.

Ke-sepuluh aspek ini merupakan inti dari pembinaan PPSDMS yang kemudian di ejawantahkan kedalam program utama pembinaan. Program pembinaan PPSDMS meliputi; Training Pengembangan Diri (TPD), Kalian Islam Pekanan (KIP), Training Jurnalistik (TJ), Dialog Tokoh (DT), Diskusi Paska Kampus (DPK), Training Bahasa Inggris, English Day & English Competition, Qiyamu Lail dan Muhasabah, Tahsin dan Tahfiz Al Qur-an, Studi Pustaka (SP), Latihan Beladiri Tae-kwon-do, Olahraga dan Apel Pagi, Kuliah Kerja Nyata (KKN), Pendidikan Kepemimpinan Nasional I, II, III.

Keseluruhan program adalah aktivitas utama dan wajib bagi peserta. Para mahasiswa disugahi berbagai suplemen program yang menghiasi aktivitas mereka setiap hari, setiap pekan, dan setiap bulan selama dua tahun. Namun dari keseluruhan program, menurut saya hanya ada dua program utama yang paling penting. Tanpa mengenyampingkan peranan program yang lain, kelihatannya kedua program ini, dimata para penghuni layaknya “upacara sakral” yang menjadi kunci

inti pembinaan PPSDMS. program tersebut adalah Kajian Islam Pekanan (KIP) dan Kajian Islam Kontemporer (KIK)

Kajian islam pekanan merupakan salah satu kurikulum yang sangat penting untuk mencetak kader-kader pemimpin masa depan yang sesuai dengan Visi PPSDMS, yakni *“melahirkan pemimpin-pemimpin masa depan yang memiliki pemahaman Islam yang komprehensif, integritas dan kredibilitas yang tinggi, berkepribadian matang, moderat, serta peduli terhadap bangsa dan negara”*. Dalam program ini peserta dibagi kedalam dua kelompok mentoring (Halaqoh) dengan satu orang tutor/pembina yang secara intensif mentransfer ilmu tentang islam kepada peserta. Program ini tergolong kedalam kegiatan rutin pekanan asrama. Disini para peserta dibina, dikontrol, dimotivasi, dievaluasi, dan di didik dalam hal pemahaman islam yang komprehensif (syumuliyatul islam). posisi para peserta adalah sebagai murid yang menerima wejangan-wejangan dari sang mentor (guru/murobbi). Konsepnya bukan hanya sebatas transfer ilmu, namun juga transfer perilaku (akhlak), sikap, paradigma terkait islam yang moderat.

Sementara kajian Islam kontemporer adalah pusat dari ideologisasi nilai-nilai PPSDMS. Berdasarkan pengalaman, saya merasakan betul nuansa transisi ideologi dan nilai perjuangan PPSDMS pada kajian ini. Di sini kami di bawa dalam sebuah dialog interaktif pada kasus-kasus islam kontemporer. Selain itu kurikulum pada kajian ini memang sengaja di arahkan agar kami memiliki pijakan referensi bagaimana seharusnya menganalisa kasus-kasus kontemporer yang ada dalam dunia islam baik lokal maupun internasional. Bukan hanya itu, pandangan-pandangan terhadap isu pun juga direferensikan mulai dari nabi Muhammad SAW sendiri hingga ke masa para ulama islam internasional sekarang. Intinya disini kami diarahkan untuk befikir kritis dengan berdasarkan dalil yang benar dan objektifikasi yang proporsional.

Aktivitas para peserta diawal masa pembinaan nampak sangat disibukkan oleh rutinitas program wajib. Setiap harinya para peserta menjalankan aktivitas yang memang telah terprogram. Berbeda dengan saat kali pertama saya dan rekan-rekan angkatan 3 menghuni asrama. Tidak ada aturan formal yang mengharuskan kita untuk menjalani aktivitas rutin bersama diluar program forlam dari kurikulum pembinaan. Namun bukan berarti tidak ada, hanya saja aktivitas itu adalah bagian dari kongsi, tawar-menawar, dan komitmen bersama kami dalam membangun

budaya asrama. Saat itu supervisor/ Manajer asrama hanya membimbing dan mengarahkan, bahkan ia pun ikut mendiskusikan rencana-rencana aktivitas kami.

Kini hal tersebut terkesan telah dirancang oleh saudara Manajer asrama. Sebagai kepala di "rumah" tersebut memang ialah berwenang dalam mengontrol penuh aktivitas kehidupan asrama. Untuk masa program pembinaan angkatan ke-4, Faisal telah menyiapkan targetan pencapaian pembinaan yang tergambar dalam matriks berikut .

Table 2.4
Target Pencapaian Strategis Asrama PPSDMS Reg. 1 Jakarta

SASARAN STRATEGIS	SEMESTER I	SEMESTER II	SEMESTER III	SEMESTER IV
75% Kader komitmen	Kader Mula	Kader Muda	Kader Pendukung	Kader Inti
Realisasi : ▪ $\geq 85\%$ Kurikulum Pekan ▪ $\geq 90\%$ Kurikulum Bulanan ▪ 100% Kurikulum Khusus	Penegakan Kedisiplinan, penanaman nilai-nilai asrama, Pembuatan Konstusi Asrama	Pengikutsertaan peserta dalam menyusun program	Pengikutsertaan peserta dalam menyusun program	Penguatan nilai kebersamaan, Pengikutsertaan peserta dalam menyusun program
$\geq 85\%$ Partisipasi Peserta	Penanaman Kultur Amanah Berasrama dan Pembuatan sistem. Menjalin komunikasi yang baik dengan struktur dakwah	Penanaman Kultur Amanah Berasrama dan Pembuatan sistem. Menjalin komunikasi yang baik dengan struktur dakwah	Penanaman Kultur Amanah Berasrama dan Pembuatan sistem. Menjalin komunikasi yang baik dengan struktur dakwah	Penanaman Kultur Amanah Berasrama dan Pembuatan sistem. Menjalin komunikasi yang baik dengan struktur dakwah
$85\% \geq 2$ juz Hafalan Quran	Tahsin dan Tahfidz 0.5 Juz	Tahsin dan Tahfidz 1 Juz	Tahsin dan Tahfidz 1.5 Juz	Tahsin dan Tahfidz ≥ 2 Juz
85% peserta TOEFL ≥ 500	English Day, Academic English	Essay Competition	TOEFL COURSE 85% peserta TOEFL ≥ 500	Conversation
80% Sabuk Biru Taekwondo	Kuning Strip	Hijau Strip	Biru	Biru Strip 1
1 orang Ketua Lembaga Formal Universitas	Pembangunan Sikap Mental seorang Leader	Penokohan Eksternal dan Pendampingan	Peningkatan Kapasitas Keilmuan dan jaringan	Pemantauan, Pendampingan dan Evaluasi
Terbit 2 Buku	Training Jurnalistik, opini dan resume, pembangunan jaringan dengan penerbit dan penambahan jumlah koleksi perpustakaan, Jurnal Asrama	Training Jurnalistik, opini dan resume Terbit Buku Pertama	Training Jurnalistik, opini dan resume, penambahan jumlah koleksi perpustakaan, Jurnal Asrama	Training Jurnalistik, opini dan resume, Terbit Buku Kedua
2 peserta per semester Lomba	Klinik LKTI-penulisan dsb	Klinik LKTI-presentasi, Klinik	Klinik LKTI, Klinik Jaringan	Klinik LKTI, Klinik Kariri

Tingkat Nasional		Public Speaking		
≤5% putus tengah jalan	Intensifikasi Coach, counselor, mentor, leader (diwajibkan)	Intensifikasi Coach, counselor, mentor, leader (diwajibkan)	Intensifikasi Coach, counselor, mentor, leader (diwajibkan)	Intensifikasi Coach, counselor, mentor, leader (diwajibkan)

Matriks ini adalah kerangka kerja tentang bagaimana porses tahapan realisasi dari sasaran yang ingin diwujudkan. Segala yang tertera dalam matriks ini diluar kurikulum program pembinaan. Bisa dikatakan targetan ini adalah elemen pelengkap dari prgoram pembinaan sekaligus membangun *leadership culture* dengan merutinitaskan aktivitas para peserta diluar program pembinaan. Selain itu matriks ini layaknya peta yang mejadi "kompas" bagi arah perjalanan transmisi nilai berlangsung. Setiap perencanaan internalisasi yang ada pun diarahkan pada penetapan pencapaian kualitas yang diharapkan. Gambaran tahapan ini menandakan bagaimana Manajer asrama sangat memperhatikan secara detil upaya internalisasi nilai sekaligus mengukur sejauh mana dosis yang harus ditransmisikan dalam setiap semesternya.

Menurut penilaian saya, skema matriks ini juga tidak bisa dilepaskan dari misi utama PPSDMS yang mengharapkan keberadaan asrama sebagai *School for Nation Future Leaders*. Dari matriks ini setidaknya saya mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana bentuk konstruksi asrama beserta target pencapaiannya. Satu hal yang saya sangat yakin tidak dilakukan oleh Manajer asrama sebelumnya. Saya beranggapan bahwa sekrang ini telah terjadi pergesaran pengelolaan asrama yang dahulu dikontrol penuh oleh manajer program dari pengurus pusat, kini lebih di serahkan sepenuhnya kepada Manajer asrama. Peran manajer program lebih bersifat supervisi khususnya dalam pelaksanaan program pembinaan formal.

Pada semester pertama yakni dari bulan Agustus-Desember 2008, mereka dituntut untuk memenuhi *Leadership Project* yang pada tahapan ini lebih dititik beratkan pada *Society Empowering*. Kegiatannya berupa, Kunjungan sekaligus dialog tokoh ke Ketua-ketua RT/RW dilingkungan sekitar asrama. Terlepas dari rutinitas aktivitas dalam asrama, maka mereka juga dituntut untuk mampu berbaur dengan warga sekitar. Tujuannya adalah membangun *rapport* dan kredibilitas sosial dilingkungan sekitar. Bentuk konkret dari misi di semester awal ini adalah Bimbel dan Taman Bacaan yang sampai detik ini masih terus berjalan dengan

efektif. Selain *society empowering*, mereka juga di arahkan untuk meakuakan *political movement* di level kampus. Mereka diharapkan mampu menguasai “pasar sosial” dan meraih kemenangan politik dikampus dengan menduduki kursi pimpinan lembaga formal mahasiswa.

Setidaknya dari deskripsi ini dapat dipahami bahwa para peserta memang telah dikondisikan sejak awal oleh Manajer asrama. Mungkin apa yang ia lakukan ini adalah bagian dari upaya untuk meredam konflik-konflik antar peserta yang umumnya kerap terjadi pada masa-masa awal pembinaan. Faisal bahkan telah menyusun daftar kegiatan rutin untuk menyambut masa awal pembinaan bagi para peserta. Pagi-pagi buta peserta telah dibangunkan untuk memulai aktifitas pertamanya yakni Ibadah Sholat sunnah malam, mereka dibangunkan serempak untuk menunaikan ibadah ini sampai waktu Shubuh tiba.

Saat waktu subuh tiba mereka digiring ke masjid yang jaraknya hanya sekitar 100 meter dari asrama. Sepulang dari sholat berjamaah di masjid, para peserta kembali ke asrama untuk melanjutkan aktivitas lainnya seperti membaca Al-Qur'an, Kultum, yang dilanjutkan dengan agenda bersama seperti apel pagi atau olah raga tergantung jadwalnya. Selepas sarapan bersama di ruang keluarga, barulah mereka melanjutkan aktivitas masing-masing dikampus hingga malam tiba. Pada malam hari inilah kurikulum program-program pembinaan dilaksanakan. Setiap program terjadwal dengan sangat baik, bahkan agendanya telah disiapkan satu bulan sebelumnya. Hal ini diupayakan agar pada saat program berjalan para peserta telah benar-benar siap menerima materi pembinaan.

2.4. Manajemen Evaluasi

Evaluasi dalam konsep manajemen adalah suatu keharusan dan sifatnya mutlak. Bagaimana pun konsep dan prosesnya, evaluasi merupakan elemen penting dalam mengukur suatu perubahan yang diinginkan. Begitu halnya dengan PPSDMS, program yang mereka buat dan sistem tata kelola yang cukup rumit tentu membutuhkan sebuah mekanisme evaluasi yang memadai, khususnya dalam mengevaluasi perkembangan proses pembinaan pada peserta. Mungkin selama ini tidak pernah terbayangkan dalam benak kebanyakan orang tentang bagaimana seharusnya sistem evaluasi yang ideal. Begitu juga dengan saya yang telah sekian lama memperhatikan PPSDMS dalam membangun sistem evaluasi bagi program-

program pembinaan mereka. Objeknya sudah pasti adalah peserta program pembinaan.

PPSDMS menurut saya memiliki cara tersendiri yang sangat unik dalam mengevaluasi pesertanya, khususnya diangkatan ke-4 ini. Mekanisme evaluasi sekarang jelas jauh berbeda dengan sewaktu ketika saya masih mengikuti program ini. Evaluasi sekarang menggunakan sarana berupa Buku Laporan Perkembangan Peserta (BLPP). Evaluasi yang dilakukan dalam setiap semester atau setiap enam bulan ini menggunakan prinsip *self-assessment* di mana peserta mengisi sendiri BLPP-nya dan kemudian mengajukannya kepada Manajer asrama dan Manajer Program untuk memperoleh validasi. Layaknya sebuah buku raport, BLPP merupakan form penilai dalam bentuk *hardcopy*. Ketika diserahkan, BLPP juga harus disertakan dengan dokumen-dokumen pendukung seperti DNS/transkrip nilai semester dan CV terbaru.

BLPP terdiri dari empat poin utama penilaian utama. *Pertama* adalah isian untuk data diri peserta. *Kedua* adalah ikhtisan pencapaian akademik dan umum yang meliputi Indeks prestasi sementara, hafalan Al-Qur'an, Skor TOEFL, sabuk taekwondo. *Ketiga* adalah ikhtisar skor kinerja bulanan yang meliputi kesertaan pada program pembinaan, ibadah dan kegiatan harian, organisasi, kegiatan akademik, kegiatan asrama, prestasi kompetisi, kegiatan kepanitiaan, publikasi tulisan, membaca buku, dan seminar/pelatihan/workshop/lokakarya. *Keempat* adalah evaluasi 30 kriteria keberhasilan PPSDMS yang terangkum dalam 10 aspek pembinaan.

Uniknya, sistem BLPP ini membutuhkan proses pentahapan validasi bertingkat. Tahapan pertama diistilahkan dengan sebagai validasi individual. Pada tahap ini peserta mengisi BLPP-nya sendiri dan memastikan keseluruhan item terisi dengan baik, benar dan jujur. Dalam tahap validasi individual, Manajer asrama mengecek satu per satu dokumen BLPP Semester I yang diajukan oleh para peserta. Untuk bagian I (Data Peserta), bagian II (Ikhtisar Capaian Akademik dan Umum), dan bagian III (Ikhtisar Skor Kinerja Bulanan Tervalidasi), Manajer asrama fokus untuk mengecek kelengkapan dan akurasi pengisian data oleh peserta. Di bagian III (Evaluasi 30 Kriteria Keberhasilan PPSDMS), khususnya untuk kriteria yang bersifat "subjektif" Manajer asrama harus mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri, "*Sejauh mana saya yakin bahwa peserta yang bersangkutan memenuhi kriteria tersebut.*" Untuk membantu memudahkan, Manajer asrama

merujuk pada sikap, perkataan, dan perilaku sehari-hari peserta yang bersangkutan di asrama atau dalam kesempatan lain serta mencari informasi dari pihak-pihak lain yang dapat dipercaya mengenai peserta yang bersangkutan. Untuk bagian III, Manajer asrama memberikan nilai pada kolom "Manajer asrama" hanya jika nilai yang diberikannya berbeda dari nilai yang diberikan oleh peserta yang bersangkutan. Manajer asrama juga memastikan bahwa dirinya memiliki argumentasi dan tingkat keyakinan yang kuat untuk setiap skor yang diberikannya, terutama untuk skor yang berbeda dengan skor yang diberikan oleh peserta yang bersangkutan.

Tahap selanjutnya adalah tahap validasi tatap muka. Dalam tahap Validasi Tatap Muka, Manajer asrama bertatap muka dengan setiap peserta untuk membahas butir-butir evaluasi satu per satu. Untuk bagian III, khususnya kriteria yang skornya berbeda antara peserta yang bersangkutan dan Manajer asrama, dilakukan diskusi untuk mengupayakan skor yang dinilai tepat oleh kedua-belah pihak. Kolom "Nilai Akhir" diisi dengan skor yang disepakati oleh kedua-belah pihak. Dengan kata lain, jika tidak tercapai kesepakatan, kolom "Nilai Akhir" tetap dikosongkan.

Tahap terakhir adalah validasi final yang dilakukan langsung oleh manajer program. Validasi Final dilakukan dalam bentuk tatap muka langsung antara Manajer Program dan peserta yang bersangkutan, didampingi oleh Manajer asrama. Dalam sesi tatap muka ini Manajer Program membahas satu per satu butir-butir evaluasi yang ada di dalam BLPP. Untuk bagian III, penentuan skor akhir merupakan kewenangan Manajer Program dengan mempertimbangkan secara sungguh-sungguh argumentasi dari peserta yang bersangkutan dan Manajer asrama. Dalam hal ini, Manajer Program akan memberikan perhatian khusus pada kriteria yang skornya berbeda antara peserta yang bersangkutan dan Manajer asrama. Di bagian akhir proses Validasi Final, Manajer Program mengisi catatan khusus yang diperlukan dan menetapkan kesimpulan akhir pada bagian V (Catatan dan Kesimpulan Akhir). Kesimpulan akhir dibuat dengan pedoman sebagai berikut:

- a. Skor Total Kriteria Keberhasilan $\geq 75,00$: peserta dinyatakan Lulus Evaluasi Semester I
- b. Skor Total Kriteria Keberhasilan >55 sampai dengan $74,99$: peserta dinyatakan Lulus Evaluasi Semester I dengan Masa Percobaan/Catatan. Dalam kondisi ini, pada Evaluasi Semester II yang akan datang peserta yang

bersangkutan harus mencapai Skor Total Kriteria Keberhasilan $\geq 75,00$ untuk dapat melanjutkan status sebagai peserta PPSDMS

- c. Skor Total Kriteria Keberhasilan ≤ 55 : peserta dinyatakan Tidak Lulus Evaluasi Semester I dan diberhentikan dari status sebagai peserta PPSDMS

Secara pribadi saya merasa agak canggung melihat dengan sistem evaluasi yang sekarang ini. Bagaimana tidak, hampir semua aspek yang menjadi aktivitas kegiatan di asrama tiba-tiba terstandarisasi dengan penilaian angka pada setiap aktivitasnya. Semua diberi poin penilaian dengan jumlah yang berbeda-beda tergantung dari bobot nilai aktivitasnya. Akan tetapi, saya melihat sinyal positif dari sistem ini yaitu seperti sebuah mekanisme indoktrinasi rutinitas hingga pada akhirnya anak-anak asrama menjadi terbiasa dan tidak lagi menghiraukan poin-poin tersebut.

Meskipun demikian, saya kemudian menyaksikan sebuah realita unik dari manajemen evaluasi sekarang. Waktu zaman saya, kami memang terbiasa melakukan sejumlah kegiatan yang sama dengan yang termaktub pada poin penilaian aktivitas BLPP. Seperti sholat malam, ibadah sohal wajib berjamaah dimasjid, tilawah qur'an, membaca buku, membangun relasi, menulis astikel ke media, menjuarai perlombaan, memimpin organisasi, dsb. Kami melakukan itu karena kami berada pada lingkungan asrama dimana di dalamnya memang sangat mendukung aktivitas individual yang positif. Tidak ada standarisasi penilaian aktivitas harian dari supervisor kala itu, kalau pun ada hanya bersifat kualitatif dimana supervisor asrama yang menegur jika kami tidak melakukan aktivitas yang sewajarnya kami lakukan. Bahkan kami pun mendapatkan teguran atau komentar langsung dari kawan-kawan di asrama. Jadi kala itu, evaluasi sangat besar diberikan justru dari adanya hubungan atau relasi di antara kita. Secara tidak sengaja kami membentuk semacam norma umum yang mengharuskan kami untuk berperilaku demikian.

Dahulu nilai-nilai tersebut terbentuk dengan sendirinya karena kami secara individu terbiasa melakukan itu dan lama-kelamaan menjadi semacam norma umum rutinitas aktivitas kami. Kebiasaan ini bahkan mampu membuat orang-orang yang lalai akan dianggap aneh dan seperti biasanya, tanpa menunggu komando dari supervisor, diantara kami pasti ada yang menegur. Ada yang secara langsung, ada yang dengan menyindir atau dengan kelakar beberapa orang yang sebenarnya

adalah untuk “mengejek” satu atau beberapa dari kami yang tidak melakukan kebiasaan sebagaimana yang telah menjadi budaya asrama.

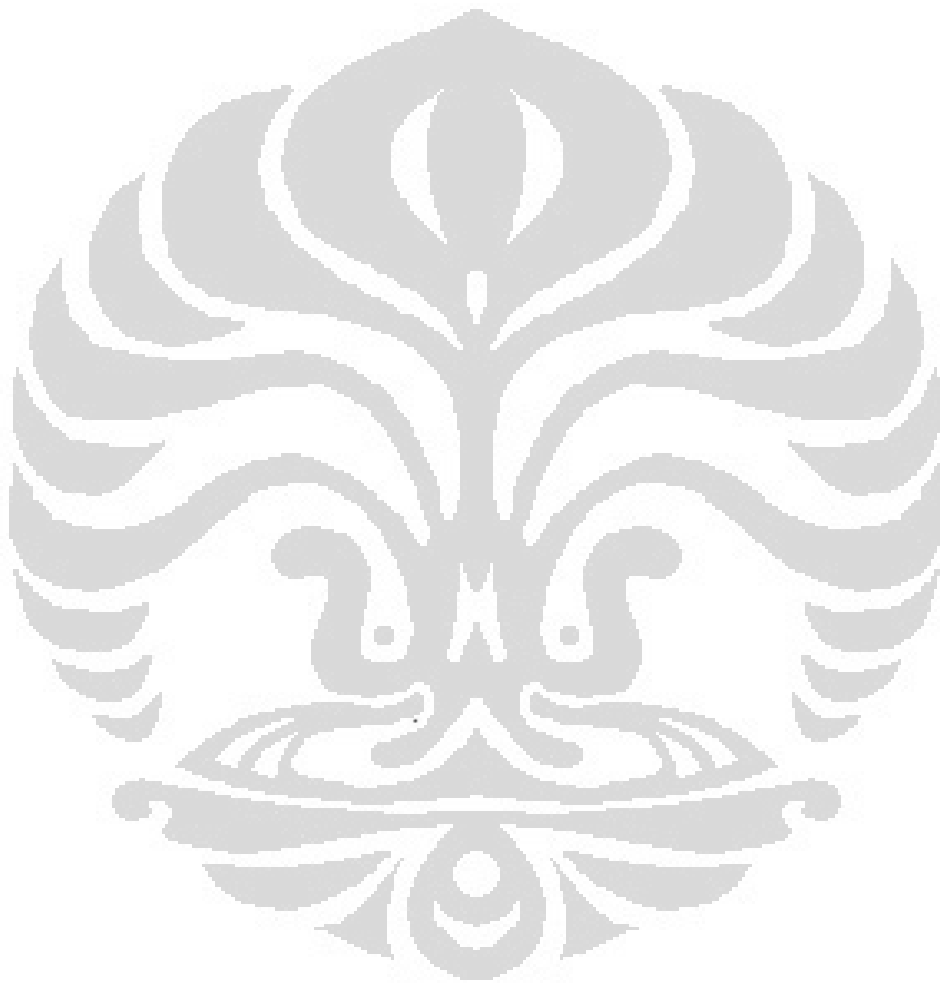
Salah satu contohnya adalah olah raga pagi. Sejak pertama kali menjejalkan kaki di asrama maka aktivitas yang selalu membuat kami selalu bersatu adalah bermain bola. Entah mengapa aktivitas ini kemudian menjadi rutinitas kami. Awalnya kami memang suka melakukan aktivitas pagi setelah sholat subuh berjamaah di masjid dekat asrama, lalu ibadah membaca kitab suci Al-Quran setelah itu kami turun kebawah untuk bermain. Beberapa ada yang memilih bermain bola, tenis meja, bulu tangkis, lari pagi ke hutan UI, atau hanya sekedar jalan-jalan mencari udara segar. Hampir tidak ada orang di dalam asrama. Aktivitas ini berlangsung dari pukul 06.00-07.00 wib. Setelah puas berkeringat satu persatu dari kami baru memasuki asrama untuk istirahat, sarapan bersama di ruang aula tengah sambil menonton berita.

Kegiatan seperti ini hampir tidak berubah sampai kami keluar. Saya juga tidak terlalu memahami mengapa seolah-olah aktivitas dipagi hari ini menjadi sangat “sakral” bagi kami. Jika ada yang tidur disaat-saat waktu tersebut kami semua mengejeknya dengan sindiran dan tawaan sampai puas, seolah-olah ayng bresangkutan telah melakukan sesuatu yang salah. Dan biasanya yang orang tersebut akan menjadi tidak enak seharian atas ejekan dan cemoohan tersebut. Mungkin karena kami merasa sebagai seorang yang “spesial” maka ejekan, sindiran, atau candaan sudah cukup untuk membuat kita merasa malu yang luar biasa.

Saya pribadi menilai bahwa yang paling pantang bagi kami adalah tatapan “hina” dari rekan se-asrama lantaran kebodohan yang kami buat. Oleh karena itu, apapun yang kita lakukan adalah berusaha untuk menjadi pribadi yang baik dan lebih baik dari yang lain. Meski kontrol sosial yang demikian agak terkesan sebagai sebuah bentuk arogansi personal, namun tidak membuat kami bercerai berai. Justru saya menilai hal seperti ini sangat positif untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik bagi kami.

Hal tersebut mungkin tidak terlalu dirasakan oleh angkatan ke-4 sekarang. Mereka masuk kedalam sarama yang telah “berpenghuni” dengan segala aturan tertulis dan memiliki poin-poin penilaiannya yang khusus disetiap aktivitas. Setiap aktivitas memiliki nilai standar tertentu yang diukur dengan angka. Hingga nanti pada akhir bulan angka-angka terbut diakumulasi sebagai skor penilaian evaluasi bulanan.

Manajer Program telah mencanangkan standar nilai untuk menentukan batas performa individu para poin tertentu. Bagi mereka yang mendapatkan nilai skor tertinggi berhak mendapat title "*young leader of the month*". Dan bagi mereka yang nilainya rendah atau bahkan kurang dari standar yang telah ditetapkan akan mendapat perhatian evaluasi khusus dari Manajer asrama dan manajer program, bahkan jika perlu yang bresangkutan dikeluarkan karena dianggap tidak mampu berkinerja baik dalam mengikuti program pembinaan.



BAB 3

AKTIVITAS PEMBINAAN DI DALAM ASRAMA

Pengalaman saya merasakan “bulan madu” di asrama adalah satu kenangan tersendiri yang sulit dilupakan. Di sinilah momentum awal saya bersama teman-teman satu asrama membangun komitmen sebagai sebuah keluarga. Kami dituntut untuk bersinergi dengan nilai-nilai dasar PPSDMS, yakni *pertama* adalah Islam yang Komprehensif. Maksudnya adalah kami para peserta harus mampu memahami bahwa Islam-lah yang mendasari, menjiwai, dan menaungi seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, maupun dalam hubungan dengan sesama manusia dalam konteks kehidupan masyarakat, bangsa, negara, dan alam semesta. Hal ini ditunjukkan dalam perilaku kami yang moderat, penuh cinta dan kasih sayang kepada seluruh makhluk, serta senantiasa berupaya membangun kebersamaan dan mencari titik temu, dengan motivasi yang bersih, semata-mata mencari ridha Allah SWT.

Kedua adalah Integritas. Poin ini menuntut kami untuk berkepribadian yang matang dan dewasa, dilandasi oleh kemampuan untuk menyelaraskan pikiran, perkataan dan perbuatan, berkata dan bertindak jujur, serta memikul tanggungjawab, sehingga nantinya kami mampu menjadi agen-agen perubahan yang layak dipercaya. *Ketiga* adalah Kredibilitas. Kredibilitas yang diinginkan oleh PPSDMS adalah kompetensi yang berdaya saing tinggi, melalui proses pembelajaran dan pengembangan yang berkelanjutan dengan memberdayakan kecerdasan rasional (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara optimal dengan dasar kecerdasan spiritual (SQ), sehingga kami mampu menampilkan hasil kerja yang cermat, serta menjalin komunikasi yang produktif dan jejaring yang luas.

Keempat adalah soal Kepemimpinan. Kami diharapkan untuk mampu menggerakkan proses transformasi masyarakat, bangsa, dan negara secara bijaksana, dengan visi yang menjangkau jauh ke masa depan, didukung oleh dorongan yang sangat kuat untuk berkontribusi serta kepedulian yang tinggi terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat, bangsa, dan negara. Terakhir adalah Nasionalisme. Kami wajib memiliki kecintaan yang sangat mendalam terhadap bangsa dan negara sebagai amanah dari Allah SWT, yang menjadi sumber motivasi yang sangat kuat dan abadi untuk berjuang dan berkorban dengan penuh gairah dan semangat untuk membangun dan mempertahankan kehormatan dan martabat bangsa dan negara.

Pada kenyataannya adalah tidak mudah bersinergi dengan keseluruhan nilai-nilai yang ada. Apalagi dalam konteks pembinaan ini, kami dituntut untuk memahami nilai-nilai tersebut secara kolektif. Itu berarti segala konsekuensi, kesadaran, tanggung jawab, reward bahkan punishment pun juga didasari atas dasar kebersamaan. Butuh waktu dan proses yang tidak sebentar dan kalau boleh saya tambahkan dengan sebuah pengorbanan batin yang tidak sedikit.

Awal mula menetap di asrama kemudian menjadi masa-masa adaptasi yang penuh dinamika, konflik, perdebatan, maupun pertikaian internal. Kejadian-kejadian seperti ini adalah rutinitas yang biasa kami jumpai sehari-hari sehingga lama kalamaan bukan suatu hal yang aneh lagi. Konflik antar personal yang terjadi ini, menurut saya lebih disebabkan oleh arogansi dan kesombongan individu di antara kami sendiri. Awalnya mulai terasa pasca kami menanggalkan “topeng-topeng” kepribadian. Selama dimasa awal hidup bersama di asrama, kami memang masih dalam proses mengenal satu sama lain. Maka tidak sedikit dari kami yang menampilkan *artificial emotion* saat berinteraksi. Ketika diawal pertemuan, seperti pada saat seleksi dan PKN, kami saling berinteraksi dengan memanipulasi diri (*artificial emotion*) agar tampak gagah, terhormat atau sekedar berbasa-basi. Namun, setelah berinteraksi lebih intensif di asrama maka mulailah kami mengetahui dan memahami watak sesungguhnya dari masing-masing penghuni asrama.

Awalnya sebagian besar dari kami saling membanggakan ego dan harga diri bahkan termasuk ketika kami harus memahami arti dari nilai kepemimpinan itu sendiri. Saya sadari betul bahwa di antara kami telah terjadi perbedaan penafsiran dalam memaknai nilai-nilai PPSDMS. Masalahnya yang muncul kemudian adalah bukan pada pemahaman nilai tersebut dalam lingkup personal, tetapi yang paling sulit adalah ketika nilai-nilai ini harus dipahami dan dipraktikkan secara kolektif. Disinilah terjadi suatu kondisi yang saya katakan sebagai *the war of interpretative values*. Kami hidup dalam sebuah asrama yang mengharuskan kami berparadigma, bersikap, berperilaku, dan berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai PPSDMS.

Ironisnya, disatu sisi kami merasa memiliki kebebasan dalam menafsirkan nilai-nilai tersebut. Dengan modal sebagai pimpinan lembaga kemahasiswaan dan torehan prestasi yang dimiliki, kami merasa memiliki hak prerogatif dalam memaknai dan memahami nilai-nilai tersebut. Akan tetapi disisi lain kami adalah satu dari kesatuan keluarga besar PPSDMS. Kami dituntut untuk menunjukkan kesoliditas-an korps PPSDMS sebagai identitas kolektif. Maka bagi saya perilaku peserta PPSDMS

dalam lingkup internal sangatlah kompleks, dimana masing-masing orang memiliki gaya, pemikiran, dan penafsiran nilai yang berbeda. Akan tetapi ketika berhadapan pada ruang-ruang sosial yang lebih luas, kami mengidentifikasi diri sebagai representasi kolektif PPSDMS meski apa yang difikirkan belum tentu sama satu dengan yang lain.

Setidaknya selama kurang lebih dua bulan diawal masa pembinaan perang tersebut masih belum kunjung usai. Diantara kami masih saja sering terjadi perselisihan dan konflik walau beberapa diantaranya telah terbangun jembatan untuk saling belajar memahami. Secara pribadi, saya merasa heran ketika menyadari bahwa tidak semua orang-orang disini memiliki pemahaman sebagaimana apa yang saya pahami. Seringkali saya bertanya dalam diri sendiri, Apa yang membuat mereka bersikap seperti itu, mengapa kami saling berbeda pendapat dalam memaknai nilai-nilai PPSDMS. Bukankan maksud dan tujuannya sudah sangat jelas, dan bodohnya mengapa saya juga ikut terbawa dalam suasana arogansi personal ini.

Segala perilaku kami terlihat jelas dalam aktivitas sehari-hari. Kami pun saling memperhatikan watak kepribadian satu dengan yang lainnya. Bagaimana unggas yang dikumpulkan dalam satu sangkar, kami dituntut untuk memiliki kesamaan paradigma dan perilaku. Maka bagi saya, minggu-minggu awal kehidupan asrama justru adalah masa-masa saya mengenal diri sendiri.

Memang sungguh sulit menjadi orang nomor dua diantara orang-orang yang menganggap dirinya nomor satu. Di sinilah kesabaran dan kedewasaan benar-benar teruji. Tawar-menawar pun mulai menghiasi dinamika interaksi diantara kami. Saya sendiri kerap bersikap tegang dengan yang lain. Mulai dari urusan remeh-temeh seperti piket kebersihan, piket kamar mandi, jam malam, nonton TV, piket harian, penggunaan lisrik, tagihan air minum, bayar uang kas asrama, cuci piring, cuci baju, koran yang tidak deberskan setelah dibaca, dsb. Lebih-lebih jika bicara urusan ideologi. Maka setiap kita akan dengan mudah menebak kearah mana tujuan dari ocehan yang terujar. Karena setiap kata yang terucap mewakili isi di balik kepala orang yang bersangkutan.

Kami benar-benar hidup dalam sebuah dunia yang teramat nyata, dimana tidak ada tempat untuk menyembunyikan watak asli dari masing-masing kami. Sulit bagi kami untuk memanipulasi diri pada hal-hal yang canggung secara prinsip. Demikian halnya dengan saya. Entah apa yang membuat saya benar-benar harus menunjukkan

watak dan kepribadian sesungguhnya kepada seluruh penghuni asrama asrama. Begitu juga dengan yang lain.

Misalnya seperti ketika saya pernah menegur beberapa orang yang seringkali tidak membereskan koran yang telah dibacanya. Awalnya hanya berupa teguran pelan, namun seringkali hal tersebut terjadi membuat saya tidak bisa tinggal diam. saya pun menyindir dengan sinis kepada orang tersebut yang mengakibatkan kami menjadi tidak akur. Namun demikian, saya justru mulai belajar menyadari siapa diri saya. Apalagi ketika saya berkonflik dengan yang lain. Selama ini ketika terjadi benturan pemahaman, saya mencoba untuk memanipulasi diri dan emosi. Mencoba untuk tidak terlalu ambil pusing dan memilih damai. Tapi ketika di asrama, rasanya sulit melakukan itu. Saya sadar betul bahwa yang saya hadapi bukanlah sebuah peristiwa sesaat, melainkan hubungan antara pribadi individu yang akan berlangsung lama.

Demikianlah kemudian saya mulai belajar memahami diri sendiri dengan kesadaran sebenar-benarnya. Disini kami tidak bisa egois. Saya pun mulai belajar menghormati pendapat teman-teman, meluangkan waktu untuk berbagi dan saling memahami, bahkan menghargai ideologi yang mereka perjuangkan walau kenyataannya bertolak belakang dengan prinsip hidup. Itulah dunia asrama. Sekelumit tentang arti menjadi sosok individu yang menyatu dengan lingkungan, menjadi bagian dari proses terbentuknya sebuah budaya yang satu. Kami memang berbeda sampai kapan pun akan tetap berbeda, namun hal itu bukan alasan untuk selalu mencari titik temu.

3.1. Agenda Baru Manajemen Pembinaan 2008-2010

Jika sebelumnya saya menampilkan sekilas sekelumit gambaran dari kisah yang telah berlalu maka pada poin sub-bab ini saya ingin lebih mengabadikan sebuah rekam jejak pembinaan yang berbeda karena masa yang bergulir telah menyeret institusi PPSDMS untuk berbenah. Semenjak tahun 2008, tepatnya menjelang akhir masa pembinaan angkatan ke-3, PPSDMS mencatat sejarah baru dalam sistem manajemen mereka. Dengan sistem yang terbaharukan ini, banyak hal yang persisnya saya bisa mengatakan sebagai sebuah revolusi PPSDMS menuju kemandirian dan kemapanan dalam eksistensinya sebagai sebuah lembaga non-profit. Demikian halnya dengan rancangan pembinaan yang ada.

Perubahan ini tidak bisa dilepaskan dari kembali hadirnya orang-orang berbakat di jantung pengurus pusat. Mereka hadir kembali dengan membawa segudang terobosan konseptual, inovasi dan kreatifitas yang terjalin kuat dalam prinsip profesionalitas kultur global. Beliau adalah Muhammad Ihsan, SE. (pernah bekerja di Inggris), Arief Munandar, SE., MM (General Manajer Brainware Management Consulting), Bachtiar Firdaus, ST., MPP (Master Public Policy dari NUS), dan Sapto Waluyo, M.Sc. (Master of Science dari Taiwan dan Pemred majalah Profetik). Sebenarnya mereka ini adalah orang-orang lama yang bahkan merintis program beasiswa ini. Belakangan memang beberapa dari mereka berkesempatan mengenyam ilmu maupun pengalaman yang lebih banyak di luar negeri atau di *corporate*.

Sekembalinya dari perantauan, mereka mencoba mengaplikasikan ilmu dan pengalamannya dalam memperbaharui dan menggerakkan sistem PPSDMS pada kendali yang lebih baik daripada sebelumnya. Kombinasi diantara mereka inilah yang telah menghadirkan wajah baru dalam sistem keorganisasian dan tata laksana operasional pembinaan PPSDMS sekarang. Bahkan jika sebelumnya PPSDMS membanggakan jargon "*Create Future Leaders*". Kini *tagline* tersebut telah diganti menjadi "*School of Nation Future Leaders*". Semangat ini seolah-olah ingin memaknai keseriusan mereka (pengurus pusat) menggarap proyek besar membangun spirit kepemimpinan dikalangan anak-anak muda.

Namun perlu saya garis bawahi bahwa perubahan yang terjadi sebetulnya hanyalah sebuah gejala perubahan pada aspek internal, khususnya pada perangkat sistem dan sarannya. Para pengurus sangat menyadari determinasi perubahan global yang semakin menuntut kematangan dan daya saing yang tinggi. Untuk itu beberapa hal terkait sistem pengelolaan lembaga dan kurikulum pembinaan perlu disesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman, namun tidak dengan nilai dan ideologi mereka.

Sejak pertama kali eksis sebagai sebuah lembaga, PPSDMS tidak pernah menukar nilai-nilai dan ideologinya dengan sesuatu yang lain. Para pengurus PPSDMS ini memang terbilang sangat konservatif dalam artian yang positif khususnya dalam hal memegang nilai-nilai, idealisme, prinsip, visi dan misi mereka. Justru sekarang konsistensi mereka pada nilai-nilai tersebut membawa mereka tetap bertahan dan justru kini menunjukkan profesionalitas, kredibilitas, dan akseptabilitas PPSDMS dimata institusi lain baik dalam maupun luar negeri.

3.1.1. Alur Pembinaan

Berdasarkan pengamatan dilapangan, skema alur pembinaan ini memuat beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah tahapan seleksi. Saya mengatakan seleksi atau rekrutment peserta sebagai sebuah tahapan tersendiri karena selain prosesnya yang memakan waktu dan biaya, rekrutment merupakan sebuah awalan yang penting dalam menyaring calon-calon peserta terbaik. Pasca rekrutmen, para peserta memasuki masa orientasi pertama mereka dalam sebuah program yang didesain dengan nama Pendidikan Kepemimpinan Nasional (PKN). Acara besar yang cukup menguras kas lembaga ini adalah salah satu elemen pembinaan yang berfungsi sebagai gerbang menuju proses pembinaan yang sesungguhnya. Dengan kata lain, acara ini merupakan pra-pembinaan untuk mengkondisikan peserta agar nantinya tidak mengalami *culture shock* dalam proses pembinaan asrama nantinya.

Pada acara ini para peserta terpilih dari semua regional dikumpulkan dan dipertemukan bersama. Mereka disertakan dalam rangkaian kegiatan selama satu minggu yang telah dirancang sebelumnya oleh pengurus pusat. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam PKN mencakup aspek materi pembinaan selama 2 tahun. Dengan kata lain, kegiatan ini tidak hanya sebatas sebuah pengenalan layaknya Ospek/Sarasehan/Inisiasi melainkan juga semacam simulasi bagi peserta terpilih dalam mengarungi kehidupan selama 2 tahun di dalam asrama nanti. PKN diselenggarakan setiap setahun sekali dimana pada kali berikutnya PKN bukan lagi dirancang untuk sebuah pengenalan melainkan sebuah momen untuk *me-refresh*, mereformasi dan me-reorientasikan visi dan komitmen peserta terhadap nilai-nilai PPSDMS

Usai mengikuti PKN, peserta memasuki periode inkubasi total selama dua tahun di dalam asrama. Disini para peserta dihadapkan pada seperangkat norma-norma eksplisit dan implisit yang terejawantahkan dalam bentuk aktivitas formal maupun informal disetiap program-program pembinaan. Asrama pun kemudian dirancang sebagai alat untuk mentransmisikan nilai dan ideologi PPSDMS ke dalam paradigma peserta.

Budaya yang dibangun di dalam asrama pada prinsipnya adalah untuk menopang proses pembentukan karakter kepemimpinan, perkembangan pribadi dan peningkatan mutu kualitas dari perilaku. Oleh karena itu batasan-batasannya dikontrol secara sistematis berdasarkan standar manajemen mutu. Dalam setiap

wacana perubahan yang muncul akibat akumulasi dinamika sosial yang tidak terkendali maka bukan tidak mungkin akan terjadi perbaikan-perbaikan. Hanya saja dalam hal perbaikan, biasanya sudah dipahami betul oleh para penghuni asrama akan mana yang layak dan mana yang tidak. Tidak jadi soal jika sarannya berubah asalkan tetap menjaga konsistensi ideologi dan visi. Sebab perubahan semacam ini hanya ibarat mencari jalan lain untuk menuju satu tujuan yang sama. Jika sekarang model A adalah yang terbaik maka dipertahankan sampai pada satu titik dari hasil uji dimana model B sebagai alternatif menjadi pilihan yang lebih baik dari sebelumnya.

Seperti yang lihat pada kasus asrama Regional 1 Jakarta sekarang. Menurut saya perubahan yang terjadi dalam manajemen pengelolaan asrama berdampak sangat nyata bagi realitas sosial yang muncul. Tidak ada lagi ditemukannya konflik sengit antar individu. Hal ini terjadi lantaran sedari awal perencanaan rancangan "atmosfer" asrama telah di atur dengan sangat detil. Manajer asrama menjalankan tugasnya dengan sangat memperhatikan setiap fenomena sosial yang muncul.

Selain itu adaya seperangkat aturan baru berupa standarisasi manajemen pengelolaan asrama yang bahkan menurut saya terkesan *over detail*, membuat ruang gerak bagi aturan informal menjadi semakin sempit. Padahal yang sangat menarik dalam dinamika asrama justru menurut saya adalah pada saat-saat terjadinya kontestasi antar individu dalam mengkonstruksi konstitusi asrama tersebut. Bagaimana mungkin akan terjadi sebuah kontestasi dan perdebatan hingga kritik-kritik konstruktif jika segala peraturan maupun aktivitas kehidupan asrama telah dirancang dengan sangat mendetil bahkan distandarisasi oleh pihak pengurus. Ditambah lagi besarnya dominasi peranan Manajer asrama membuat para peserta hanya dapat menerima dengan sukarela apa yang mereka peroleh dari sistem manajemen baru ini. Mereka hanya menerima hitam putih tanpa ada ruang untuk mengajukan banding. Kalau pun ada maka ruang-ruang untuk mengekspresikannya sangat terbatas sehingga terkesan sangat artificial, pragmatis dan kaku.

Dalam prosesi pelaksanaannya, pembinaan PPSDMS memiliki warna atau katakanlah semacam sebuah metode khusus. Mereka memiliki basis konseptual dalam melakukan transmisi nilai. Maksudnya, pola pembinaan PPSDMS bukanlah sebuah metode yang umum. Ada landasan konseptual yang mendasari cara

mereka membina para pesertanya. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana arahan materi-materi program pembinaan yang ditujukan untuk membentuk karakter kepemimpinan yang profetik (berbasis pada spiritual). Pihak pengurus mengadopsi benar konsep *Spiritual Capital*-nya *Danah Zohar* dan *Ian Marshall* dalam sistem manajemen pembinaan sekarang. Penggagas teori *Spiritual Dynamic* berkembangsaan Yahudi ini memang dikenal memberi pengaruh cukup besar dalam arus perkembangan wacana motivasi individu. Gagasannya tentang modal spritual juga telah membuka mata para pengagas teori motivasi lainnya seperti Steven R. Covey, Jerry I. Porass, James C. Collins, dll.

Secara konsep, modal spritual adalah elemen dasar yang seharusnya menjadi landasan utama motivasi seseorang untuk mengembangkan modal-modal lainnya. *Danah Zohar* menempatkan modal spiritual sebagai fondasi lapisan paling bawah dalam piramida modal seseorang. Itu berarti modal spritual menempati posisi utama dan paling besar dalam porsi motivasi seseorang dalam membangun citra dirinya. Dengan modal spiritual seseorang akan memberi makna-makna subjektif bagi jalan hidupnya (*meaning of life*). Dengan demikian dia akan mengidentifikasi siapa dirinya, mendefinisikan makna hidupnya, menencanakan strategi masa depan, dan membangun reputasi dirinya selangkah demi selangkah tanpa tersesat dalam rimba kehidupan.

Gambar 3.1
Total Capital Created by Dr. Danah Zohar & Ian Mashall



Belajar dari konsep modal spiritual inilah dasar-dasar manajemen pembinaan dibangun. Saya berpendapat bahwa dalam proses pembinaan asrama selama dua tahun, pada intinya justru ingin membangun, mengokohkan, dan memapankan

modal spiritual ini. Tentu saja modal spiritual tersebut tak lain dan tak bukan adalah nilai-nilai dan ideologi PPSDMS. Selama dua tahun peserta di-*setting* pemikirannya kedalam sebuah paradigma baru dalam memaknai narasi dinamika hidup. Inilah visi utama dari pembinaan di PPSDMS yaitu ingin *melahirkan pemimpin-pemimpin masa depan yang memiliki pemahaman Islam yang komprehensif, integritas dan kredibilitas yang tinggi, berkepribadian matang, moderat, serta peduli terhadap kehidupan bangsa dan Negara.*

Sebagai sekolah kepemimpinan (*School of Nation Future Leaders*) PPSDMS bertekad untuk mencetak pemimpin-pemimpin masa depan bangsa yang mempunyai pemikiran bahwa pemimpin adalah kualitas pribadi, bukan posisi formal ataupun atribut struktural. Selain itu peserta juga dipupuk komitmennya terhadap Islam dalam pengertian yang sesungguhnya – komprehensif, moderat, dan seluruh kualitas yang semestinya melekat pada kata Islam itu – merupakan fondasi yang mutlak untuk dibangun. Hal ini tergambar jelas dari cara mereka memaknai prinsip-prinsip dasar perjuangan mereka yang berlandaskan pada lima aspek yakni Islam yang Komprehensif, Integritas, Kredibilitas, Kepemimpinan, dan Nasionalisme.

Selain nilai-nilai dasar, PPSDMS juga membangun idealisme yang menjadi pijakan ideologi sekaligus spirit perjuangan. Jika 5 aspek prinsip dasar PPSDMS adalah dasar filosofi maka Idealisme ini adalah *motivation statement* yang membuat mereka (pengurus PPSDMS) tidak pernah berhenti untuk berkhidmat pada nilai-nilai yang mereka perjuangkan.

"Betapa inginnya kami agar bangsa ini mengetahui bahwa mereka lebih kami cintai daripada diri kami sendiri. Kami berbangga ketika jiwa-jiwa kami gugur sebagai penebus bagi kehormatan mereka, jika memang itu tebusan yang diperlukan. Atau menjadi harga bagi tegaknya kejayaan, kemuliaan, dan terwujudnya cita-cita mereka, jika itu harga yang harus dibayar. Tiada sesuatu yang membuat kami bersikap seperti ini selain rasa cinta yang telah mengharu biru hati kami, menguasai perasaan kami, memeras habis air mata kami, dan mencabut rasa ingin tidur dari pelupuk mata kami. Betapa berat rasa diahti ketika kami menyaksikan bencana yang mencabik-cabik bangsa ini, sementara kita hanya menyerah pada kehinaan, dan pasrah oleh keputusan. Kami ingin agar bangsa ini mengetahui bahwa kami membawa misi yang bersih dan suci, bersih dari ambisi pribadi, bersih dari kepentingan dunia, dan ersih dari hawa nafsu. Kami tidak mengharap sesuatu pun dari manusia, tidak mengharap harta benda atau imbalan lainnya, tidak juga popularitas, apalagi sekedar ucapan terima kasih. Yang kami harap adalah terbentuknya Indonesia yang lebih baik dan bermartabat serta kebaikan dari Allah pencipta alam semesta."

Untaian kalimat ini adalah isi redaksional dari idealisme kami PPSDMS. *Statement* ini bahkan menjadi pembuka dalam setiap "ritual" agenda pembinaan

maupun momen-momen acara khusus yang diselenggarakan oleh pengurus. Memang dari untaian kalimatnya sangat terkesan hiperbolis bahkan sebagian kalangan menganggap suatu yang terlalu idealis. Namun dengan segala prestasi yang berhasil tunjukkan, kini orang-orang termasuk peserta PPSDMS sendiri meyakini bahwa apa yang tertuang dalam makna idealisme PPSDMS adalah begitu riil, begitu nyata, begitu menggetarkan relung-relung jiwa yang hampa oleh kesenangan duniawi. Setidaknya komentar demikian pernah saya dengar langsung dari tokoh-tokoh nasional sekelas Sandiaga S.Uno, Adi Susono, Ery Riyana, Adhyaksa Dault, Sudirman Said, Arifin Panigoro, Kemal Stamboel, Anies Baswedan, dsb.

3.1.2. Kurikulum Pembinaan

Berbicara soal materi pembinaan, khususnya untuk periode masa pembinaan 2008-2010 ini, pihak pengurus menetapkan visi untuk mencetak minimum 90% peserta PPSDMS Angkatan IV yang mampu mencapai Kriteria Keberhasilan PPSDMS. Kriteria ini berisikan 30 poin yang didasari pada 10 aspek pembinaan kepemimpinan. *Pertama* adalah Islam sebagai paradigma. Kriteria target yang ingin dicapai adalah kemampuan peserta dalam memahami Islam sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh untuk seluruh aspek kehidupan manusia dan mereka nantinya mampu membangun kebersamaan dan mencari titik temu dengan berbagai kalangan atau golongan di masyarakat.

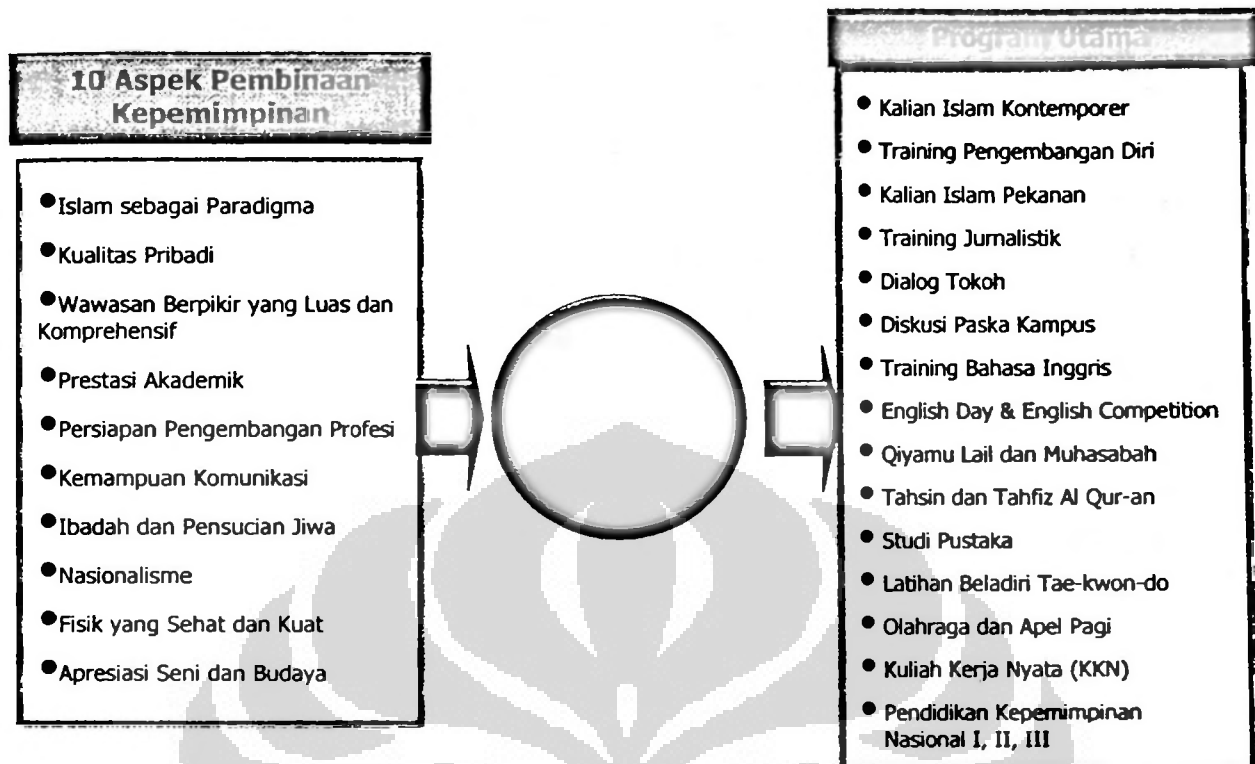
Kedua adalah Kualitas Pribadi dimana kriteria yang menjadi acuan disini adalah kejujuran, tanggung jawab (amanah), teguh pendirian (istiqomah), dewasa, bijaksana, dan mampu menjadi teladan, memiliki visi masa depan yang jelas, kreatif, inovatif, dan berani mengambil keputusan, mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain, berkiprah secara aktif sebagai pemimpin yang efektif dalam berbagai kegiatan dan organisasi. Lalu poin *ketiga* adalah wawasan berpikir yang luas dan komprehensif. Target yang ingin diwujudkan adalah dimana peserta diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan terintegrasi menyangkut ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lingkungan hidup dan HAM. Bukan hanya soal pemahaman secara kognitif saja, namun bentuk-bentuk partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan seminar juga menjadi ukuran yang tidak kalah penting.

Keempat adalah Prestasi Akademik. Ukrannya adalah minimal mampu meraih Indeks Prestasi Semester di atas 3,00 selama masa pembinaan di PPSDMS. *Kelima* adalah persiapan pengembangan profesi menjuarai lomba/kompetisi yang menunjang persiapan profesi, kriterianya adalah kemampuan peserta dalam membuat dan mengelola jaringan yang kokoh, yang sesuai dengan rencana karirnya, Memahami kehidupan dunia pasca kampus pada Sektor Publik, Sektor Swasta, dan Sektor Ketiga, sekaligus juga memiliki perencanaan kehidupan yang matang dan konkrit untuk jangka pendek, menengah, dan panjang

Selanjutnya poin *Keenam* adalah Kemampuan Komunikasi, seperti Menulis dan mengirimkan artikel setiap bulan ke media massa atau media kampus, Memiliki kemampuan Bahasa Inggris setara dengan Skor TOEFL minimum 500, Mampu mempresentasikan pikiran dan gagasan secara verbal di hadapan publik. *Ketujuh* adalah Ibadah dan Pensiucian Jiwa, dimana yang menjadi ukurannya adalah para peserta mampu menjaga ibadah-ibadah wajib, meningkatkan ibadah-ibadah sunnah sesuai dengan standar yang ditetapkan PPSDMS, mampu membaca Al Qur-an dengan baik dan benar dan hafal dua juz Al Qur-an saat lulus PPSDMS.

Kedelapan adalah Nasionalisme yakni parameternya adalah pemahaman akan sejarah perkembangan kepemimpinan bangsa, peduli terhadap masalah dan tantangan yang dihadapi masyarakat, bangsa, dan negara, memiliki ikatan emosional dengan simbol-simbol kebangsaan dan kenegaraan, mengutamakan penggunaan barang-barang produksi dalam negeri. *Kesembilan* adalah fisik yang sehat dan kuat dimana para peserta di-frame untuk memiliki fisik yang sehat dan bugar dan mampu mencapai minimum sabuk biru dalam program Tae-kwon-do di PPSDMS. *Terakhir* adalah apresiasi seni dan budaya, ukuran penilaiannya adalah pemahaman terhadap keragaman budaya dalam interaksi sosial, serta mampu memaknai nilai estetika dan kepekaan seni yang mendukung peran dan tugasnya sebagai pemimpin.

Tabel. 3.1
Struktur kurikulum pembinaan



3.2. Action Plan Asrama Regional 1 Jakarta

Pada pembahasan sebelumnya, saya sudah memberikan sedikit gambaran tentang apa yang sedang terjadi sekarang ini dalam pembinaan asrama Jakarta. Secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa wacana dinamika sosial yang hidup bersamaan dengan kultur penyokongnya adalah wujud dari interaksi antar penghuni. Proses pembinaan PPSDMS memang menuntut peran aktif sehingga jauh dari gambaran tentang model pendidikan *save deposit box*-nya Paolo Freire. Meskipun demikian, saya pribadi punya tendensi khusus pada dominasi satu pihak yakni Manajer asrama.

Sesuai dengan namanya, Manajer asrama dengan bermodalkan SOP yang menjadi job role-nya, memberikan ruang lebih bagi dirinya untuk mensetting asrama sedemikian rupa. Jadi pada sistem pembinaan sekarang, "ruang kebebasan" membuat konstitusi dan agenda asrama berada ditangan manger asrama. Kondisi ini jelas berbeda dengan zaman saya dimana saat itu masih menggunakan konsep supervisor asrama yang berfungsi hanya sebagai pengawas, pengarah, pengayom para peserta. Jika dulu kami berdiri secara egailter termasuk dengan supervisor

asrama dalam menentukan dan menghidupkan budaya asrama, maka kini hal itu menjadi otoritas penuh sang Manajer asrama.

Saya tidak sedang menilai baik-buruknya atau mengungkit-ungkit perbedaan antara dahulu dengan sekarang sebab segala kemungkinan dalam domain sosial sangat kompleks dan *unpredictable*. Seperti apa yang dilakukan oleh Manajer asrama terhadap desain asrama sekarang ini. Asrama sebagai sebuah inkubator telah dipersiapkan sebelumnya secara detil oleh Manajer asrama. Terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya, Manajer asrama tentu tahu betul apa yang menjadi tujuannya dalam merancang kultur asrama. Oleh karena itu, ia tidak hanya merancang agenda rutin program-program pembinaan yang terjawab melalui koordinasi dengan manajer program. Akan tetapi, ia juga menggunakan wewenangnya untuk mengerahkan segenap *resource* yang ada (termasuk dirinya sendiri) untuk merenovasi total kultur asrama yang lebih baik daripada yang sebelumnya.

Terkait dengan masa periode pembinaan 2008-2010, Manajer asrama telah menciptakan seperangkat *rules of the game* dalam asrama. Sebagian ada yang sudah mutlak, sebagian lagi sengaja dibiarkan untuk memberi ruang diskusi dengan peserta. Kultur asrama menjadi tema besarnya dalam menentukan kegiatan-kegiatan informal yang memang tidak diagendakan dalam kurikulum formal pembinaan. Rancangan ini telah diselesaikan jauh sebelum seleksi peserta dimulai. Dengan kata lain, Manajer asrama yang notabene adalah salah satu juri seleksi pun juga melakukan *screening* kepada calon peserta tertentu yang dianggap mampu di kontrol sesuai dengan kultur yang akan ia realisasikan.

Manajer asrama telah mencanangkan visi strategis Asrama Regional 1 Jakarta yakni "*Membentuk Pribadi Muslim Berwatak Nasionalis Substantif, Membentuk Pribadi Muslim yang Pluralis-Berkarakter*". Setiap asrama pada masing-masing regional kini memang di berikan keleluasan untuk membuat visi komunal yang ingin dicapai. Visi ini bukanlah suatu yang ambivalen dengan visi PPSDMS, sebaliknya visi ini merupakan penafsiran (reinterpretasi) kembali dari visi utama PPSDMS sesuai dengan kultur regional yang ingin diciptakan. Dengan kata lain visi ini adalah justru untuk memperkuat ideologisasi dengan memfokuskan pada pencapaian pembentukan watak yang diharapkan dalam proses pembinaan selama 2 tahun.

Jika saya tafsirkan visi ini secara subjektif maka kurang lebih yang dimaksud dengan nasionalis substantif disini adalah asrama sebagai inkubator

sekaligus saksi lahirnya para pemimpin-pemimpin bangsa yang memahami betul substansi dari jiwa nasionalisme. Apalagi mereka adalah muslim, karena sesungguhnya Islam mengajarkan nilai-nilai nasionalisme yang bahkan lebih komprehensif. Selain itu karakter *Plural* adalah bagian yang perlu mereka pahami sebagai "umatun wasathon" (umat pertengahan). Konsep ini sebenarnya terdapat dalam Alquran, itu berarti islam mengajarkan umatnya untuk bertoleransi, saling menghormati dalam perbedaan dan saling menyokong dalam persatuan. Begitulah para generasi muda islam dahulu pernah mencontohkan, khususnya mereka yang terbina dalam asrama H.O.S. Tjokroaminoto seperti Soekarno, Tan malaka, Sjahrir, Agus Salim, Muso, dsb. Profil mereka bukan hanya mejadi ikon perjuangan kemerdekaan nasional, namun juga menjadi inspirasi sebuah model pembinaan yang serupa meski zamannya kini telah berbeda.

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, Manajer asrama berpedoman pada kesepakatan bersama pengurus pusat terkait 12 Sasaran Strategis Pembinaan. Sasaran strategis ini adalah target pencapaian khusus yang perlu diterjemahkan kedalam agenda aktivitas kehidupan asrama. Target ini sebenarnya bukanlah konsumsi umum karena ini terkait dengan strategi pencapaian keberhasilan pembinaan nantinya. Target tersebut adalah: (1) Minimum 75% peserta menjadi kader dakwah, (2) Compliance terhadap standar manajemen asrama 90%, (3) Realisasi kurikulum pekanan 85%, kurikulum bulanan 90%, dan kurikulum 100% (4) *Partisipasi peserta dalam pelaksanaan kurikulum 85%*, (5) *Partisipasi peserta dalam pelaksanaan adalah bagian dari mekanisme evaluasi.* (6). *Minimum 90% peserta memiliki IPK 3.00* (7) *Minimum 85% peserta hafal 2 juz Al Qur'an*, (8) *Minimum 85% peserta mencapai skor TOEFL 550*, (9) *Minimum 80% peserta meraih sabuk biru Tae Kwon Do*, (10) *Menjadi ketua lembaga formal tingkat Universitas* (10) *Menerbitkan 2 buku*, (11) *Menjadi juara lomba tingkat nasional minimum 2 kali setiap semester*, (12) *Peserta putus di tengah jalan kurang dari 5%*

Untuk mecapai pada sasaran yang dimaksud, Manajer asrama telah menyiapkan program khusus diluar manajemen pembinaan formal. Untuk acara pekanan, diselenggarakan sebuah acara bertajuk forum asrama yang diadakan tiga kali dalam setiap bulnnya. Forum yang bernuansa kekeuargaan ini ditujukan untuk membahas permasalahan pribadi, permasalahan asrama, hingga strategi penguasaan perpolitikan kampus dengan menyiapkan kader-kader terbaik untuk memenangkan posisi pimpinan di lembaga-lembaga formal mahasiswa.

Forum asrama atau yang lebih dikenal dengan sebutan “forum lelaki” ini adalah salah satu ruang informal yang sengaja dirancang oleh Manajer asrama untuk membangun kedekatan dan suasana kekeluargaan di lingkungan asrama. Pada akhir bulan acara ini, secara khusus Manajer asrama mengundang pembina regional sebagai narasumber dengan agenda utamanya adalah evaluasi bersama, refleksi diri, dan membangun keharmonisan dalam keluarga asrama.

Selain itu, Manajer asrama juga dengan sengaja merancang kegiatan khusus berupa Kunjungan ke Institusi Strategis yang diselenggarakan dua atau tiga bulan sekali. Lalu ada juga acara naik gunung setiap liburan semester, *Barbeque Party* setiap dua bulan sekali. Para peserta asrama juga diinstruksikan untuk peka terhadap teman-teman seasrama seperti dengan membelikan kado atau surprise bagi temannya yang sedang merayakan kebahagiaan atau ulang tahun. Ada pula agenda belajar bahasa arab dengan mengundang seorang guru ke asrama.

Namun, dari keseluruhan program informal yang ada, saya sangat mengapresiasi program Kuliah Kerja Nyata. Program ini bagi saya sangat mencerminkan karakter kepemimpinan yang sewajarnya mereka tunjukkan. Selama ini para mahasiswa, apalagi anak-anak PPSDMS yang tergolong elit ini, biasanya cenderung malas untuk terjun ke masyarakat secara langsung. Program yang sampai kini masih berjalan merupakan proses pembelajaran yang sangat baik untuk memupuk kecintaan terhadap bangsa sendiri. Program kuliah kerja nyata ini mengambil dua kegiatan utama, yakni perpustakaan keliling dan bimbingan belajar gratis bagi anak-anak SD, SMP dan SMA yang ada sekitar lingkungan asrama.

Dalam agendanya, manajer asrama menetapkan semester pertama sebagai bulan internalisasi. Artinya selama bulan ini peserta difokuskan pada interaksi secara terus-menerus dan berulang-ulang dengan nilai-nilai PPSDMS. Itu berarti pada awal masa pembinaan ini peranan Manajer asrama begitu besar dan sangat penting dalam memastikan ter-transmisikannya dengan baik nilai-nilai tersebut. Pada tiga bulan pertama, Forum lelaki secara khusus disetting sebagai media untuk saling mengenal teman-teman asrama lainnya secara lebih mendalam dan dari hati ke hati. Lalu pada bulan-bulan berikutnya pembicaraan lebih diarahkan pada topik-topik perencanaan strategis. Pada masa tiga bulan ini pula pemantapan visi dan *shared value* dan *shared meaning* untuk bertahan di PPSDMS NF begitu gencar dikampanyekan.

Pemberian uang beasiswa pun juga diikuti sertakan dalam skenario pemantapan kultur asrama. peserta dibiasakan membuat rencana aktivitas untuk satu bulan kedepan. Rencanan inilah yang kemudian dijadikan sebagai sarat pemberian beasiswa. Jika tidak memberikan rencana aktivitas bulan depan maka uang beasiswa ditahan sampai yang bersangkutan membuatnya. Tindakan ini merupakan salah satu contoh bagaimana sistem manajemen PPSDMS mendisiplinkan para peserta. Selain itu, tindakan ini juga merupakan sebuah cara untuk melatih dan mebiasakan para peserta untuk selalu terbiasa pada perencanaan yang matang dalam setiap memulai aktivitas.

Dalam hal pengaturan pemakaian fasilitas asrama, Manajer asrama telah membuat aturan-aturan tersendiri. Seperti peraturan pemakaian fasilitas internet. Beberapa diantara aturannya seperti penggunaan yang internet boleh dipakai sepuasnya dan bila ada yang menunggu, maka yang bersangkutan harus menyelesaikannya dalam waktu 30 menit untuk bergantian dengan temannya. Penggunaan komputer hanya diperbolehkan sampai jam satu malam, lebih dari itu harus dimatikan. Untuk penggunaan printer setiap peserta dijatahi 10 lembar sebulan. lebih dari itu, harus membayar sebesar Rp. 100 per lembar. Untuk penggunaan telepon, pada dasarnya tidak diperkenankan. Telepon hanya boleh untuk menerima. Kecuali bila terjadi keadaan darurat, maka diperbolehkan menggunakan telepon dengan membuat catatan setelahnya. Dalam hal Penggunaan Listrik maka setiap peserta tidak boleh meninggalkan komputer maupun laptop menyala tanpa digunakan seperti ditinggal pergi ataupun ketiduran.

Lebih jauh lagi Manajer asrama telah menyiapkan semacam rutinitas “wajib” para peserta termasuk dirinya tanpa terkecuali. Berikut untuk mempermudah saya tampilkan dalam bentuk tabel sesuai dengan jam, aktivitas dan keterangan dari agendanya.

Tabel 3.2
Rutinitas harian dan program khusus aktivitas asrama

Hari Senin

Pukul	Acara	Keterangan
04.00-04.45	Qiyamul Lail (ibadah/sholat di malam hari)	Bila ada waktu antara qiyamulail dan subuh, maka diharapkan mereka telah merapikan kamar mereka
04.45-05.15	Sholat Subuh di Masjid	Berbaris dan berbarengan
05.15-05.30	Al Maturat dan Kultum	Diserahkan ke masing-masing kelompok Taakhi (persaudaraan)
05.30-06.30	Apel Pagi	
06.30-06.45	Sarapan Pagi	
06.45-07.00	Mengerjakan Piket Asrama	
07.00-08.00	Persiapan Kuliah	
AKTIVITAS DI KAMPUS DAN AKTIVITAS LAINNYA		
20.00-22.00	Kajian Islam Pekan	Setiap senin adalah acara rutin perkanan KIP dari program pembinaan formal

Hari Selasa

Pukul	Acara	Keterangan
04.00-04.45	Qiyamul Lail	
04.45-05.15	Sholat Subuh di Masjid	Berbaris dan berbarengan
05.15-05.30	Al Maturat dan Kultum	Diserahkan ke masing-masing kelompok Taakhi
05.30-06.30	Pemanasan, Push Up, Sit Up, dan Back Up, Lari bolak-balik ke Asrama UI	
06.30-06.45	Sarapan Pagi bersama	
06.45-07.00	Mengerjakan Piket Asrama	
07.00-08.00	Persiapan Kuliah	
AKTIVITAS DI KAMPUS DAN AKTIVITAS LAINNYA		

Hari Rabu

Pukul	Acara	Keterangan
04.00-04.45	Qiyamul Lail	
04.45-05.15	Sholat Subuh di Masjid	Berbaris dan berbarengan
05.15-05.30	Al Maturat dan Kultum	Diserahkan ke masing-masing kelompok Taakhi
05.30-06.30	Pemanasan, Push Up, Sit Up, dan Back Up, Main Futsal di UI	
06.30-06.45	Sarapan Pagi bersama	
06.45-07.00	Mengerjakan Piket Asrama	
07.00-08.00	Persiapan Kuliah	
AKTIVITAS DI KAMPUS DAN AKTIVITAS LAINNYA		

Hari Kamis

Pukul	Acara	Keterangan
04.00-04.45	Qiyamul Lail plus Sahur bareng	
04.45-05.15	Sholat Subuh di Masjid	Berbaris dan berbarengan
05.00-06.45	Tahsin Al Qur'an dan penyetoran hafalan	Ustadz
06.45-07.00	Mengerjakan Piket Asrama	
07.00-08.00	Persiapan Kuliah	
AKTIVITAS DI KAMPUS DAN AKTIVITAS LAINNYA		

Hari Jumat

Pukul	Acara	Keterangan
04.00-04.45	Qiyamul Lail	
04.45-05.15	Sholat Subuh di Masjid	Berbaris dan berbarengan
05.15-05.30	Al Maturat dan Kultum	Diserahkan ke masing-masing kelompok Taakhi
05.30-06.30	Pemanasan, Push Up, Sit Up, dan Back Up, Main Futsal	
06.30-06.45	Sarapan Pagi bersama	
06.45-07.00	Mengerjakan Piket Asrama	
07.00-08.00	Persiapan Kuliah	
AKTIVITAS DI KAMPUS DAN AKTIVITAS LAINNYA		

Hari Sabtu

Pukul	Acara	Keterangan
04.00-04.45	Qiyamul Lail	
04.45-05.15	Sholat Subuh di Masjid	Berbaris dan berbarengan
05.15-05.30	Al Maturat dan Kultum	Diserahkan ke masing-masing kelompok Taakhi
05.30-07.00	Pemanasan, Push Up, Sit Up, dan Back Up, lalu Lari keliling UI	
07.00-07.30	Mengerjakan Piket Asrama/ Kerja Bakti	
AKTIVITAS DI KAMPUS DAN AKTIVITAS LAINNYA		
16.00-18.00	Tae Kwon Do	

Program Khusus

	Acara Khusus	Keterangan
Minggu kedua	Jaulah ke Rumah peserta yang ada di JADEBOTABEK	
Setiap Minggu	Mengajar Bimbel Gratis PPSDMS	Dibagi jadwal ngajarnya
Setiap Dua Bulan	Barbeque Party	Di lantai 4
Setiap Bulan	Main Futsal di Arena Futsal Kelapa Dua	Setiap hari Jumat pagi
Setiap Dua Bulan	Bermain Air soft Gun	

3.3. Leadership Project

Tujuan dari proses kekuatan konsolidasi asrama adalah ingin membentuk kultur asrama PPSDMS sebagai pusat gerakan mahasiswa. Tempat dimana lahirnya ide-ide besar, sekaligus tidak menutup kemungkinan sebagai tempat untuk menggalang kekuatan internal para mahasiswa berpotensi, penyemaian prestasi, kajian dan diskusi berkualitas, sampai pada akhirnya dari asrama inilah nantinya muncul tokoh mahasiswa yang mampu menjadi referensi publik yang kredibel. Proyek ini merupakan cara yang dilakukan oleh Manajer asrama dalam menerjemahkan asrama sebagai *school of nation future leaders*. Proyek kepemimpinan ini diuraikan ke dalam beberapa isu strategis yakni Center of Academic Excellence, Center of Political Movement, Center of Society Empowerment, Center of Discipline, Center of Cultural and Environmental Understanding, Center of Islamic Dissemination.

3.3.1. Center of Academic Excellence

Menjadikan asrama sebagai pusat peningkatan mutu akademik adalah dengan memfokuskan seluruh aktivitas kegiatan asrama pada beberapa sasaran yang menurut Manajer asrama perlu dicapai oleh para peserta. Targetan tersebut antara lain adalah performa selama kuliah, kemahiran dalam berbahasa Inggris baik lisan maupun tulis, memenangi setiap kompetisi ilmiah skala nasional dan internasional, dan tidak leupa kemampuannya menulis dan melakukan riset ilmiah. Untuk itu, Manajer asrama membelakurkan program *English Day* rutin seminggu sekali pada hari tertentu yang telah disepakati. Lalu disediakan juga Jam Belajar

khusus dimana pada jam terbut para peserta dilarang untuk melakukan aktivitas lain apalagi hingga mengganggu temannya yang sedang belajar.

Untuk memudahkan pemetaannya, Manajer asrama telah merancang proses tahapan untuk mensukseskan program ini dimana pada semester pertama difokuskan pada keterampilan berbahasa Inggris, menggiatkan peserta untuk mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang diselenggarakan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI) Departemen Pendidikan Nasional RI, menggiatkan *National and International Competition*, lalu juga menggiatkan peserta untuk mengikuti *Summer School*. Kemudian pada semester kedua fokus diarahkan pada strategi pemenangan kompetisi Mahasiswa Berprestasi (Mapres) Fakultas dan Universitas, membuka sekolah Mapres, *drilling* presentasi, menggiatkan kompetisi-kompetisi apapun baik di level nasional maupun internasional, dan mendorong peserta untuk mengikuti Lomba Karya Tulis. Pada semester ke-3, fokus diarahkan pada persiapan untuk tes TOEFL, dan masih dengan terus menggiatkan *National and International Competition*, dan pada semester ketiga ini peserta telah menyiapkan *Research Policy* untuk kemudian ditawarkan kepada pemerintah kota setempat. Lalu di semester terakhir fokus diarahkan pada strategi pemenangan Mahasiswa berprestasi Fakultas dan universitas (Sekolah Mapres)

3.3.2. *Centre of Political Movement*

Asrama sebagai pusat pergerakan politik memfokuskan pada pemusatan aktivitas perpolitikan mahasiswa di dalam asrama. Maksudnya adalah para peserta PPSDMS harus menjadi aktor-aktor politik yang handal dan mempunyai reputasi publik yang membanggakan. Dengan demikian, desain yang dirancang oleh Manajer asrama ini sepertinya ingin menjadikan asrama sebagai dapurnya pergerakan mahasiswa UI. Layaknya markas besar pergerakan mahasiswa, maka asrama adalah tempat untuk berdiskusi dan lobi-lobi politik antar fakultas maupun antar lembaga di luar kampus UI.

Untuk mendukung dan membudayakannya, Manajer asrama telah dengan sengaja menjadikan asrama sebagai pusat konsolidasi kekuatan mahasiswa dengan menyelenggarakan *drilling orasi* (pada bulan Oktober-Desember 2008), Strategi Pemenangan Ketua BEM Fakultas (Oktober- Desember) Strategi Pemenangan Ketua BEM UI (Oktober- Desember), Strategi Pemenangan MWA (Oktober- Desember), Membuat leaflet pergerakan (Oktober- Desember). Saat ini

adalah masa-masa akhir perodesasi lembaga mahasiswa. Dari pemantauan saya di kampus UI, maka nampak jelas suasana dinamikanya. Di kampus UI, pesta demokrasi mahasiswa ini dinamakan dengan PEMIRA (Pemilihan Raya). Seperti hanya PEMILU maka segala unsur penyelenggaraan kegiatan ini juga tidak jauh berbeda.

Pada PEMIRA UI kali ini terdapat dua kandidat pasangan calon ketua dan wakil ketua BEM UI untuk periode 2010. Uniknya, dari ke-empat orang yang berkompetisi diri 3 diantaranya adalah peserta PPDMS. Pasangan calon pertama adalah Farid Septian dan Try Sitrisno Gaus yang keduanya merupakan peserta PPSDMS. sementara lawannya adalah pasangan Imaduddin Abdullah (peserta PPSDMS juga) dan Choky Ramadhan.

Sementara itu, di level fakultas juga tidak kalah serunya. Peserta PPSDMS mampu menjelma menjadi simpul-simpul massa yang efektif sebagai representasi bagi teman-temannya. Tidak hanya BEM Fakultas atau BEM UI, tapi kepercayaan publik terhadap kader-kader PPSDMS sekarang juga terlihat pada lembaga-lembaga politik mahasiswa lain yang tidak kalah strategisnya seperti Dewan Perwakilan Mahasiswa, Mahkamah Mahasiswa, Lembaga Audit Mahasiswa, atau Unit-unit kegiatan lain yang breisfat non-politik seperti Kelompok Studi Mahasiswa (KSM) UI, Pers Kampus Suara Mahasiswa, dsb.

3.3.3. *Centre of Social Empowerment*

Tidak cukup hanya dengan mengembangkan kultur wawasan berfikir dan keterampilan berpolitik, namun seorang pemimpin sejati haruslah memiliki kecakapan dalam bersosialisasi dengan masyarakatnya. Sosok pemimpin layaknya bola lampu pijar bagi laron-laron kecil dimalam hari. Mereka adalah simpul-simpul masa yang memiliki akseptabilitas dimata publik. Oleh karena itu, Manajer asrama mendesain kultur asrama dimana para penghuni di dalamnya bukanlah “para malaikat langit” yang tidak membumi di masyarakat. Kalau soal intelektual atau memobilisasi gerakan mahasiswa mungkin hal tersebut sudah biasa. Akan tetapi, kemampuan berbaur dengan masyarakat sekitar yang beraneka ragam usia, agama, status, identitas, tingkat pendidikan, dsb, tentu bukanlah sebuah perkara yang mudah. Pada domain inilah kepemimpinan yang sebenarnya diuji.

Berbasis pada logika yang demikian maka setting asrama pun juga diarahkan pada kebermanfaatan asrama sebagai bagian dari komunitas masyarakat setempat. Maksudnya, para penghuni asrama bukan hanya sekedar memiliki kecakapan dan keterbiasaan dalam bergaul dengan warga sekitar melainkan juga mampu memberi kebermanfaatan yang berarti bagi mereka. Maka semenjak mereka terlibat aktif secara penuh dalam program pembinaan, para peserta juga diharuskan mengunjungi RT, RW, DKM Masjid Mardhotillah untuk berkenalan secara personal dengan jamaah di sana atau mengadakan Taklim di Gedung PPSDMS NF. Kegiatan lainnya adalah dengan mengharuskan tiap kelompok *taakhi*¹⁰ mengunjungi ke rumah-rumah warga dan sekaligus menyambung tali silaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat sekitar.

Setelah terjalin upaya pendekatan yang komprehensif, anak-anak peserta beasiswa ini bersepakat untuk membuka bimbingan belajar gratis dimana mereka semua secara suka rela menjadi pengajarnya. Walaupun secara sukarela namun pengelolaannya cukup profesional. Setiap hari minggu siang mereka membuka kelas untuk semua pelajaran dan semua jenjang pendidikan. Saya sendiri merasa salut dengan upaya mereka ini, bahkan kini hampir bisa dikatakan anak-anak sekolah di kampung sawah memiliki les-nya sendiri, yakni Bimbel Kstaria UI

3.3.4. *Centre of Discipline*

Kedisiplinan adalah profil utama seorang pemimpin. Demikianlah yang ada dalam benak Manajer asrama ketika memasukkan poin ini kedalam rancangan program pengembangan budaya asrama. Kedisiplinan adalah harga yang harus dibeli selama proses pembinaan PPSDMS. Siapa pun cukup mahfum dengan kualitas kedisiplinan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat sipil. Mereka tidak terlalu terbiasa hidup dalam lingkungan yang memaksa dirinya teliti pada hal-hal yang detil. Maka dari itu, upaya untuk menanamkan jiwa kedisiplinan yang kokoh dalam paradigma mahasiswa adalah sebuah pekerjaan yang berat. Bahkan bisa jadi bukan hanya bagi peserta, namun juga bagi sang Manajer asrama itu sendiri.

Dalam hal keterkaitan program, beberapa di antaranya adalah dengan diadakannya apel pagi pasca sholat subuh. Apel pagi adalah seremonial seperti

¹⁰ Kelompok persaudaan

upacara bendera singkat yang umumnya dilakukan di instansi-instansi pemerintah. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga kali selama sepekan dengan ketua asrama sebagai instrukturnya. Selain apel pagi, dibuat pula semacam latihan dasar kemiliteran (mukhoyam) dimana peserta dilatih secara khusus oleh anggota TNI atau Brimob dengan metode pendidikan kesemaptaaan ala militer. Tujuannya adalah pembentukan mental kedisiplinan dan keberanian.

Tabel 3.3
Matriks agenda Leadership Project selama periode Pembinaan

SEMESTER I					
No	Kegiatan	Urgensi	Kriteria Keberhasilan	PIC	Target Waktu
1	LEADERSHIP PROJECT (Society Empowering)	Pengenalan (inisiasi peserta) dengan lingkungan sekitar	Terbentuknya ukhuwah dengan tokoh masyarakat sekitar	Masul Asrama	Agustus-Oktober 2008
	Kunjungan ke Ketua RT/RW		Bimbel dibuka seminggu sekali dengan jumlah murid 40 orang		Agustus 2008- Juli 2010
	Bulan Internalisasi				
	Perbuatan Bimbel dan Taman Bacaan				
	Program Ramadhan dan Idul Fitri (islamic dissemination)				
2	LEADERSHIP PROJECT (political movement)		3 ketua BEM Fakultas		November- Desember 2008
	Peserta PPSDMS maju dalam pemilihan ketua BEM, dll		Peserta PPSDMS mampu eksis di Kampus		
3	Muatan Lokal :	Meningkatkan kapasitas intelektual peserta PPSDMS	Terselenggaranya diskusi rutin minimal setiap bulan sekali dengan tema tentang kondisi sosial dan dunia islam	Moch. Faisal	September- Desember 2008
	Diskusi Islam dan Kemasyarakatan				
	Life Plan dan Evaluasi				
4	Cultural Program:	Terbentuknya peserta PPSDMS ideal, semangat kebersamaan, dan fisik yang kuat	Terciptanya suasana kekeluargaan dan kebersamaan, saling nasihat-menasihati dan terbuka terhadap kritik. Asrama bersih dan rapih.	Moch. Faisal	Agustus 2008- Januari 2009
	Penanaman Kultur PPSDMS dengan Keteladanan				Mukhoyam (Januari) Januari akhir
	Deep Introducing				
	Mukhoyam Ukhuwah (Naik Gunung)				
	War Simulation				
	Jaulah ke Rumah Peserta sekitar Jadebotabek				

SEMESTER II (Fokus: Pergerakan)

No	Kegiatan	Urgensi	Kriteria Keberhasilan	PIC	Target Waktu	Resources
1	LEADERSHIP PROJECT (Center of Excellence)		3 mapres fakultas	Masul Asrama	Februari-April 2009	
	Strategi Pemenangan Mapres Fakultas dan Universitas					

2	LEADERSHIP PROJECT (political movement) Kampanye Politik PPSDMS (political education for early voters) Penerbitan Buletin Student Leaders	Melatih dan mengembangkan wawasan serta diskursus intelektual	Minimal gerakan PPSDMS diliput media Sumbangsih bagi pemilu yang adil Minimal 3 kali Buletin Student Leaders		Februari-Juli 2009	
3	Muatan Lokal : Diskusi Biografi Pemimpin Besar Dunia PPSDMS menjadi Pusat Gerakan Mahasiswa Life Plan dan Evaluasi	Meningkatkan kapasitas kepemimpinan peserta PPSDMS Memahami sejarah tokoh-tokoh besar dunia	Terselenggaranya diskusi rutin minimal setiap bulan sekali dengan tema tentang kondisi sosial dan dunia islam	Moch. Faisal	Januari-Juli 2009	
4	Cultural Program : Jaulah ke Rumah Peserta sekitar Jakarta Sporty Month Apresiasi Film dan Musik Mukhoyam ke Gunung	Memunculkan suasana Fastabiqul Khoirot (kompetisi)	Terselenggaranya 1 kali turnamen olahraga Menonton minimal 2 film berkualitas	Masul Asrama	Januari 2009-Juli 2009 (Juli) (Agustus awal)	

SEMESTER III (Fokus : Jaringan)

	Kegiatan	Urgensi	Kriteria Keberhasilan			
1	LEADERSHIP PROJECT (Center of Excellence) Research Policy untuk Kota Depok (diseminarkan)		3 mapres fakultas	Masul Asrama	Agustus-September 2009	
2	LEADERSHIP PROJECT (political movement) Kampanye Ketua BEM UI dan BEM Fakultas	Melatih dan mengembangkan potensi kepemimpinan	Diskusi Lintas Ilmu diadakan minimal satu bulan satu kali Minimal 1 kali jurnal Nakula Lima terbit	Masul Asrama	November-Desember 2009	
3	Muatan Lokal : Diskusi Lintas Ilmu PPSDMS menjadi Pusat Gerakan Mahasiswa Life Plan dan Evaluasi	Meningkatkan kapasitas wawasan intelektualitas peserta PPSDMS	Terselenggaranya diskusi rutin minimal setiap bulan sekali dengan tema tentang kondisi sosial dan dunia islam	Moch. Faisal	September-Desember 2009	
4	Cultural Program : Jaulah ke Rumah Peserta sekitar Jadebotabek Kunjungan ke Monas, museum Fatahillah, dll)	Memunculkan suasana kekeluargaan Muncul kecintaan akan indonesia	Terselenggaranya 1 kali turnamen olahraga Menonton minimal 2 film berkualitas	Masul Asrama	Februari 2009-Juli 2009	

SEMESTER IV (Fokus : Kemandirian)

No	Kegiatan	Orang				
1	LEADERSHIP PROJECT (Environmental Campaign) Gerakan Kampanye Cinta Lingkungan	Memberitahukan informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan	Terlaksana sebanyak satu kali	Kepanitiaan Khusus	Februari 2010-Juni 2010	
	Penerbitan Buku LEADERSHIP PROJECT (Center of Excellence)	Membentuk peserta PPSDMS berwatak "Kredibilitas"	3 mapres fakultas Satu mapres utama UI	Masul Asrama	Februari-April 2009	
	Strategi Pemenangan Mapres Fakultas dan Universitas					
2	Muatan Lokal : Sharing Pasca Kampus Diskusi tentang Cita-cita	Memahami kehidupan pasca kampus dan mempertahankan idealisme	Minimum bedah biografi terlaksana sebanyak 2 kali	Moch. Faisal	Februari 2010-Juni 2010	
	Life Plan dan Evaluasi					
3	Cultural Program: Kompetisi Seni-Budaya dan olahraga (puisi, catur dll) Mukhoyam Ukhuwah Jaulah ke Rumah Peserta sekitar Jadebotabek	Terciptanya suasana fastabiqul Khoiroh Memberikan kesan baik dan penuh kenangan	Terlaksananya kegiatan outbond/rihlah minimal 1 kali Terbentuknya struktur kepengurusan alumni angkatan IV regional Yogyakarta	Masul Asrama	Januari 2010-Februari 2010	

Disamping ke tiga aspek yang telah saya uraikan, memang ada pula agenda *Leadership Project* yang tidak saya jelaskan seperti sebelumnya yaitu *centre of Cultural and Environmental Care-ness* dan *centre of moderate Islam*. Saya tidak terlalu membahas kedua rancangan ini karena sebagaimana yang saya amati bahwa bagian terakhir ini hanyalah pelengkap dan cenderung tidak terlalu signifikan terlihat dalam strategi perencanaan kegiatan asrama. *Leadership project* ini bisa dibilang terintegrasi dalam satu kesatuan sistem tatanan nilai yang ingin dibangun oleh Manajer asrama. Setiap detil kegiatan bahkan reatif telah disediakan rancangannya. Akan tetapi, memang sebagai telah dirancang secara sempurna, namun sebagainnya lagi hanyalah berupa gagasan utama dari rancangan tersebut.

Hal inilah yang ingin saya katakan bahwa apa yang terjadi dalam asrama sekrang ini jelas berbeda dengan apa yang dahulu saya rasakan. Dahulu kegiatan-kegiatan seperti *leadership project* ini secara keseluruhan bersumber dari inisiatif peserta. Supervisor hanya memberi koridor dan saran-saran konstruktif. Tapi tidak dengan sekarang. Betapa besar peranan seorang Manajer asrama hingga untuk kegiatan yang sifatnya informal harus ia yang merancang sendirian. Lalu para peserta tinggal mengikuti dan terlibat penuh dengan suasana aktivitas tersebut sebagai bentuk komitmen dan profesionalisme dalam kontrak mereka dengan PPSDMS.

3.4. Perkembangan peserta

Menurut Manajer asrama, dilihat dari kualitas peserta, maka capaian program pembinaan sejauh ini masih belum memperlihatkan hasil. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peserta yang memiliki watak yang belum mampu Memahami Islam sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh untuk seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagai contoh, masih ada keengganan peserta untuk menasihati teman-teman lainnya dalam berbuat kebaikan. Peserta yang sebenarnya ingin memberikan nasihat terkesan sungkan untuk menasihati. Di sisi lain, beberapa peserta yang sadar bahwa dirinya berbuat salah merasa tidak ada kontrol yang kuat dari rekan-rekan mereka untuk membuat mereka lebih baik. Alhasil yang terjadi adalah kondisi status quo di asrama. Meski demikian, ada usaha-usaha perbaikan yang terjadi dalam kurun waktu dua bulan ini. Dan itu adalah sesuatu yang sangat membanggakan. Sebuah perbaikan yang menggembirakan.

Meskipun demikian sebagian besar peserta telah mampu menunjukkan Islam sebagai paradigma melalui apa yang telah diberikan kepada masyarakat. Peserta PPSDMS telah mampu membangun kebersamaan dan mencari titik temu dengan berbagai kalangan atau golongan di masyarakat. Dalam hal ini tentu masyarakat kampung sawah. Secara internal sendiri, peserta mampu mentolerir perilaku sesama rekan yang berbeda pandangan tentang sesuatu hal dalam kerangka untuk saling memahami.

Secara kualitas pribadi, terdapat beberapa peserta yang sudah menunjukkan sikap yang jujur, amanah, dan istiqomah. Akan tetapi, sebagian masih belum mampu amanah apalagi istiqomah. Tidak amanah terlihat dari kurangnya kedisiplinan dan ketepatan waktu. Kemudian, sebagian peserta sudah menunjukkan kedewasaan dalam berpikir meski beberapa lainnya masih belum. Masih ada yang belum mampu bijak dalam menimbang keputusan-keputusan yang diberlakukan di asrama dan masih belum mampu menerima konsekuensi. Ada beberapa yang sudah mampu menjadi teladan secara spesifik namun masih saja ada yang belum mampu menjadi teladan. Beberapa, walaupun sedikit, sudah ada yang mampu menjadi teladan secara keseluruhan perilakunya.

Menjadi seorang visioner bukanlah suatu perkara mudah. Peserta PPSDMS dituntut untuk menjadi visioner. Selain itu, kreativitas dan inovasi adalah "baju" bagi setiap peserta PPSDMS untuk berkarya. Namun pada semester satu, visi yang jelas belum tampak di kesemua peserta PPSDMS. Baju kreativitas dan inovasi pun

terlihat nihil. Semua inisiatif masih dikendalikan ditangan Manajer asrama. Hal ini menjadi salah satu permasalahan pelik dalam proses pembinaan di PPSDMS karena inti dari proses ini adalah menciptakan pribadi-pribadi yang visioner dan memiliki kemampuan yang kreatif lagi inovatif untuk memunculkan solusi-solusi bagi permasalahan bangsa dan umat ini.

Dalam hal mengambil keputusan, beberapa peserta masih belum menjadi *good decision maker*. Hal ini terlihat dari lambannya mengambil keputusan dalam setiap kegiatan-kegiatan PPSDMS. Selain lamban dalam mengambil keputusan, dalam melakukan eksekusi pun, mereka masih terlihat menunggu inisiatif datang dari luar. Hal ini sungguh menciptakan sebuah kondisi yang berjalan ditempat.

Mayoritas peserta mungkin sudah mampu memotivasi diri sendiri walaupun beberapa masih ada yang belum mampu memotivasi diri sendiri, namun dapat dipastikan masih sedikit peserta yang mampu menjadi motivator bagi peserta lainnya. Hal ini sekali lagi lebih disebabkan atmosfer individualisme yang pada awal-awal proses pembinaan masih kental yang baru lambat laun mulai menghilang. Meski demikian, sudah ada beberapa bibit muncul untuk menjadi motivator-motivator baru bagi peserta. Dan diperkirakan pada semester kedua ini, makin banyak peserta yang menjadi motivator bagi peserta lainnya.

Untuk masalah berkiprah secara aktif sebagai pemimpin, maka peserta PPSDMS telah berhasil menunjukkan indikator ini. Namun untuk menjadi pemimpin yang efektif masih banyak yang perlu diperbaiki.

Dari segi Wawasan Berpikir yang Luas dan Komprehensif maka anak-anak sosial humaniora serta ekonomi memiliki pemahaman akan kejadian kontemporer yang jauh lebih luas dan komprehensif dibandingkan yang berlatar belakang sains dan teknologi. Ada satu orang peserta yang berlatar belakang teknologi yang memiliki pemahaman akan sastra yang lumayan bagus. Namun secara umum itulah yang terjadi.

Dalam beberapa kasus ekstrem, beberapa peserta bahkan tidak memahami sesuatu permasalahan yang sudah menjadi pembicaraan umum seperti *subprime mortgage* dan lain-lain. Hal ini membuat sebuah preseden yang buruk bagi mahasiswa UI yang seharusnya sangat melek terhadap informasi. Bila menyangkut permasalahan yang lebih spesifik, maka dapat dipastikan peserta yang berlatar belakang sains dan teknologi belum memiliki pengetahuan yang luas dan

terintegrasi menyangkut ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hankam, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lingkungan hidup dan HAM.

Secara teknis, peserta juga jarang untuk menghadiri pengayaan-pengayaan pengetahuan diluar bangku kuliah seperti berpartisipasi aktif dalam berbagai seminar. Meskipun beberapa ada yang mengikuti seminar, seminar yang diikuti pun masih sebatas seminar yang berkaitan dengan bidang studi peserta yang bersangkutan.

Dalam kasus membaca buku, ini menjadi sesuatu hal yang membuat prihatin di regional 1 Jakarta. Sekali lagi, hanya beberapa peserta sosial humaniora yang banyak membaca buku, itu pun kalau kita mau jujur mereka hanya membaca bahan-bahan yang terkait dengan mata pelajarannya. Sedangkan peserta berlatar belakang sains dan teknologi jarang membaca buku. Paling hanya membaca novel-novel cinta yang dibumbui nuansa keislaman. Untuk meresensi, juga sedikit yang memiliki keinginan untuk meresensi buku atau tulisan padahal kebiasaan meresensi penting bagi kita untuk mengetahui dan mengingat terus isi buku yang sudah pernah kita baca.

Untuk kasus berita di internet, saya rasa semua sudah mengikuti perkembangan berita dan informasi terkini melalui media cetak dan elektronik. Meski demikian, jarang yang mampu melakukan analisis berita secara dalam. Berita hanya dilihat dalam kerangka informasi dan tidak dilihat melalui kaca mata berbeda dan menggunakan pisau analisa yang tajam.

Kemudian dari segi Prestasi Akademik Hanya setengah lebih peserta yang mampu meraih Indeks Prestasi Semester di atas 3,00 selama masa pembinaan di PPSDMS. Selebihnya masih dibawah. Ironisnya, masih ada sekitar 7 orang yang dibawah IP 3.00.

Masalah juara-menjuarai lomba/kompetisi bisa dikatakan regional 1 paling tertinggal dari regional lainnya. Entah mengapa, regional 1 sangat miskin akan lomba apalagi menjuarai lomba. Belum ada mental ingin menang lomba dan keluar negeri. Belum ada spirit saling memberitahukan ada lomba yang sedang berjalan. Belum ada usaha untuk melihat lomba sebagai bagian dari upaya kita menunjang persiapan profesi.

Selain itu, peserta juga masih belum mampu mengelola jaringan. Padahal, bila melihat kualitas para pengisi dialog tokoh dan diskusi pasca kampus, maka sebenarnya banyak peluang yang bisa digarap dari sana. Banyak jaringan yang

dapat dikembangkan dan dijaga dari sana. Namun hal itu masih belum terlihat. Hanya beberapa peserta yang terlihat mampu mengelola jaringan dengan bagus. Namun tidak dapat dikatakan seluruhnya mampu mengelola jaringan dengan bagus. Namun untuk permasalahan pemahaman akan kehidupan dunia pasca kampus, maka sebagian peserta sudah memahami kehidupan dunia pasca kampus pada Sektor Publik, Sektor Swasta, dan Sektor Ketiga. Melalui diskusi pasca kampus, maka sangat terlihat bahwa peserta yang sebelumnya tidak tahu menahu mengenai dunia pasca kampus, sekarang sudah dengan paham benar memisahkan antara ketiganya.

Meski peserta dilatih membuat *life plan*, ada beberapa peserta yang masih belum memiliki pandangan yang jelas kehidupannya setelah menyelesaikan kuliah di kampus. Hal ini menandakan bahwa beberapa peserta, meski tidak banyak, belum memiliki perencanaan kehidupan yang matang dan konkrit untuk jangka pendek, menengah, dan panjang.

Lalu jika berbicara *soft skill*, Secara umum, peserta telah memiliki kemampuan komunikasi verbal yang bagus. Hal ini terlihat dari bagaimana para peserta bertanya kepada para pembicara dalam program-program PPSDMS. Namun masih ada beberapa yang memiliki kemampuan komunikasi verbal yang masih dalam tahap yang memprihatinkan. Meski demikian, hal tersebut dicoba untuk dinetralisir. Tapi bila kita berbicara mengenai kemampuan komunikasi dalam artian menulis dan mengirimkan artikel setiap bulan ke media massa atau media kampus, maka hal ini sangat terlihat sekali kekurangannya. Sampai sekarang, belum ada peserta PPSDMS yang mampu menembus koran nasional apalagi koran lokal. Hanya beberapa yang menembus ke media kampus itu pun beberapa masih berupa leaflet saja.

Untuk kemampuan bahasa Inggris, bila dilihat secara keseluruhan, masih belum terlalu memuaskan meski beberapa peserta sudah ada yang menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Namun tentu masih banyak yang belum mampu berbahasa Inggris baik dalam lisan maupun tulisan.

Lalu untuk menilai semangat Nasionalisme saya yakin, setiap peserta memiliki nasionalisme di hatinya. Nasionalisme yang menggerakkan mereka untuk melakukan sebuah perubahan yang berarti dan bukan hanya omongan belaka. Namun seberapa besar kadar tersebut? Maka, bila kita lihat dalam variabel-variabel nasionalisme yang diturunkan PPSDMS, maka akan kita dapat bahwa, Peserta masih belum secara keseluruhan memahami sejarah perkembangan kepemimpinan bangsa Indonesia. Meski demikian, setidaknya hampir semua peserta sudah bisa

menjadi peduli terhadap masalah dan tantangan yang dihadapi masyarakat, bangsa, dan negara.

Bila memiliki ikatan emosional dengan simbol-simbol kebangsaan dan kenegaraan didasarkan kepada kecintaan kepada lagu-lagu, lambang, dan bendera, maka tentu ini bukan ciri khas PPSDMS. Ikatan emosional akan terlihat dalam bentuk yang lebih soft lagi yakni kemarahan melihat kondisi bangsa yang berada dalam situasi yang tidak menentu. Dan tentunya, peserta PPSDMS mayoritas mengutamakan penggunaan barang-barang produksi dalam negeri meski untuk produk-produk yang tidak ada substitusi maka mereka menggunakan produk asing. Selain itu, barang-barang murah pun mereka pakai meski dari luar.

Secara umum, fisik peserta PPSDMS berada dalam kondisi prima namun itu bukan karena mereka sering berolahraga. Namun karena mereka masih muda. Nah disini yang berbahaya, karena dapat berdampak kepada masa depan mereka yang masih panjang. Bila tidak diisi dengan kegiatan yang menyehatkan, tentu mereka akan mengalami permasalahan dimasa yang akan datang. Untuk target mencapai minimum sabuk biru Tae-kwon-do. Hal ini sangat bisa dilakukan di Regional satu namun masih belum menjadi prioritas.

3.4.1. Pencapaian secara kuantitatif

Selain penilaian secara kualitatif Manajer asrama juga mengkuatifikasikan poin aktivitas berdasarkan catatan BLPP peserta. Menurutnya, bila dilihat dari data kuantitatif, maka tentu sasaran ini menjadi kurang tepat karena indikator kader dakwah yakni menjadi kader-kader pergerakan tarbiyah sama sekali belum dapat dipenuhi. Setidaknya data terakhir masih satu orang yang terdaftar secara resmi sebagai kader dakwah. Mengapa ini terjadi? Pertanyaan yang sungguh biasa namun jawabannya luar biasa.

Pertama, target ini sejauh yang saya pahami sungguh tidak relevan dan tidak bisa diukur karena faktor-faktor determinan dan faktor mediatornya banyak sekali. Sebagai contoh, saya pernah berkonsultasi kepada bapak pembina regional terkait point ini dengan meminta kapan diadakan *dauroh tarqiyah* (layaknya saya meminta adanya ujian kepada sabam). Beliau menjawab, tidak semudah itu mengadakan *dauro tarqiyah*, karena untuk mengadakan itu harus ada syarat-syarat yang harus dicapai oleh peserta. Beliau melihat, belum saatnya untuk diadakan hal tersebut. Alasan saya meminta mengadakan *dauroh tarqiyah* adalah keyakinan

saya itulah instrumen untuk mendekatkan seseorang menjadi kader dakwah yang berkomitmen dan dapat diandalkan.

Namun sekali lagi itu adalah asumsi. Target ini juga sangat susah karena saya berasumsi seperti itu. Sehingga bila asumsi ini dicabut tentu target ini juga akan sangat mudah untuk dilaksanakan. Begitu pula asumsi yang mengatakan bahwa dua tahun adalah waktu yang cukup untuk membuat orang menjadi kader dakwah seutuhnya dan dapat diandalkan oleh umat. Sekali lagi ini asumsi yang bila dibenarkan bisa benar adanya namun bila diragukan bisa membuat target menjadi sangat susah untuk dipenuhi.

3.4.2. Compliance terhadap Standar Manajemen Asrama $\geq 90\%$

Standar evaluasi manajemen PPSDMS sekarang memang sangat mengutamakan basis kuantitatif dalam mengukur suatu keberhasilan, scoring total pencapaian kinerja asrama dinilai dengan basis penilaian angka dan proses penghitungan dengan rumusan khusus yang sejujurnya tidak ada yang tahu persis perhitungannya kecuali manager program sendiri. Berikut contoh yang saya peroleh dari hasil penilaian kinerja asrama selama tujuh bulan.

Tabel 3.4
skoring nilai kinerja asrama regional 1 Jakarta

Waktu	Jumlah Nilai
Agustus	18.950
September	21.925
Oktober	24.080
November	23.060
Desember	22.850
Januari	22.830
Februari	23.270

Bila dilihat dari data ini, maka, dari bulan oktober, regional 1 praktis selalu memenuhi standar manajemen regional. Hal ini membuktikan bahwa kinerja regional 1 sangatlah baik. Hal ini bila diteliti lebih dalam lagi bukan disebabkan oleh berlangsungnya manajemen asrama yang bagus melainkan mudahnya

beberapa akses-akses sumber daya yang mampu digarap dengan baik oleh Manajer asrama seperti kedekatan antara regional I dengan kantor pengurus pusat sehingga komunikasi jauh lebih lancar selain itu pemenuhan tugas-tugas dapat selesai dengan semestinya.

Selain itu, permasalahan-permasalahan yang ada di regional otomatis dapat terselesaikan disebabkan permasalahan-permasalahan tersebut juga di-*sharing* dengan pengurus pusat. Seperti masalah kebocoran dan lain-lain. Keunggulan-keunggulan dalam melakukan optimalisasi sumber daya ini membuat regional satu mampu tetap memperlihatkan konsistensinya.

3.4.3. Realisasi kurikulum program pembinaan

Regional Satu selalu berada pada garis tipis realisasi kurikulum pekanan yakni pada rata-rata 85 %. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jawabannya tak lain adalah karena mis-managemen pembicara terutama yang mengisi program-program lokal. Dalam melakukan manajemen pembicara, pengurus regional tidak mampu berbuat apa-apa bila secara tiba-tiba pembicara membatalkan diri seperti pembicara KIP dan lain-lain. Sejauh ini, yang konsisten untuk selalu mengisi untuk acara program mingguan adalah program tahsin. KIP adalah yang paling rendah.

Namun permasalahan ini bisa diatasi akhirnya dengan cara menggabungkan grup liqo yang ustadz pembinanya berhalangan hadir atau menghadirkan pembicara cadangan dari pengurus pusat sehingga kekosongan dapat segera dihindari. Untuk Tae Kwon Do, akhir-akhir ini Sabam sering secara tiba-tiba memutuskan untuk tidak ada tae kwon do selain itu peserta juga terkadang sering ada acara-acara kampus yang bentrok dengan acara tae kwon do. Namun hal ini bisa diatasi dengan cara mengganti waktu tae kwon do ke waktu lainnya dimana sabam bisa mengisi seperti di balairung pada minggu pagi atau di SD Raflesia pada hari kamis.

a) Partisipasi peserta dalam pelaksanaan kurikulum

Masih menurut Manajer asrama, dalam hal partisipasi, peserta belum mampu mencapai target karena banyaknya hal yang harus diadaptasi dalam kehidupan berasrama dan ber-PPSDMS. Pengalaman ini merupakan pengalaman yang baru bagi sebagian besar peserta PPSDMS. Lebih khusus lagi kepada peserta

yang berlatar belakang IPA dan teknologi, hal ini semakin membuat jatuh karena padatnya dan banyaknya jam yang harus mereka berikan untuk praktekum dan lain sebagainya. Namun penyebab paling besar yang membuat para peserta banyak yang belum mampu menembus IP 3,00 adalah kurangnya manajemen waktu dan manajemen diri sehingga membuat mereka lebih mampu mengatur jadwal mereka masing-masing meski kegiatan padat dan kuliah menumpuk.

b) Evaluasi Peserta Semester I

Dari analisis saya, maka sangat terlihat sekali adanya gap yang jauh antara setiap peserta regional 1. Hal ini dapat dilihat dari besarnya varian dari hasil evaluasi semester. Secara rata-rata hal ini membuat regional 1 berada pada posisi dibawah namun sebenarnya beberapa peserta PPSDMS menjadi yang teratas secara individu. Peringkat dua seluruh regional adalah peserta regional 1 Jakarta. Namun peringkat empat dari bawah juga adalah peserta regional 1 Jakarta. Hal ini membuat sebuah gap yang sangat besar antara dua mahasiswa peserta PPSDMS regional 1 Jakarta. Bayangkan perbedaannya yakni 154 peringkat.

Hal ini menggambarkan bagaimana belum terjadi sebuah sinergisitas antara peserta satu dengan peserta lainnya di regional satu. Setiap peserta masih mencari prestasi secara munfarid dan bukan berjamaah. Peserta regional satu masih belum mampu berkolaborasi untuk menciptakan sebuah kerja sama tim yang baik sehingga menciptakan regional yang unggul tinimbang peserta yang unggul. Ini menjadi tantangan kedepan bagi regional satu di semester II dan semester-semester berikutnya. Yang kita harapkan tentu adalah keberhasilan bersama dimana setiap peserta memiliki kontribusi bagi regional melalui prestasi yang mereka ukir. Jangan sampai prestasi regional hanya diisi oleh beberapa peserta saja yang itu-itu saja yang berprestasi.

3.5. Dinamika interaksi panghuni *Lentera 20*¹¹

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian saya dalam melihat dinamika kehidupan asrama sekarang. Sebuah pandangan subjektif sekaligus refleksi atas kenangan pribadi. Lima bulan pertama nampaknya paradigma sebagai pemimpin masih belum meresap benar bagi seluruh peserta PPSDMS regional I Jakarta.

¹¹ *Lentera 20* adalah sebutan lain bagi Asrama Regional I Jakarta terletak di jalan Lenteng Agung Raya (*Lentera*) No. 20

Sebagian darinya harus lebih belajar, memperoleh bimbingan dan melakukan penyesuaian diri lebih lama untuk mengubah kebiasaan yang pernah ada sebelumnya. Contoh paling jelas adalah perilaku individu yang berulang kali masih saja meletakkan piring atau gelas kotor begitu saja di tempat cucian. Bisa jadi disebabkan karena keteledoran dan lupa. Namun sikap peserta yang meninggalkan piring atau gelas tersebut dengan alasan dicuci beberapa saat lagi tetap dinilai kurang tepat karena hal itu dilakukannya di tempat publik. Sikap seperti itulah yang memberikan kesempatan terjadinya kelupaan hingga akhirnya merugikan semua pihak.

Sedangkan contoh secara jamaah yang menunjukkan kurangnya sensitivitas ini adalah masih saja ditemukannya barang-barang yang berserakan, tidak tertata rapi atau diletakkan tidak pada tempatnya terutama di ruang publik seperti ruang keluarga. Padahal dengan jumlah satu ruang keluarga dibandingkan tiga puluh orang yang setiap hari melintasinya dapat dipastikan setidaknya satu orang melihat ketidakrapihan yang terjadi. Namun pada kenyataannya setiap hari masih saja ditemui ketidakrapihan itu hingga orang-orang yang telah tergerak hatinya yang membereskannya sendiri.

Hal yang sama terjadi pula di kamar mandi. Sebagian kamar mandi yang notabene digunakan oleh 4 sampai 5 orang setiap harinya masih terlihat kotor baik di lantai, dinding maupun klosetnya.

Masalah keterbukaan dan rasa saling perhatian antar peserta juga terasa masih kurang. Hal ini bisa mudah diketahui saat salah satu atau beberapa peserta tidak memahami benar permasalahan maupun kegembiraan yang sedang didapatkan saudaranya yang lain baik secara keseluruhan, sekelompok *taakhi* (persaudaraan) bahkan teman satu kamar. Kondisi demikian bisa disebabkan karena kurang pekanya seseorang tersebut maupun kurang nyaman dan terbukanya pihak yang bersangkutan untuk membagi perasaannya dengan sesama rekan di asrama. Hal ini tentu tidak benar jika dibiarkan begitu saja mengingat semua peserta adalah layaknya satu keluarga. Perasaan belum *care*, tidak terbuka, belum '*my home*' ini perlu mendapat perhatian dan bimbingan lebih dari hati ke hati.

Menurut Ical setidaknya ada dua pendekatan yang bisa dilakukan yaitu secara kultural maupun struktural. Secara kultural dapat dimulai dari individu maupun jamaah. Perubahan secara individual adalah misalnya dengan merubah paradigma berfikir tentang maksud dan keberadaan kita disini. Pemahaman bahwa

setiap tetes air yang kita pakai untuk mencuci, mandi dan hal lainnya disini adalah berasal dari uang zakat harus benar-benar mengakar didalam diri. Sehingga perasaan bersalah akan langsung meresapi hati saat kita tidak berlaku secara dewasa dan bijaksana. Selain itu ketergerakan perasaan, pikiran maupun tangan, melihat kekurangan dan kesalahan yang terjadi juga akan kita dapati saat rasa memiliki atas asrama ini mampu merasuki hati.

Untuk menjaga kesadaran tersebut selanjutnya diperlukan peran jamaah sebagai fungsi *controlling*. Saling mengingatkan untuk senantiasa menjaga kebersihan maupun membantu ketika dalam permasalahan akan semakin mempererat ukhuwah dalam berjamaah. Namun jika mekanisme pengingatan berjamaah ini masih saja mengalami kebuntuan akibat sulitnya mengubah paradigma seseorang menuju kedewasaan, langkah secara struktural-lah yang selanjutnya akan memutuskan. Langkah struktural ini adalah melalui pemberlakuan sanksi yang tegas bagi kebebalaan sifat yang tak mau dirubah. Selanjutnya mengenai pemberlakuan sanksi ini diperlukan standar dan pelaksanaan yang jelas serta tegas dan akan kami bahas pada topik evaluasi manajemen program pembinaan

3.5.1. Tidak serius dalam mengisi BLPP

Menurut manajer asrama pelaksanaan pengisian BLPP ini layaknya menjadi batas yang sangat tipis antara “surga dan neraka”. Mungkin terlalu ekstrim. Tapi maksud disini adalah bahwa kejujuran kita menjadi sebuah hal yang dipertaruhkan. Tentu godaan hawa nafsu mengejar skor BLPP yang tinggi untuk mengejar prestasi maupun alasan gengsi membuat seseorang yang lemah imannya akan berupaya memanipulasi. Tak ada yang tahu, melainkan Allah dan dirinya sendiri. Namun dalam pelaksanaannya ternyata hal ini bukan sekedar teori. Sebab kebohongan yang disampaikan diparagraf ini pernah didapati di regional I Jakarta. Hal ini terungkap karena petunjuk Allah melalui rajinnya Manajer asrama kami yang kerap mencatat disetiap peristiwa yang terjadi. Bahkan pernah tidak tidur semalaman hanya untuk memastikan siapa-siapa saja yang melaksanakan shalat malam waktu itu. Hingga pada saat verifikasi BLPP dilakukan ditemukan perbedaan penulisan antara BLPP dengan absen kegiatan maupun catatan khusus Manajer asrama.

Hal diatas adalah kemungkinan terburuk jika terkesan terlalu su’udzan. Namun jikapun mereka lupa pada saat pengisiannya tetap saja hal ini merupakan

sebuah masalah. Artinya bahwa orang tersebut tidak melakukan pencatatan BLPP setiap harinya. Kondisi yang demikian tentu sangat disayangkan. Mengingat faktor penting penilaian peserta diperoleh dari BLPP ini. Bagaimana jadinya jika BLPP yang dijadikan dasar itu justru diisi dengan kesalahan baik karena kebohongan maupun kelalaian.

Beberapa langkah yang telah kami lakukan adalah pengecekan yang dilakukan oleh kelompok taakhi. Dimana dihari tertentu setelah shalat subuh berjamaah pada saat tidak ada program regional (Kajian Fikih, Weekly Discussion dan Tahsin) selalu diadakan tilawah, ma'surat, penyetoran hafalan dan evaluasi BLPP harian di kelompok taakhi tersebut. Dalam realitanya hal itu hanya bisa sekedar menjadi sarana pelengkap saja sedangkan keabsahan dan kebenaran pengisian BLPPnya kembali pada kita sendiri. Selanjutnya untuk semakin meminimalisasi kemungkinan lupa dalam mengisi dihari yang tidak ada pertemuan kelompok taakhi, kami menyarankan adanya pelaporan BLPP diantara rekan sekamar setiap harinya sebelum tidur malam. Sehingga pengisian BLPP ini akan selalu terawasi.

3.5.2. *Lifeplan* bulanan dan tahunan

Dalam Buku PSMP halaman 53 juga disebutkan bahwa seluruh peserta wajib memiliki life plan jangka panjang (>10 tahun), jangka menengah (5-10 tahun) dan jangka pendek (1-5 tahun) yang diperbaharui minimum setiap 3 bulan. Life plan tersebut selanjutnya dirinci menjadi kegiatan bulanan yang harus sudah tersusun setiap tanggal 20 bulan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya hal ini memang telah dijalankan. Namun jika dihubungkan dengan standar diharuskan adanya evaluasi terhadap realisasi dan capaian agenda setiap bulan yang kami lihat hal ini belum terealisasi. Akibatnya bagi sebagian peserta pembuatan life plan ini belum dilakukan secara maksimal dan terkesan untuk sekedar menggugurkan kewajiban. Hal ini juga sangat disayangkan. Akibat belum adanya evaluasi ini menyebabkan sebagian peserta kurang cermat dalam menetapkan target dan pencapaian bahkan cenderung asal-asalan.

a. Kedisiplinan, Inisiatif dan integritas sebagian peserta yang masih kurang

Salah satu hal yang menjadi modal positif yang dimiliki peserta PPSDMS regional I Jakarta adalah kematangan dan kekritisian dalam berfikir. Namun

sayangnya hal tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kematangan dalam berperilaku. Jiwa-jiwa kepemimpinan yang sangat potensial itu seolah masih terpendam. Contoh yang paling riil adalah masalah kedisiplinan baik di dalam maupun diluar lingkungan asrama.

Ketidakdisiplinan ini misalnya begitu seringnya mereka terlambat saat menghadiri kegiatan pembinaan yang sudah jauh-jauh hari diinformasikan. Hal yang sangat disayangkan pula terlihat dari sebagian peserta yang terlambat saat masuk kuliah. Sebagai contoh kuliah yang dimulai pukul 8 pagi, namun baru berangkat dari asrama juga pukul 8 bahkan lebih. Bahkan dari informasi yang kami dapat ada peserta yang memang telah mendapat predikat “ahlul telat”.

Mereka tidak berfikir bahwa apa yang mereka perbuat telah mencoreng dan memberikan penilaian negatif bagi institusi yang dibangun dengan sangat susah payah ini. Alasan bahwa dosen yang mengajar juga terlambat sehingga tidak perlu dikhawatirkan jika datang melebihi jadwal yang ditetapkan sesungguhnya sangatlah memalukan. Jelas pola berfikir orang seperti ini hanya berorientasi pada kepentingan sesaat (hanya mengejar absen) tanpa melihat efek jangka panjang yang ditimbulkannya. Keterlambatan seperti ini bukan hanya sekali atau dua kali kami dapati, namun sering terjadi.

Contoh perilaku negatif lain adalah integritas yang masih kurang. Kebesaran nama kebanyakan peserta PPSDMS di fakultasnya maupun di organisasi yang ia pimpin ternyata tidak sepenuhnya sebanding dengan peran dan kontribusi yang ia berikan demi kebaikan dan kemajuan asrama ini. Salah satu contoh kecil yang terjadi adalah penugasan bersosialisasi warga melalui pembagian mug yang belum diselesaikan oleh sebagian peserta hingga saat ini. Padahal sudah puluhan kali hal ini ditekankan bahkan diancam dengan denda jika sampai batas waktu yang telah ditentukan masih tidak segera diselesaikan. Batas waktu tersebut telah lama berlalu, sedangkan mug banyak yang tak bergeser dari tempatnya yang dulu. Kesepakatan denda yang ditetapkan pun dengan santainya ia langgar.

Sungguh sangat disayangkan jika kepintaran yang dimiliki justru digunakan untuk berkelit dan berdalih. Mengomentari banyak hal, pandai berwacana namun minim realita. Betapa banyak kesepakatan yang tertuang dalam peraturan atau konstitusi asrama itu dilanggarnya. Betapa sering hasil-hasil syuro yang dengan mudahnya ia tinggalkan begitu saja. Cukup banyak contoh yang bisa diungkapkan. Dari hal-hal kecil masalah kebersihan, sampah, ketertiban hingga

komitmen berkontribusi dalam kepanitiaan. Kami berharap dan percaya bahwa segala kelalaian yang pernah dilakukan itu bukanlah sebuah kesengajaan. Semoga kita semua diberikan petunjuk untuk segera sadar dan melakukan perbaikan. Amin

Evaluasi yang lain adalah masih sedikitnya inisiatif yang dimiliki peserta PPSDMS regional I Jakarta. Bukan hanya inisiatif mencari ide-ide baru yang berguna bagi asrama, namun juga inisiatif menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sedang dilaksanakan. Contoh paling ringan adalah penyelesaian *Leadership Corner* yang molor hingga waktu yang cukup lama. Dan masih banyak contoh lain yang menggambarkan kondisi yang serupa. Dari kasus-kasus yang pernah ada saya dapat berkesimpulan bahwa peserta PPSDMS regional I Jakarta butuh seorang penggerak yang secara sadar berinisiatif untuk membawanya menuju perubahan. Sebab sebagian peserta masih menjadi pengikut yang baru mau bergerak saat ada yang menariknya. Dan alhamdulillah di akhir-akhir ini ada beberapa orang yang telah memiliki kesamaan persepsi dan kesadaran tinggi bersiap menjadi para inisiator.

b. Kedekatan antara pembina dan pengurus regional dengan peserta yang kurang optimal.

Dalam “segilima pembinaan” pembina dan pengurus regional memiliki peran salah satunya dalam memberikan coaching dan counseling terhadap peserta. Coaching diberikan kepada peserta yang belum berhasil mencapai kriteria keberhasilan tertentu karena belum mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan Counseling dilakukan untuk membantu peserta mengatasi masalah-masalah yang bersifat pribadi dan non teknis yang mengganggu kinerjanya sebagai peserta PPSDMS. Hal yang sama dilakukan pula oleh Manajer asrama dalam memberikan coaching dan counseling tersebut. Artinya ada sebuah peran aktif diantara kedua pihak yaitu peserta dengan pembina regional maupun peserta dengan Manajer asrama.

Akan tetapi sejauh pengamatan yang saya lakukan, peran tersebut belumlah berjalan secara optimal. Kesibukan yang dimiliki khususnya pembina regional maupun ketertutupan peserta akan masalahnya menjadi salah satu alasannya. Menjadi sebuah kondisi yang seharusnya dilakukan dalam sebuah keluarga yang harmonis jika diantara anggota keluarga tersebut memiliki kedekatan yang dalam langsung secara personal disamping perlunya intensitas

bertemu yang rutin. Hal inilah yang kami merasa belum sepenuhnya kami dapatkan.

Hubungan Manajer asrama dengan peserta sebenarnya memang hirarkis secara struktural tetapi saat ini cenderung hirarkis tidak hanya struktural tetapi juga hirarkis secara kultural. Hal ini menyebabkan peserta jarang sekali menggunakan fasilitas konseling dengan Manajer asrama karena sebagian peserta kurang merasa dekat dengan Manajer asrama. Akibatnya jika peserta mengalami masalah cenderung akan langsung berkonsultasi dengan manajer program.

Beberapa langkah yang bisa dilakukan adalah lebih mengintensifkan sharing dan diskusi dengan pihak terkait secara informal diberbagai kesempatan baik dikampus, asrama maupun dirumah pembina. Selain itu forum family meeting yang menghadirkan secara rutin pembina regional dibuat sedemikian rupa sehingga masing-masing peserta bisa lebih merasakan kedekatan antar personal selama mengikutinya. Manajer asrama juga harus pandai menentukan posisi disetiap situasi dimana ia berada. Disaat santai menjadi layaknya teman yang lebih mudah terbuka untuk berbagi, disaat dalam masalah sebagai orang tua yang mampu mengayomi dan memberi solusi dan dalam hal kedisiplinan tetap tegas, bersih dari emosi sehingga keberadaannya akan lebih dihormati.

c. Tidur saat mengikuti acara pembinaan.

Sejauh pengamatan saya, kebiasaan tidur saat mengikuti acara program pembinaan ini begitu sering terjadi. Tentunya hal ini sangat merugikan sekaligus memalukan mengingat program pembinaan yang diselengi tidur itu tidak hanya dilakukan pada program-program yang menghadirkan pembicara internal namun juga program-program yang mengundang tokoh eksternal seperti dialog tokoh maupun dialog paska kampus. Ada sebagian peserta yang sekali diingatkan langsung mawas diri, namun ada pula yang sekali diingatkan masih saja mengulangi tidur lagi, baik secara sadar maupun tidak sadar karena mungkin letih sangat ia rasakan.

Pada hakikatnya rasa kantuk adalah sebuah kewajiban. Namun seperti yang dikatakan bang Arif Munandar, jika hal itu dinikmati bukan pada saat dan waktu yang tepat maka jadilah ia sebagai permasalahan. Secara individu ia telah melalaikan kewajibannya dalam berkontribusi maksimal akibat tidak perform dan terbuangnya ilmu berikut waktu secara sia-sia. Secara jamaah perilaku seperti ini

akan memberikan kesan negatif kepada pihak luar tentang model pembinaan kepemimpinan yang diajarkan oleh PPSDMS.

Menyikapi fenomena demikian ini, lcal berpendapat bahwa tidur dalam forum-forum resmi program pembinaan adalah sebuah keharaman yang wajib dimusnahkan hingga keakar-akarnya. Salah satu metode cukup ampuh yang pernah kami terapkan adalah dengan menanamkan rasa malu.

Harus kita sadari benar bahwa perilaku kita yang demikian ini secara pribadi mencoreng kredibilitas kita sebagai calon pemimpin, menurunkan respect orang lain, merendahkan martabat diri dan menjerumuskan dalam kefakiran ilmu yang dimiliki. Sensitivitas juga harus kita munculkan agar mampu memahami perasaan pemberi materi saat menyaksikan pendengarnya justru asyik tidur sendiri. Padahal ia telah datang jauh-jauh, membatalkan berbagai agenda penting lain hanya untuk hadir disini sekedar berbagi ilmu dan pengalaman dihadapan calon-calon pemimpin yang tentunya bagi dirinya (pembicara) ada sebuah kebanggaan.

Jika rasa malu itu sudah kuat mengakar dalam pikiran dan hati disertai kesadaran perlunya kita untuk memahami materi, sungguh setelah apapun atau seberat apapun kantuk yang kita rasakan akan tiba-tiba hilang sendiri. Namun tentu hal ini butuh proses dan kedewasaan agar bisa diterapkan. Akan tetapi ada cara lain yang bisa dilakukan misalnya dengan pelepasan otot-otot yang kaku, menghirup udara segar, berwudlu dan sebagainya. Satu hal yang paling penting dan menjadi kata kunci adalah buang jauh-jauh sifat acuh atau tidak peduli atas rasa kantuk yang secara sadar kita rasakan telah menyebabkan kita sedang tertidur. Jangan beri kesempatan ia datang lagi. Segera kita sadar dan memahami akibat-akibat yang ditimbulkannya untuk selanjutnya kita lakukan langkah-langkah pengobatan seperti yang dijelaskan tadi.

3.5.3. Manajemen Program Pembinaan

- a. *Resume, artikel bulanan seolah hanya sekedar menggugurkan kewajiban untuk “mengambil uang”.*

Salah satu yang menjadi pra syarat peserta dalam memperoleh haknya terutama dalam mengambil sejumlah beasiswa berupa uang adalah dengan menyusun resume kegiatan-kegiatan pembinaan serta artikel umum yang formatnya menggunakan format tulisan untuk dikirimkan ke media. Biasanya

batas maksimum yang diperkenankan adalah tanggal terakhir setiap bulannya. Konsekuensi yang ditanggung peserta atas keterlambatan yang dilakukan bisa pengurangan nilai BLPP hingga dihanguskannya nilai BLPP tersebut sehingga tidak diperkenankan mengambil beasiswa pada bulan tersebut.

Aturan yang cukup tegas tersebut sejauh ini cukup menjadi rambu-rambu merah bagi peserta, meskipun pada realitasnya masih saja ada yang melanggarnya. Namun dari segi kualitas resume dan artikel yang ditulis ternyata belum seluruhnya sebanding dengan ketepatan waktu yang ditekankan. Masih banyak dijumpai resume-resume yang “asal jadi” saat dikumpulkan. Padahal telah dijelaskan oleh manajer bahwa resume yang dibuat minimal mencapai tiga halaman tiap kegiatan.

Artikel yang ditulis pun juga demikian. Beberapa peserta ada yang mengirimkan tugas kuliah yang berformat makalah untuk menggugurkan kewajiban menulis opini ini. Padahal jelas diketahui bahwa opini tersebut diwajibkan dikirimkan ke media massa sebagai proses pembelajaran menulis bagi kita. Tentu sangat lucu, jika makalah tersebutlah yang dikirim ke media massa.

b. Pemberian ijin yang terlalu mudah

Ical menjelaskan bahwa di dalam Buku Pedoman Sistem dan Manajemen Pembinaan (BPSMP) halaman 58 telah disebutkan secara jelas tentang mekanisme ijin baik acara pekanan, bulanan maupun program khusus dari pusat. Dalam tataran praktis mekanisme tersebut telah berjalan sebagaimana yang telah ditetapkan. Meski sebagian terkadang mengajukan ijin melampaui batas yang telah ditentukan, tapi status mereka dihitung sebagai alfa/tanpa keterangan. Namun berdasarkan pengamatan yang kami lakukan ada hal yang masih kurang dan menjadi kelemahan terhadap mekanisme ini. Yaitu tentang pertanggungjawaban atas ijin yang diajukan.

Dengan mengacu pada rasa kepercayaan terhadap alasan perijinan, asalkan diajukan sebelum batas waktu yang ditentukan seseorang bisa saja ijin meninggalkan kegiatan pembinaan hingga beberapa hari. Sayangnya, kesadaran yang belum sepenuhnya terbentuk maupun penyakit-penyakit lama yang dimungkinkan ada pada sebagian kecil peserta memberikan celah untuk membuat alasan fiktif atas alasan ijin yang disampaikan. Hal tersebut beberapa kali kami dapati pada sebagian peserta di regional I Jakarta.

c. Pemberian iqab/Sanksi yang tidak ada standar dan kadang terlalu ringan.

Meskipun dalam konstitusi asrama telah ditetapkan *iqob* maupun sanksi-sanksi pelanggaran, namun hal tersebut belum merangkum segala kondisi yang terjadi. Sebab diberberapa kasus, pemberian sanksi ini menjadi hak prerogatif baik dari pengurus pusat maupun pengurus regional. Sejauh pengamatan, mekanisme *iqob/sanksi* yang diberikan kepada para pelanggar ini belum cukup memberikan efek yang mengena bagi pelakunya. Sebagai contoh sanksi bagi yang terlambat beberapa menit saat acara, dengan yang tidak berada di asrama beberapa hari tanpa alasan yang jelas suatu ketika mendapat bobot yang sama yaitu meresume sebuah buku disamping pengurangan skor BLPP. Hal ini tentu saja kurang adil bagi yang terlambat dan terlalu ringan bagi yang tidak hadir tanpa keterangan. Surat peringatan yang dikeluarkan pengurus asrama pun juga terkesan “hilang kesaktian”. Tolok ukurnya mudah, kesalahan yang sama masih saja dilakukan oleh peserta lainnya.

Ketidakjelasan sanksi juga kami dapati saat english day. Dimana berbahasa inggris pada hari tersebut semakin hari seakan-akan hanya menjadi sebuah pilihan. Evaluasi yang sejauh ini berjalan hanyalah teguran-teguran ringan yang kurang memberi solusi atau penekanan. Kedepan nanti akan lebih baik misalnya ada mekanisme penilaian antar peserta diasrama, malam hari setelah pelaksanaan English day (dibuat form penilaian yang memfasilitasi peserta dapat saling memberikan penilaian).

3.5.4. Evaluasi Program Pembinaan

a. Muhasabah dan qiyamul lail yang belum optimal.

Di buku pedoman sistem Manajemen pembinaan halaman 49, Ical menjelaskan bahwa program *muhasabah* dan *qiyamul lail* berjamaah ini dilakukan sekali selama sepekan dengan durasi selama 60-90 menit. Tapi sekali lagi dalam tataran praktisnya masih sangat jauh dari harapan. Kekurangan yang ada meliputi waktu dan konten acaranya. Dari segi waktu biasanya *qiyamul lail* berjamaah tersebut dilakukan hanya sekitar 30 menit. Hal itu wajar karena dari segi konten acara belum terlaksana *muhasabah* yang seharusnya menjadi momen pensucian jiwa. Yang biasa terjadi setelah peserta bangun dari tidur pendeknya sekitar pukul 03.30 atau lebih, mereka langsung bergegas mengambil air wudhu dan hadir ke mushala untuk mengikuti *qiyamul lail*. Karena kesiapan yang kurang itu sering

didapati peserta yang mengantuk saat qiyamul lail dilaksanakan. Selain itu juga disebabkan karena kurang khusu' dan konsentrasinya peserta dalam meresapi bacaan imam yang panjang. Qiyamul lail selesai biasanya sesaat adzan subuh dikumandangkan. Sehingga praktis tidak ada muhasabah yang dilaksanakan.

b. Penyampaian materi Kajian Islam Kontemporer seringkali terlalu jauh melebar.

Secara umum, kurikulum ini sangat sesuai untuk memberikan pemahaman tentang isu-isu kontemporer, khususnya yang berhubungan dengan kondisi ke-Islaman, yang kemudian dikaitkan dengan ajaran Islam. Namun demikian, sering kali dirasakan bahwa materi yang diberikan oleh pembicara terkadang disampaikan secara kurang sistematis – sering kali melebar ke topik lain. Hal ini menyebabkan peserta kurang dapat menangkap apa poin utama yang ingin disampaikan dalam sesi KIK sesuai dengan modul yang sudah disusun.

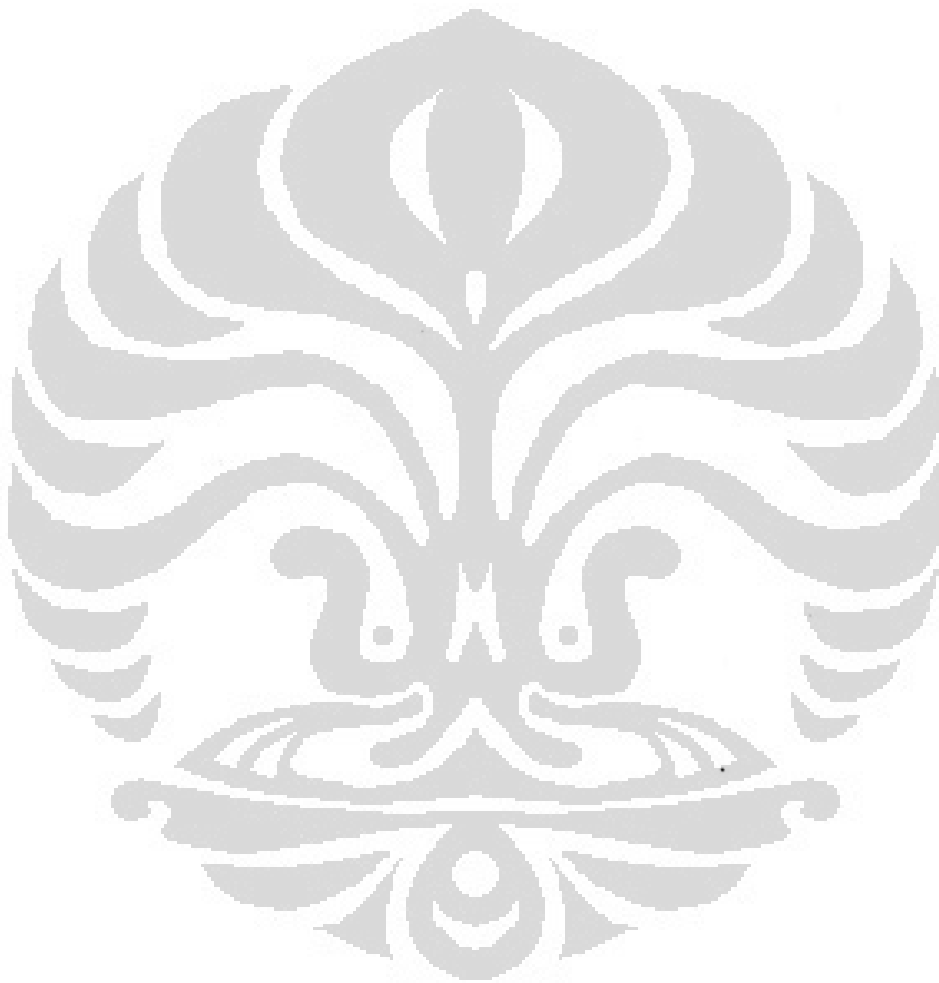
c. Pengembangan wawasan via televisi yang belum pernah ada kejelasan

Program pengembangan wawasan via televisi telah menjadi program wajib seperti yang tercantum sebagai salah satu kriteria penilaian BLPP. Namun sejauh ini di regional I Jakarta poin untuk kriteria ini tidak pernah diisi. Artinya belum difahami atau belum ada kejelasan secara pasti tentang mekanisme pengembangan wawasan via tv ini. Pengurus pusat melalui pengurus regional adalah yang berhak menentukannya. Sebab dalam pemahaman kami jika dilihat dari jumlah subyek yang mengikutinya program pembinaan PPSDMS meliputi dua jenis. Yaitu yang bersifat pribadi seperti tilawah, shalat dhuha, saum sunnah dan lain-lain serta yang bersifat jamaah. Dimana pemberian nilai pada pembinaan yang bersifat jamaah ini dilakukan jika kegiatan itu telah dilakukan secara berjamaah. Sebagai contoh apel pagi, oleh raga pagi, taekwondo dan sebagainya.

d. Nilai-nilai dan esensi apel pagi yang belum sepenuhnya diresapi

Salah satu tujuan tujuan dalam pelaksanaan apel pagi sebagaimana yang tercantum dalam buku Pedoman Sistem dan Manajemen Pembinaan adalah untuk membangun dan memperkuat kedisiplinan. Hal ini tidaklah bisa dipenuhi jika persiapan maupun pelaksanaan apel pagi itu sendiri tidak dilandasi oleh sikap disiplin dan efektivitas waktu. Sebagai contoh kesiapan petugas dalam

mempersiapkan segala peralatan yang dibutuhkan. Kesalahan yang sama tidak seharusnya terus diulang setiap hari. Kesigapan juga diperlukan saat hadir dilapangan apel. Beberapa peserta masih saja ada yang terlambat. Sedangkan bagi yang telah datang tidak langsung berbaris rapi dilapangan, namun masih “berleha-leha” menunggu instruksi. Begitu pula kesigapan melaksanakan aba-aba dari pimpinan apel. Masih didapati peserta yang loyo dan lamban dalam melakukan gerakan.



BAB 4

REFLEKSI TEORITIK

4.1. Struktur dan Agen: Dilema Proses Pembinaan

Dari apa yang telah saya deskripsikan, maka setidaknya kita dapat melihat dalam prosesnya, pembinaan di PPSDMS merupakan sebuah mekanisme terstruktur yang sangat kompleks. Hal ini sangat berkaitan dengan keberadaan para aktor-aktor yang terlibat. Dalam proses pembinaan, para aktor ini merupakan dua entitas yang saling berinteraksi. Keduanya mengambil peranan yang saling mempengaruhi satu sama lain, khususnya dalam aktivitas pembinaan di dalam asrama. Dalam konteks ini aktor pertama adalah mahasiswa atau peserta program yang bisa dikatakan sebagai agen, lalu aktor berikutnya adalah Manajer asrama sebagai perwakilan dari perangkat struktur pengurus pusat yang dalam hal ini mewakili struktur objektif.

PPSDMS sebagai sebuah kesatuan sosial tentu memiliki norma, nilai, ideologi, idelisme, peraturan, tata-tertib, dsb. Ide program beasiswa ini bahkan menurut saya memiliki misi untuk menyebarkan dan menanamkan ideologi-ideologi mereka kepada generasi muda. Caranya adalah dengan memberikan pembinaan intensif dalam wujud program beasiswa. Mahasiswa disini sebagai individu yang melalui kriteria khusus dan berhasil melewati seleksi kemudian berhak mendapatkan pembinaan selama dua tahun di asrama.

PPSDMS memang sengaja mencari mahasiswa yang memiliki kualifikasi khusus untuk mengikuti pembinaan mereka, namun menurut saya hal tersebut justru menjadi dilema bagi PPSDMS sendiri. Disatu sisi, hal ini adalah peluang besar sebab dengan memproleh orang-orang yang *qualified*, bertalenta, ambisius dan memiliki *track record* prestasi yang baik akan memudahkan PPSDMS untuk mengarahkan mereka pada kontribusi yang lebih bermanfaat. Asumsi umumnya adalah bahwa kecerdasan mereka yang relatif *extra ordinary* ini akan memudahkan mereka dalam beradaptasi, bersinergi dan berkooptasi dengan nilai PPSDMS. Karena memang itulah tujuan menghimpun dan membina para mahasiswa. Mereka yang dari awal memiliki karakter yang mandiri dan prestatif sekiranya akan lebih mudah diarahkan pada hal-hal yang jauh lebih berguna.

Dengan kata lain PPSDMS hanya cukup dengan menanamkan nilai tertentu kepada para peserta agar mereka merubah paradigmanya tentang prestasi. Jika selama ini mereka berprestasi atau mampu menjadi representasi publik bagi rekan-

rekannya dikampus, maka akan jauh lebih baik jika potensi tersebut diarahkan untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar, yakni berkontribusi untuk umat islam dan negara Republik Indonesia. Akan tetapi disisi lain proses untuk mengarahkan atau mengubah paradigma berfikir ini kenyataanya justru tidak mudah. Hal ini justru lantaran mereka adalah orang-orang yang memiliki kelebihan-kelebihan bawaan sebelum mengikuti pembinaan.

Akibatnya proses pembinaan yang ada mengalami sebuah tantangan bahkan hambatan dari pesertanya sendiri. Ibarat merekam pada sebuah pita kaset, maka pita kaset kosong akan jauh lebih baik hasil rekamannya ketimbang pita kaset yang telah ada isi rekaman sebelumnya. Dari analogi ini, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya peserta atau mahasiswa sebagai sosok yang memainkan peranan sebagai agen pada konteks pembinaan ini, memiliki struktur-struktur mental yang telah menjadi karakter kepribadiannya atau dalam hal ini disebut juga sebagai habitus.

4.1. Habitus

Habitus pada mahasiswa dalam konteks pendidikan/pembinaan disini di indikasikan ke dalam berbagai bentuk skema-skema perwakilan konseptual dari objek-objek dalam realitas sosial yang mereka peroleh dari keluarga, masyarakat, pertemanan, maupun aktivitas kehidupan kampus. Melalui skema dari struktur kognitif tersebut, mereka kemudian merasakan, memahami, menyadari dan menilai realitas sosial. Dan melalui pola-pola tersebut, para mahasiswa yang merupakan peserta PPSDMS ini memproduksi tindakan-tindakan mereka, dan juga menilainya secara personal. Habitus inilah yang memberikan pengetahuan dan pemahamannya terhadap dunia, yang memberikan kontribusi makna tersendiri pada realitas dunia yang mereka konsepsikan.

Segala pengetahuan yang mereka pahami adalah sebuah produk sejarah dan pengalaman hidupnya. Habitus para mahasiswa ini awalnya terbentuk dari proses sosialisasi yang sangat halus dari keluarga, masyarakat maupun aktivitas sosial dunia kampus terhadap dirinya Namun, kemudian, habitus ini berkembang sesuai dengan reproduksi berbagai praktek dalam kondisi objektif pada diri mereka masing-masing. Hal ini karena terdapat upaya dari mereka untuk menyesuaikan diri dengan persepsi yang dikendalikan oleh habitus yang mereka miliki, terkait lingkungannya yang senantiasa berubah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa habitus mahasiswa ini merupakan betukan konstruksi pengantara dalam proses, bukan

konstruksi pendeterminasi dalam hasil akhir. Oleh karena itu, saya beranggapan bahwa pada dasarnya proses pembinaan ini adalah suatu benak dari proses pembentukan sebuah habitus baru bagi para mahasiswa.

Merujuk pada prosesi keseluruhan pembinaan, mulai dari tahap seleksi hingga evaluasi akhir, saya melihat bahwa proses internalisasi habitus PPSDMS telah dimulai bahkan sejak proses seleksi peserta dilakukan. Selama ini orang diluar tidak pernah memahami dengan begitu jelas bagaimana PPSDMS memposisikan dirinya dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki. Pada saat pra-seleksi, PPSDMS sering mengadakan *open house* dimana semua orang khususnya para mahasiswa yang ingin mendaftar dapat mengetahui dengan lebih jauh apa, siapa dan bagaimana PPSDMS itu.

Secara tidak langsung hal ini merupakan cara PPSDMS mensosialisasikan nilai-nilai mereka. Lalu persyaratan pendaftaran pada seleksi berkas juga sangat sarat dengan muatan nilai-nilai mereka. Hingga pada tahap wawancara yang saya perhatikan adalah sebuah seleksi yang sangat subjektif dari struktur obyektif. Meskipun PPSDMS menggunakan standar penilaian yang dirasa obyektif namun perlu dipahami bahwa mereka pun juga adalah kumpulan orang-orang yang berhimpun pada satu nilai. Maka hasil seleksi tentu akan memilih orang-orang tertentu yang memang “layak” dan sesuai dengan ideologi dan nilai yang mereka tawarkan.

Sebagai penerima resmi program beasiswa, mereka terikat kontrak secara profesional dengan pihak pengurus PPSDMS. Sebagaimana yang terangkum dalam kewajiban-kewajiban peserta selama terikat kontrak dengan PPSDMS, yaitu: *Pertama*, mereka wajib untuk konsisten dalam mengikuti Program Beasiswa PPSDMS secara penuh selama dua puluh empat bulan, kecuali jika diberhentikan oleh pihak pengurus. Proses pemberhentian ini sifatnya kasuistik dan dari perspektif pengurus sendiri pada dasarnya tidak pernah ingin ada yang keluar atau bahkan terpaksa harus dikeluarkan. *Kedua*, para peserta harus menjaga sikap, ucapan, dan tindakan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam, serta nilai-nilai universal dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Selanjutnya mereka harus memahami, menerima, dan menghayati Visi, Misi, Idealisme, dan Nilai-Nilai Dasar PPSDMS, serta terlibat aktif dalam upaya-upaya nyata untuk mewujudkannya dengan penuh kesungguhan. Sebagai sebuah kesatuan keluarga, para peserta juga dituntut untuk menjaga nama baik institusi PPSDMS,

serta nama baik Dewan Penasihat, Dewan Penyantun, Pengurus Pusat, Pengurus Regional, segenap peserta dan alumni PPSDMS. Terlibat secara aktif dan penuh kesungguhan dalam seluruh program pembinaan sesuai dengan Sepuluh Aspek Pembinaan Kepemimpinan PPSDMS, dan sungguh-sungguh berupaya untuk mencapai Kriteria Keberhasilan Pembinaan Kepemimpinan PPSDMS.

Dalam hal kedisiplinan, peserta diwajibkan mematuhi seluruh ketentuan, peraturan, dan tata tertib PPSDMS, baik yang dikeluarkan oleh Pengurus Pusat, Pengurus Regional dan/atau kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh para peserta. Mereka juga dituntut untuk memelihara seluruh sarana dan prasarana milik PPSDMS dengan penuh rasa tanggungjawab. Dan yang terpenting adalah ketika nanti mereka berhasil menyelesaikan masa pembinaan, para peserta ini juga dituntut untuk tetap menjalin hubungan dengan PPSDMS dengan tetap menjaga nama baik institusi PPSDMS, tetap mengikuti Kajian Islam Pekanan (salah satu program pembinaan yang akan tetap diperoleh peserta pasca pembinaan), terlibat aktif sebagai anggota Ikatan Alumni PPSDMS. Terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan pembinaan dan pemberdayaan alumni yang diselenggarakan oleh Pengurus PPSDMS, Senantiasa memperbaharui data diri, khususnya mengenai domisili, kontak, dan aktifitas (pekerjaan, kuliah, dll) kepada Pengurus PPSDMS yang menangani alumni, serta berinfak secara rutin sebesar minimum 2½ % dari penghasilan per bulan untuk turut mendukung pendanaan program-program pembinaan dan pengembangan PPSDMS.

Akan halnya poin-poin kewajiban yang harus dilaksanakan mereka juga berhak atas seluruh fasilitas beasiswa yang disediakan dan memperoleh bantuan serta dukungan pihak Pengurus PPSDMS dalam bentuk *coaching*, *counselling*, *facilitating*, dan lain-lain selama menjalankan aktivitas pembinaan kepemimpinan. Selain itu mereka juga diperbolehkan untuk menyampaikan pernyataan keberatan, kritik, saran, dan masukan yang konstruktif kepada pihak pengurus demi peningkatan kualitas Program.

4.2. Ranah

Keberadaan mahasiswa dalam suatu ranah akan menciptakan suatu ruang sosial. Di sini, ruang sosial mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial (Harker, 1990: 12) atau yang dalam konteks pembahasan penelitian ini adalah sebuah proses pembinaan didalam asrama PPSDMS. Konsep ini memandang

realitas sosial sebagai sebuah topologi (ruang). Ruang sosial agen selalu dikaitkan dengan waktu (trajektori kehidupan) dengan serangkaian ranah, di mana setiap agen tersebut memperjuangkan berbagai bentuk modal. Dalam kaitan ini, para peserta pembinaan dapat menciptakan berbagai bentuk koalisi-koalisi. Koalisi-koalisi tersebut diciptakan oleh para peserta program pembinaan yang memiliki kedekatan dalam ruang sosial mereka masing-masing.

Dalam konteks pembinaan, maka ranah sebagaimana pengetahuan Bordieu disini merujuk pada jalinan interaksi antar peserta didalam lingkup asrama. Pada kenyataanya dari interaksi tersebut ternyata menghasilkan berbagai macam kesepakatan-kesepakatan yang terus bereproduksi. Kesepakatan inilah yang kemudian diberi nama oleh para peserta sebagai konstitusi asrama. Konstitusi asrama menjadi sebuah pedoman perilaku yang wajar dalam interaksi para penghuninya (Manajer asrama dan peserta program). Interaksi yang mendasari terbentuknya kesepakatan bersama ini sangat dipengaruhi oleh habitus masing-masing penghuni khususnya para peserta. Maka dari itu, konstitusi yang berisikan aturan-aturan internal asrama ini merupakan sebuah arena sosial yang sarat dengan kontestasi habitus.

Konstitusi asrama merupakan pengejawantahan dari struktur objektif PPSDMS yakni seperangkat aturan dan nilai PPSDMS yang oleh para peserta ditafsirkan guna membentuk kultur asrama. Maka konstitusi ini, walaupun dikatakan informal, pada prinsipnya adalah sebuah “terjemahan” dari struktur objektif PPSDMS yang disesuaikan dengan kultur asrama reg. 1 Jakarta. Dalam bersepakat pada konstitusi inilah habitus dan modal menjadi “senjata” dalam aksi saling mempengaruhi isi dari konstitusi tersebut. Bukan hanya dalam soal bersepakat, akan tapi dinamika yang lebih rumit dan kompleks terlihat dari interaksi sehari-hari diantara mereka sebagai perwujudan perilaku yang merepresentasikan konstitusi asrama tersebut. Dari sinilah kontestasi antar individu begitu nampak menghiasi aktivitas kehidupan di dalam asrama yang tidak pernah berhenti sampai mereka dinyatakan lulus dari program pembinaan.

Seperti yang digambarkan dalam definisi ranah, bahwa pada konteks proses pembinaan di sini merupakan sebuah ruang kontestasi dari para mahasiswa yang berada di dalamnya. Semua bentuk dinamika di dalam ranah tersebut mengindikasikan adanya kontestasi modal. Karenanya, logika dalam ranah tersebut adalah logika modal (Harker, 1990: 16). Tetapi, bagi Bourdieu (1986), definisi

modal ini sangat luas bukan sekedar modal dalam definisi material, yang memiliki nilai ekonomis. Namun, modal juga meliputi berbagai atribut ‘yang tak tersentuh’, namun memiliki signifikansi secara kultural, seperti prestise, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya, pola-pola konsumsi, pendidikan, dan bahasa).

4.3. Modal

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Bourdieu membahas empat tipe modal (Ritzer, 2004: 525-526). Gagasan ini berasal dari ranah ekonomi dan arti modal ekonomi sudah jelas. Modal kultural meliputi berbagai pengetahuan yang sah. Modal sosial terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara agen. Modal simbolik berasal dari kehormatan dan prestise agen. Modal, dalam hal ini, juga berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran, baik materi maupun simbol, yang merepresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial dalam suatu ranah (Bourdieu, 1977: 178). Karenanya, modal pasti ada dalam setiap ranah, agar ranah tersebut dapat memiliki arti, dan untuk diperebutkan oleh para agen (Harker, 1990: 16).

Modal juga dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi, meskipun tidak selamanya diakui oleh para agen yang berada dalam ranah tersebut (Harker, 1990: 16). Beragam jenis modal dapat ditukar, dan pertukaran modal yang paling hebat adalah pertukaran pada modal simbolik. Sebab, dalam bentuk inilah bentuk-bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimit. Agar dapat dipandang sebagai agen yang bersatatus dan memiliki prestise, berarti ia harus diterima sebagai sesuatu yang legitimit, dan terkadang, sebagai otoritas yang juga legitimit. Posisi semacam ini, membawa serta ‘kekuasaan untuk memberi nama, kekuasaan untuk mewakili pendapat umum (*common sense*), dan yang terpenting, kekuasaan untuk menciptakan ‘versi dunia sosial yang resmi’.

Dari keempat tipe modal tersebut, maka dua bagian awal yakni ekonomi dan kultural relatif tidak terlalu berpengaruh dalam ranah aktivitas asrama. Sebagian besar motivasi mereka untuk mengikuti beasiswa ini memang berasal dari dorongan kebutuhan finansial. Meskipun sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa dengan tingkat ekonomi keluarga yang menengah, namun yang saya pahami selama berinteraksi, motivasi ekonomi ini lebih merujuk pada kemandirian finansial. Jadi,

walaupun keluarganya masih sangat mampu membiayai namun mereka lebih memilih untuk membiayai hidup dari hasil keringat sendiri.

Selain itu, secara kultural nampaknya hal ini cenderung homogen sebab sebagian besar mahasiswa telah cukup banyak menyerap kultur kehidupan kampus UI yang metropolit. Bahkan termasuk dengan mahasiswa yang berasal dari daerah di luar jakarta dan sekitarnya. Ketika para mahasiswa mulai memasuki kehidupan kampus, maka sistem tata organisasi kemahasiswaan menyambut mereka dengan model inisiasi bagi anggota keluarga mereka yang baru saja bergabung. Kegiatan yang bernama ospek ini secara kultural saya lihat sebagai modal yang diperoleh para mahasiswa sehingga secara personal mereka relatif cukup tahu bagaimana interaksi yang wajar antar sesama almamater. Keterbiasaan ini pula yang membuat tidak adanya disparitas mencolok dalam hal kebudayaan yang mampu menjadi penghambat interaksi di dalam ranah asrama.

Akan tetapi, pada tipe keempat, perbedaan mulai tampak. Dalam konteks modal sosial, para peserta PPSDMS terdeferensiasi kedalam kelompok-kelompok tertentu. Hal ini sangat tergantung pada kemampuan bersosialisasi peserta diantara sesamanya. Mereka yang mampu memberi kebermanfaatan lebih banyak bagi rekannya biasanya lebih disegani, dihormati, atau disayangi. Terlebih ketika orang tersebut mampu membangun *trust* dan *respect* terhadap rekan-rekannya. Maka mereka yang berhasil melakukan itu menempati kedudukan yang spesial dimata rekan-rekan peserta yang lain. Hal ini menjadi sangat unik karena awalnya mereka memulai interaksi secara egaliter. Awalnya masing-masing masih saling menghormati dan menghargai sebagai sesama peserta PPSDMS yang berhasil lolos dari “lubang jarum” seleksi. Akan tetapi, aktivitas dan dinamika kehidupan asrama secara perlahan menyeleksi siapa diantara mereka yang benar-benar mampu *survive* dan berhasil melakukan *immersion* dengan sistem PPSDMS.

Modal, dalam hal ini, berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran, baik materil maupun simbol, yang merepresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial dalam suatu ranah (Bourdieu, 1977: 178). Karenanya, modal begitu jelas terlihat dalam setiap ranah, agar ranah tersebut dapat memiliki arti, dan untuk diperebutkan oleh para peserta PPSDMS. Beragam jenis modal dapat ditukar, dan pertukaran modal yang paling hebat adalah pertukaran pada modal simbolik.

Sebab, dalam bentuk inilah bentuk-bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimit.

Demikian pula pada konteks proses pembinaan di asrama. Hubungan-hubungan sosial yang terjalin berlangsung dengan sangat intensif. Hal ini lantaran mereka telah dikonsepsikan diawal pembinaan bahwa mereka adalah sebuah satu keluarga maka segala yang terjadi dalam asrama adalah tanggung jawab kolektif. Namum, dibalik itu semua ternyata masing-masing dari peserta tanpa mereka sadari mereka terlibat dalam suasana "perang dingin". Perang dingin yang saya maksud adalah untuk menganalogikan fakta upaya-upaya mereka dalam mendominasi ruang sosial di asrama. Mereka yang memiliki modal sosial yang lebih banyak, lebih baik dengan didukung oleh strategi interaksi yang baik akan mampu memainkan peranan dengan lebih baik ketimbang yang biasa-biasa saja. Orang-orang tipe seperti inilah yang mampu mengatur barometer emosi asrama secara komunal.

4.4. Doxa dan Kekerasan Simbolik

Doxa adalah kepercayaan dan nilai-nilai tak sadar, berakar mendalam, mendasar, yang dipelajari (learned), yang dianggap sebagai universal-universal yang terbukti dengan sendirinya (self-evident) , yang menginformasikan tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran seorang agen dalam ranah (fields) tertentu. Doxa cenderung mendukung pengaturan sosial tertentu pada ranah tersebut, dan dengan demikian mengistimewakan pihak yang dominan dan menganggap posisi dominan tersebut sebagai terbukti dengan sendirinya (self-evident) dan lebih disukai secara universal (universally favorable). Karena itu, kategori-kategori pemahaman dan persepsi yang membentuk habitus, yang selaras dengan organisasi obyektif dari ranah bersangkutan, cenderung untuk mereproduksi struktur utama dari ranah tersebut.

Doxa dalam konteks penelitian ini adalah semacam tatanan sosial dalam diri mahasiswa yang relatif stabil dan terikat pada ideologi tertentu. Peserta PPSDMS, seperti yang saya ceritakan, memang telah memiliki ideologinya sendiri. Kesamaan Ideologi bahkan merupakan motivasi yang relatif banyak dijumpai pada peserta untuk mengikuti program pembinaan PPSDMS. Mereka yang sedari awal tidak teralu bermasalah dengan ideologi PPSDMS cenderung untuk bersikap pasif dalam menerima nilai-nilai PPSDMS. Sebaliknya, peserta yang relatif berseberangan dengan nilai-nilai PPSDMS cenderung kritis dalam memaknai proses pembinaan.

Meskipun demikian, yang terjadi justru adalah sebuah jalinan interaksi yang dinamis antara peserta yang memiliki kesamaan dengan mereka yang cenderung kritis. Dalam prakteknya doxa terlihat dari adanya beberapa peserta yang tidak terlalu banyak protes dalam kegiatan-kegiatan program pembinaan. Sebab setiap aktivitas program pembinaan sangat sarat bermuatan nilai-nilai PPSDMS, dan memang dengan inilah cara mereka melakukan ideologisasi nilai-nilai yang mereka (struktur) banggakan.

Sementara yang dimaksud dengan Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuk halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, sebaliknya malah mengundang konformitas sebab sudah mendapat legitimasi sosial karena bentuknya yang sangat halus (Harker, 1990). Di dalam asrama, maka bentuk kekerasan simbolik nampak dalam banyak aktivitas seperti halnya aktivitas pagi dimana pada pagi hari setiap peserta harus turun keluar lapangan untuk melakukan apapun, seperti bermain sepak bola, bulutangkis, tenis meja, atau lari pagi.

Intinya adalah tidak diperkenankan untuk bermalas-malasan apalagi tidur kembali. Jika ada diantara mereka yang mencuri waktu tidur pada waktu tersebut tanpa ada alasan yang rasional, maka peserta yang lain akan mencemooh atau meleabeli dirinya sebagai pemalas sejati. Pelabelan seperti ini secara tidak langsung adalah simbol bahwa yang bersangkutan adalah orang yang remeh, malas, dan tidak berkualitas apalagi layak menganggap dirinya sebagai pemimpin. Ekstrimnya malah ada yang menganggap bahwa orang seperti ini tidak layak mengikuti program PPSDMS.

4.5. Praktek: Dinamika sosial dalam proses pembinaan

Bourdieu (1990: 60) memandang bahwa praktek dalam ruang sosial layaknya sebuah aksi dalam suatu permainan. Setiap agen di dalamnya berupaya untuk memenangkan dirinya untuk merebut posisi-posisi yang ada dalam ranah di mana mereka berada. Karenanya, dalam hal ini setiap ranah dilihat sebagai ranah pertarungan. Dalam melakukan praktek, setiap agen dibatasi oleh suatu aturan yang berlaku, yang selalu ada dalam ranah tersebut. Aturan ini merupakan struktur yang mengikat bagi setiap agen. Aturan ini mewujudkan dalam suatu sistem perangkat

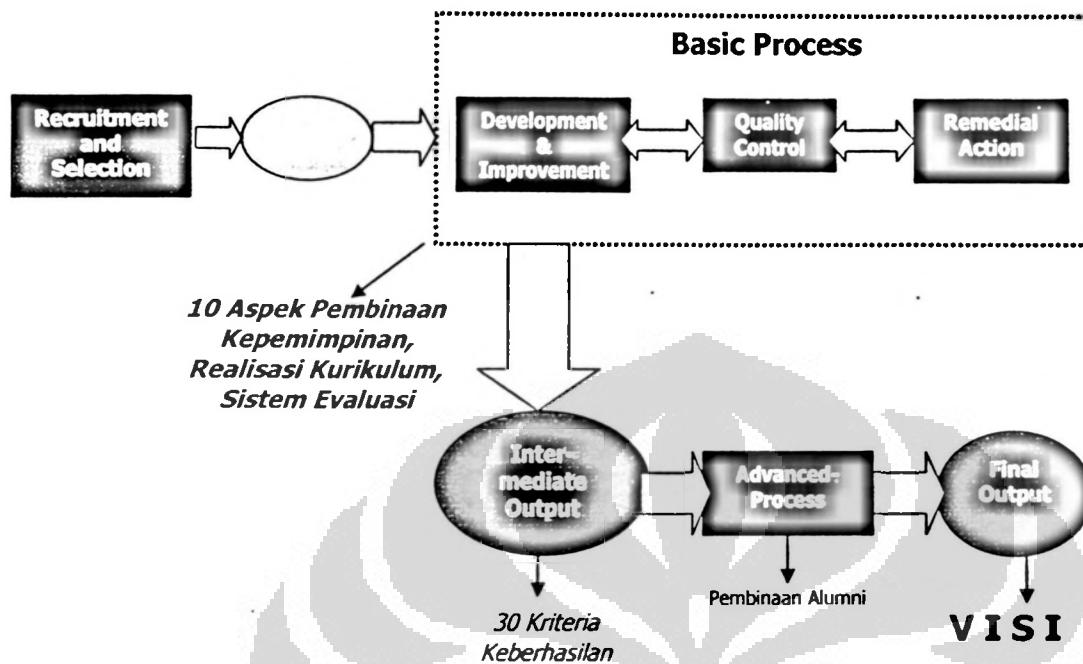
‘hukum’ yang berlaku untuk mengatur batasan hak dan kewenangan setiap agen yang berada di dalam permainan tersebut. Dan, setiap agen yang berpartisipasi dalam permainan tersebut akan memahami peraturan tersebut dengan pemaknaan aturan yang hampir sama.

Karena ranah tersebut merupakan ranah pertarungan. Maka dalam menciptakan praktek, setiap agen dalam permainan tersebut selalu mencoba ‘mengakali’ aturan-aturan yang berlaku untuk dapat memenangkan pertarungan yang mereka jalani, tanpa harus melanggar aturan-aturan yang ada. Di sini, setiap agen mencoba memahami hakikat dan seluk-beluk struktur permainan berikut perangkat aturannya melalui pemaknaan atas setiap praktek dan perasaan atas semua pengalaman yang telah mereka jalani, persepsi. Dari persepsi ini kemudian agen menciptakan strategi untuk praktek mereka (Bourdieu, 1990: 61).

Bagi Bourdieu (1990: 63), strategi dalam praktek ini merupakan produk dari persepsi. Persepsi ini dipengaruhi oleh setiap pengalaman historis dalam semua aktifitas agen sejak masa kanak-kanak maupun sosialisasi yang ditanamkan yang mewujudkan dalam habitus. Bourdieu melihat bahwa strategi ini memiliki fungsi ganda. Pada satu sisi, strategi merupakan sebuah bentuk konformitas agen terhadap aturan-aturan. Dalam hal ini, agen menempatkan dirinya sebagai bagian dari struktur tersebut. Sementara itu, strategi juga merupakan rekayasa agen terhadap aturan, untuk dapat memenangkan dirinya dalam pertarungan dalam struktur tersebut.

Lebih jauh, Bourdieu memaknai bahwa praktek merupakan sebuah peralihan dari aturan yang dimiliki struktur hingga menjadi suatu strategi yang dimiliki agen. Praktek ini merupakan buah strategi dari habitus dan persepsi terhadap struktur yang dijalani oleh agen. Di sini, habitus memungkinkan setiap agen menciptakan kreasi tindakan yang bukan sekedar untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku, namun juga untuk memenangkan posisi (Bourdieu, 1990: 63-64). Hal ini memungkinkan, karena habitus tidak akan pernah sepenuhnya terdeterminasi oleh struktur yang ada. Kondisi ini memungkinkan setiap agen untuk mengambil sejumlah posisi yang ada dalam ranah dan memberi ruang untuk agen dalam melakukan manuver dan penyiasaan terhadap struktur melalui penggunaan beragam strategi (Harker, 1990: 21).

Gambar 4.1
Alur proses pembinaan PPSDMS



Praktek-praktek tindakan dalam proses pembinaan adalah ibarat sebuah aksi dalam suatu permainan. Setiap mahasiswa di dalamnya berupaya untuk memenangkan dirinya untuk merebut posisi-posisi yang ada dalam interaksi penghuni asrama. Karenanya, dalam hal ini interaksi tersebut dilihat sebagai ranah pertarungan. Dalam melakukan praktek, setiap peserta dibatasi oleh suatu aturan yang berlaku, peraturan ini adalah konstitusi asrama yang selalu ada dalam domain interaksi sekaligus pedoman berperilaku yang dianggap wajar. Aturan ini merupakan struktur yang mengikat bagi setiap para peserta. Aturan ini barat semacam perangkat hukum yang berlaku untuk mengatur batasan hak dan kewenangan setiap peserta dalam proses pembinaan. Setiap peserta pembinaan yang saling berinteraksi dalam lingkup asrama memahami betul peraturan tersebut dengan pemaknaan aturan yang hampir sama.

Karena ranah tersebut merupakan ranah pertarungan atau kontestasi. Maka dalam menampilkan praktek-praktek atau tindak-tanduknya, setiap mahasiswa terkait hal ini sebagian besar selalu mencoba 'mengakali' aturan-aturan yang berlaku untuk dapat memenangkan kontestasi yang mereka jalani, tanpa harus melanggar aturan-aturan yang ada. Di sini, setiap peserta mencoba memahami

hakikat dan seluk-beluk struktur aturan, baik yang berasal dari aturan pengurus pusat PPSDMS maupun aturan yang disepakati dalam konstitusi asrama.

Strategi dalam praktek tindakan yang dimunculkan selama proses pembinaan, khususnya dalam interaksi antar penghuni asrama, merupakan produk dari persepsi. Persepsi ini dipengaruhi oleh setiap pengalaman historis dalam semua aktifitas peserta PPSDMS sejak masa kanak-kanak maupun sosialisasi yang ditanamkan yang mewujud dalam habitus. Bourdieu melihat bahwa strategi ini memiliki fungsi ganda. Pada satu sisi, strategi merupakan sebuah bentuk konformitas mereka terhadap aturan-aturan. Dalam hal ini, peserta menempatkan dirinya sebagai bagian dari struktur tersebut. Sementara itu, strategi juga merupakan rekayasa mereka terhadap aturan, untuk dapat memenangkan dirinya dalam “kontestasi” selama proses pembinaan berlangsung. Pemenan dari kontestasi ini adalah merke yang berhasil terpilih menjadi “*the young leader of the month*”.

Lebih jauh, praktek juga merupakan sebuah bentuk peralihan dari aturan yang dimiliki struktur hingga menjadi suatu strategi yang dimiliki para mahasiswa. Praktek ini merupakan buah strategi dari habitus dan persepsi terhadap nilai-nilai PPSDMS yang diinteranlisasikan ke para mahasiswa. Di sini, habitus memungkinkan setiap peserta menciptakan kreasi tindakan yang bukan sekedar untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku, namun juga untuk memenangkan posisi (*young leader of the month*). Hal ini memungkinkan, karena habitus para mahasiswa tidak akan pernah sepenuhnya terdeterminasi oleh nilai-nilai PPSDMS secara *an-sikh*. Dalam prakteknya mereka menafsirkan, dan merefleksikan kembali dalam logika berfuirnya akan nilai-nilai tersebut. Kondisi ini memungkinkan setiap mahasiswa untuk mengambil sejumlah posisi yang ada dalam interaksi antar penghuni di asrama dan memberi ruang bagi mereka dalam melakukan manuver dan memanipulasi diri sebagai sebuah penyiasatan terhadap peraturan pengurus PPSDMS pusat melalui penggunaan beragam strategi.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel, Buku, dan Jurnal

Abdullah, Irwan.

- 2006 *Dari Bounded System ke Borderless Society: Krisis Metode Antropologi Dalam Memahami Masyarakat. Masa Kini.* Dalam jurnal Antropologi Indoneisa Vol. 30, N0. 2.

Antariksa.

- 2000 *Remaja, Gaya, Selera.* Newsletter KUNCI No. 6-7.

Barnard, Henry.

- 1990 *Bordieu dan Etnografi: Refleksivitas, Politik Dan Praksis.* dalam Richard Harker dkk. *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory (Edisi terjemahan).* Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.

Bachtiar, Wardi.

- 2006 *Sosiologi Klasik: Dari Comte hingga Parsons.* Bandung: Ramaja Rosdakarya.

Bourdieu, Pierre.

- 1998 *Distinction: a Social Critique of the Judgment of Taste,* dalam Jonathan H Turner. *The Structure of Sociological Theory.* New York: Wadsworth Publishing Company.

Bourdieu, Pierre.

- 1962 *The Algerians.* Boston: Beacon Press.

Bourdieu, Pierre

- 1977 *Outline of a Theory Practices.* Cambridge: Cambridge University Press

Bordieu, Pierre.

- 1988 *Homo Academicus.* Cambridge: Polity

Bourdieu, Pierre.

- 1990 *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology.* California: Stanford University Press.

Cresswell, Jhon.

- 1994 *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach.* California: Sage Publication.

Ellen, R. F.

- 1984 *Ethnographic Research: a Guide to General Conduct.* University of Kent (Canterbury): Academic Press.

Fakih, Mansour.

2001 pendidikan populer yang membangun kesadaran kritis masyarakat. Yogyakarta: Read Book

Freire, Paolo.

1968 *Pedagogy Of The Oppressed*. New York: Herder dan Herde

Smith, William A.

2001 *Conscientizacao: tujuan pendidikan Paolo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Read Book

Guntara, Dasril.

2007 *Hubungan antara penyesuaian diri dan stress terhadap prestasi siswa ditahun terakhir masa ajar*. Dalam kumpulan karya tulis pemenang hibah Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM) bidang Penelitian Pekan Ilmiah mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-20 di Universitas Lampung. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI), Dinas Pendidikan Nasional RI.

Hansen, Judith F.

1976 *The Anthropologist in the field: scientist, friend, and voyeur dalam ...*(James P. Spadley dan Michael A. Rynkiewicz). Macalester College.

Hughes, J.

1990 *The Philosophy of Social Research*, London: Longman.

Jenkins, Richard.

2004 *Membaca pikiran Pierre Bordieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Kleden, Ninuk P.

2006 *Metode Pemahaman Bagi Penelitian Antropologi*. Dalam jurnal Antropologi Indoneisa Vol. 30, N0. 2.

Koentjaraningrat.

1981 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

Kuper, Adam.

1996 *Pokok dan Tokoh Antropologi*. Jakarta: Bhratara Niaga Media.

Marzali, Amri.

2006 *Struktural-Fungsional*. Dalam jurnal Antropologi Indoneisa Vol. 30, N0. 2.

Mahar, Cheleen.

1990 *Pierre Bordieu: proyek intelektual*, dalam Richard Harker dkk. *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory (Edisi terjemahan)*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.

Merriam S. B.

1984 *Case study research in education: a Qualitative Approach*. San Fransisco: Jassey-Bass.

- Newman, Laurence.
2006 *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approach (Sixth Edition)*. New York: Pearson Education.
- Ragin, Charles C.
1994 *Constructing Social Research: The Unity and Diversity of Method*. Pine Forge Press, 1994,
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman.
2004 *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ke-6)*. Jakarta: Prenada Media.
- Salim, Agus.
2001 *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santana K., Septiawan.
2007 *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indoneisa
- Santoso, Listiyono.
2009 *Epistimologi Kiri*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Tafinder, Paul.
2000 *The Leadership Crash Course : How To Create Personal Leadership Value*. London: Koagan Page.
- Takwin, Bagus.
1990 *Proyek Intelektual Pierre Bourdieu, Pengantar dalam Richard Harker dkk. An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory (Edisi terjemahan)*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Taylor, Steven J. & Bogdan, Robert.
1998 *Introduction to Qualitative Research Methods*. John Wiley & Sons.
- Trochim, William M. K.
2006 *Research Methods Knowledge Base*. Web Center for Social Research Methods.
- Winarto, Yunita T.
2006 *Pendekatan Prosesual: Menjawab Tantangan dalam Mengkaji Dinamika Budaya*. Dalam jurnal Antropologi Indoneisa Vol. 30, N0. 2.
- Vredenburg, J.
1978 *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Penelusuran Data Internet

Musolli. <http://www.ppsdms.org/v2/profill.php>. diakses 3 September 2008

Mujiran, Paulus. *Transformasi Nilai-Nilai Keteladanan*. <http://www.bruderfic.or.id>.
Diakses 28 oktober 2008

Farouk, Peri Umar. *Ilmu Sosial Profetik: Antara Teori Kritis Teologi Pembebasan*.
<http://omperi.wikidot.com/dialektika-ilmu-transformasi-sosial-keagamaan-perspektif-islam>. diakses 28 oktober 2008

Farouk, Peri Umar. *Dialektika Ilmu & Transformasi Sosial Keagamaan*.
<http://omperi.wikidot.com/dialektika-ilmu-transformasi-sosial-keagamaan-perspektif-islam>. diakses oktober 2008

